

KATALOG PAMERAN
BUNYI-BUNYIAN NUSANTARA
INDONESIA



irektorat
dayaan

MUSEUM NASIONAL, 2004

KATALOG PAMERAN

BUNYI-BUNYIAN NUSANTARA
INDONESIA



Tim Penyusun:

Penulis Artikel & Nara Sumber:

Prof. Dr. Edi Sedyawati
Rizaldi Siagian, MA. (*Etnomusikolog*)

Editor:

Drs. Trigangga
Nusi Lisabilla Estudiantin, SE., S.Sos., M.Hum

Penulis Katalog:

Ni Luh Putu Candra Dewi, S.S.
Nusi Lisabilla Estudiantin, SE., S.Sos., M.Hum
Wawan Yogaswara S.S.
Ita Yulita S.Si., M.Hum
Dra. Retno Moerdianti

Fotografi:

Arkadius Pribadi

Disain Cover & Grafis:

Sutrisno, S.Pd.
Bambang Suheru

KATA PENGANTAR

Museum Nasional sebagai sebuah lembaga pelestarian warisan budaya dan pusat informasi edukatif kultural menyimpan berbagai khasanah budaya bangsa Indonesia. Salah satu khasanah budaya yang tersimpan di Museum Nasional adalah instrumen musik tradisional.

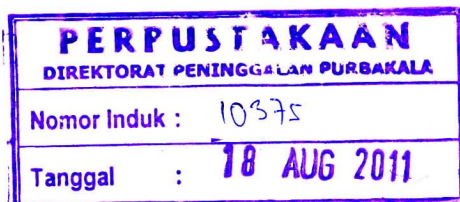
Instrumen musik tradisional ini telah dipamerkan pada beberapa ruang pameran tetap koleksi prasejarah, arkeologi maupun etnografi. Namun sejauh ini hanya benda-bendanya saja yang dipamerkan dan dengan informasi yang sangat terbatas. Informasi yang disajikan pada umumnya berkisar antara penjelasan tentang nama dan darimana asal instrumen tersebut ditemukan. Adapun informasi tentang bagaimana bunyi yang dihasilkannya, seperti apa bunyinya, bagaimana cara penggunaannya, serta konteks upacara apa saat instrumen musik itu disajikan belum merupakan bagian dari informasi yang tersedia.

Dalam upaya pengayaan informasi dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap musik tradisional, khususnya instrumen musik maka Museum Nasional menggelar pameran khusus bertajuk "Bunyi-bunyian Nusantara Indonesia".

Tujuan diselenggarakan pameran ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam mengenal musik tradisional Indonesia, yang meliputi koleksi instrumen musik tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, yaitu dari Sabang sampai Merauke. Pameran ini tidak hanya menyajikan instrumen musiknya saja melainkan juga menggelar "*performance art*"nya baik yang berupa penggunaan instrumen musik yang dipakai secara individual maupun instrumen yang tergabung di dalam sebuah ensambel.

Dalam pameran ini disajikan berbagai alat musik tradisional yang terdiri dari jenis: (1) ideofon, yaitu jenis alat musik yang sumber bunyinya adalah badan alat musik itu sendiri, a.l. gong dan calung; (2) kordofon, yaitu alat musik dengan sumber bunyi dari dawai-dawai yang dimainkan dengan cara dipetik maupun digesek, seperti sitar dan rebab; (3) membranofon, alat musik yang bunyinya bersumber dari membran, seperti gendang dan rebana dan (4) aerofon, sumber bunyinya berasal dari udara, baik melalui tiupan untuk menggetarkan lidah-lidah (*reed*), atau kolom udara, a.l. seruling, serunai, dl

Pada kesempatan ini ijinlanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil, sehingga pameran ini dapat terlaksana dengan baik. Melalui pameran ini diharapkan pula agar masyarakat dapat lebih menghayati nilai-nilai luhur budaya bangsa, sehingga dapat meningkatkan rasa nasionalisme sebagai landasan persatuan dan kesatuan bangsa.



Jakarta, September 2004
Kepala Museum Nasional

Dra. Intan Mardiana N., M.Hum.



**SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PADA PEMBUKAAN PAMERAN
BUNYI-BUNYIAN NUSANTARA INDONESIA**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera,

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan kuasa-Nya lah kita dapat berkumpul di Museum Nasional dalam acara pembukaan pameran “Bunyi-bunyian Nusantara Indonesia”

Seiring dengan maraknya arus modernisasi dan globalisasi yang dapat mengancam kepunahan tradisi dan budaya leluhur, khususnya seni musik tradisional Indonesia, maka dengan diselenggarakannya pameran ini diharapkan timbul semangat baru untuk mengangkat kembali keberadaan seni musik tradisional Indonesia, sekaligus melestarikannya.

Seni musik tradisional Indonesia dengan instrumen musiknya yang amat unik dan beragam baik bentuk maupun jenisnya, merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia. Tidak sedikit tradisi musikal yang hilang atau nyaris punah karena arus globalisasi budaya populer yang sedang melanda dunia saat ini. Seperti *Keledi* (sejenis alat musik tiup) atau suling ganda misalnya, saat ini sangat sulit dijumpai keberadaannya di pedalaman Kalimantan. Keadaan seperti ini hendaknya perlu perhatian khusus dan museum sebagai lembaga edukasi dan informasi menjadi tumpuan harapan bagi penyelamatan dan pelestarian seni musik tradisional Indonesia serta dapat berperan aktif, dalam upaya mengungkapkan identitas kebudayaan musikal bangsa yang beraneka ragam itu.

Usaha untuk memamerkan alat musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia ini merupakan langkah yang sangat baik, terutama karena potensi musik Indonesia yang terdapat di seluruh Nusantara demikian kaya dan beraneka ragam. Melalui kegiatan ini diharapkan akan dapat menumbuhkan semangat bagi perkembangan musik tradisional di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pembuatan instrumen baik untuk kepentingan estetika musik itu sendiri, maupun yang berdampak ekonomi.

Itulah sebabnya peran museum di masa yang akan datang tidak hanya sekedar penyelamat dan pelestari warisan budaya, tetapi lebih jauh harus tetap mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan pembangunan karakter jati diri bangsa.

Akhirnya dengan rasa bangga dan bahagia saya membuka dengan resmi pameran ini, semoga usaha kita semua diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata


I Gede Ardika

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | ii |
| SAMBUTAN MENTERI KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| MUSIK NUSANTARA, MASUKLAH KEMBALI KE ALAM KESADARAN KAMI <i>Prof. Dr. Edi Sedyawati</i> | 1 |
| INSTRUMEN MUSIK INDONESIA DI MUSEUM NASIONAL SEBUAH SUMBANGAN PEMIKIRAN PENGEMBANGANNYA <i>Rizaldi Siagian, M.A. (Etnomusikolog)</i> | 5 |
| KATALOG PAMERAN | 13 |
| 1. Ideofon | 15 |
| 2. Kordofon | 37 |
| 3. Membranofon | 47 |
| 4. Aerofon | 61 |
| 5. Koleksi Gamelan | 79 |
| 6. Koleksi Penunjang | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 89 |

Musik Nusantara, Masuklah Kembali Ke Alam Kesadaran Kami

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Kehidupan sehari-hari manusia masa kini, di kota maupun di desa, dalam segi musiknya telah dilingkupi, hampir secara total, oleh media elektronik yang menyajikan musik populer yang sepenuhnya disusun dalam satu sistem nada saja, yaitu sistem nada diatonik. Sistem nada diatonik adalah salah satu hasil unggul kebudayaan Barat (Eropa), yang merupakan suatu sistem dengan nada-nada disusun secara matematis dari segi ukuran tinggi-rendah masing-masing nada dan jarak-jarak antarnada dalam oktaf, baik dalam modus *mayor* maupun *minor*, sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dilakukan alih oktaf (= pindah register) ataupun alih modus apabila dikehendaki. Sebuah instrumen saja, seperti piano, dapat digunakan untuk memainkan susunan nada dalam modus dan register apapun.

Dalam sistem nada diatonik itulah telah diciptakan berbagai karya musik di dunia barat, dari yang klasik hingga yang pop, jazz, dan berbagai gaya yang paling baru yang banyak dijajakan melalui kemasan-kemasan CD-VCD maupun siaran-siaran MTV di televisi. Semua karya itu pada gilirannya diperkenalkan, disebarkan dan dipromosikan ke seluruh penjuru dunia, mula-mula dalam gendengan kolonialisme, dan kini dalam gendengan globalisme beserta ideologi "pasar bebas"-nya. Keluasan jangkauannya itulah yang membuat terjadinya pemahaman semu yang berlaku, sepertinya di seluruh dunia, bahwa sistem nada diatonik adalah satu-satunya sistem nada 'yang benar'. Pemahaman seperti itu tentu saja keliru. Berbagai kajian dalam bidang ilmu Etno-musikologi, atau disebut juga Antropologi Musik, telah menunjukkan betapa beraneka ragamnya teknik dan kaidah keindahan musik dalam berbagai kebudayaan di dunia ini. Berbagai sistem nada dikenal di dunia ini, di luar sistem nada diatonik.

Demikian pula apabila disisir kekayaan musik tradisi di Indonesia dari barat ke timur, dari utara ke selatan, maka akan dijumpai pula keanekaragaman yang luar biasa. Seperti halnya ada kelompok-kelompok etnik besar yang mempunyai kelompok-kelompok sub-etniknya (atau dalam hal tertentu lebih tepat disebut varian), demikian pula dapat diperkirakan terdapat sub-sub gaya musik yang bersama-sama dapat membentuk suatu 'kelompok besar' gaya. Sebagai contoh dapat disebutkan bahwa di antara berbagai suku bangsa Melayu (misalnya yang tinggal di berbagai daerah terpencar di Indonesia dan di tempat masing-masing membangun varian budaya Melayu tersendiri) terdapat sejumlah ciri bersama yang menandai kekhasan ekspresi musiknya. Demikian pula di antara sekian banyak suku bangsa Dayak di Kalimantan mungkin dapat dikenali suatu atau sejumlah ciri bersama dalam bentuk pernyataan musikalnya. Penggunaan jenis instrumen tertentu, dan atau dominasi suatu pola ritmik tertentu dapat menjadi penanda bersama.

Keserumpunan suku bangsa, artinya, sekerabatan budaya, pada umumnya menyatakan diri dalam bentuk kemiripan ekspresi seni. Namun dapat pula terjadi bahwa kemiripan ekspresi seni itu lebih disebabkan oleh interaksi khusus yang intensif antara dua suku bangsa yang berbeda. Hal seperti itu terjadi misalnya dalam hal Sastra Melayu. Interaksi intensif eksponen-eksponen (atau sekurangnya pendukung) Sastra Melayu dengan orang mBojo di Bima dan orang Aceh di Aceh, telah menumbuhkan karya-karya sastra berbahasa Melayu yang ditulis oleh orang Bima dan orang Aceh, di samping mereka masing-masing mungkin pula tetap tidak asing terhadap ekspresi sastra lokalnya, yaitu sastra berbahasa Aceh dan sastra berbahasa mBojo. Perkembangan seperti itu mungkin terjadi karena kewibawaan yang tumbuh dari bahasa Melayu sebagai bahasa diplomasi dan bahasa sastra tinggi, di samping variannya yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari (yang secara kurang tepat telah sering disebut sebagai "Melayu Pasar" atau "Melayu Rendah"). Adakah kesejajaran perkembangan seperti itu dalam kehidupan musik? Itulah pertanyaan yang masih perlu dijawab dengan penelitian mendalam: melalui perbandingan teknik, stilistik, dan dengan menurut pula sejarah hubungan-hubungan antaretnik yang mungkin mengakibatkan terjadinya penyerapan musikal satu atau dua arah.

Penyajian kekayaan musikal tradisi dari Indonesia merupakan sesuatu yang semestinya dirasakan urgensinya. Orang Indonesia pada umumnya, para remaja pada khususnya, semakin tidak kenal akan khasanah musik tradisi bangsanya sendiri. Kita telah lebih banyak terbenam dalam musik diatonik, baik yang populer, klasik, maupun juga yang telah berjasa 'membangun nasionalisme' seperti pada lagu-lagu perjuangan. Kekayaan 'terpendam' dalam musik tradisi Indonesia memang perlu dengan lebih terencana disebar-luaskan demi apresiasi terhadapnya. Di samping itu kesaling-kenalan antarsuku bangsa melalui saling menikmati musik tradisi milik masing-masing adalah salah satu modus membangun "Indonesia yang multibudaya, saling menghargai dan bersatu".

Melalui sebuah pameran yang dapat disajikan demi peningkatan pengetahuan dan pemahaman adalah aspek organologi dari Musik Nusantara. Informasi tentang struktur instrumen disertai penjelasan mengenai bahan yang digunakan serta teknik membunyikannya kiranya akan dapat menumbuhkan rasa penghargaan atas karya-karya "pengetahuan tradisional" bangsa kita, yang pada gilirannya memerlukan berbagai upaya perlindungan dan pengembangan. Kepedulian dari semua pihak amat diperlukan untuk mencegah kepunahan dan kesia-siaan dari berbagai pencapaian musikal suku-suku bangsa kita di Indonesia.

Memang tidak semua jenis musik tradisi dapat serta merta dikemas dan diproduksi sebagai produk massal industri budaya. Ada suatu tahapan pembentukan 'massa konsumen' lebih dahulu. Jenis-jenis ekspresi musik yang sudah populer di lingkungannya sendiri mempunyai peluangnya tersendiri untuk diperluas khalayak penggemarnya. Sebaliknya, jenis-jenis sajian musik yang kurang dikenal walau di lingkungannya tersendiri memerlukan upaya yang lebih keras untuk menciptakan (kembali) khalayak penggemarnya. Namun segera perlu disadari bahwa tidak semua upaya pelestarian khasanah harus lewat jalur industri budaya yang massal itu. Kesempatan-kesempatan penyajian dengan modus tatap muka perlu pula dirancang dengan seksama dan dengan niat kuat, baik untuk lingkungan intern suku bangsa pemiliknya maupun di forum antarbudaya yang nasional. Pada lingkungan yang pertama tujuannya adalah untuk mengintensifkan kembali penghayatan atas ekspresi-ekspresi musik yang bersangkutan, sedangkan di fora nasional tujuannya adalah untuk membentuk apresiasi sambil membangun kesadaran budaya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengalaman melihat dan mendengar "Bentara Musik Nusantara" itu dapat menumbuhkan penghayatan akan keaneka-ragaman budaya dan merasakannya sebagai milik bersama dari seluruh bangsa Indonesia.

Penyadaran akan kekayaan sumber musikal Indonesia ini dapat pula diposisikan sebagai perangsang kreativitas dalam penciptaan musik baru, baik yang kontemporer serius maupun yang populer. Dalam fungsi ini repertoar musik Nusantara dapat dipandang sebagai suatu khasanah sumber (sumber ilham, sumber ide estetik, sumber teknik). Yang diperlukan secara umum, baik bagi kalangan peminat awam maupun kalangan sesama penggiat musik, adalah kesadaran akan eksistensi berbagai bentuk ungkapan musik tradisi itu. Langkah berikutnya adalah melatih telinga agar mampu menangkap nada-nada yang menandai setiap gaya musik, dan selanjutnya melatih kemahiran tubuh untuk mereproduksi nada-nada dalam sistem nada yang bersangkutan dengan tepat. Kita bersama perlu melakukan advokasi agar orang Indonesia tetap kenal akan musik tradisinya, dalam keanekaragamannya.

Instrumen Musik Indonesia di Museum Nasional: Sebuah Sumbangan Pemikiran Pengembangannya

Rizaldi Siagian, M.A. (Etnomusikolog)

Instrumen Sebagai Sumber Bunyi Musikal

Musik adalah organisasi bunyi di dalam bangunan arsitektonik yang terikat oleh ruang dan waktu. Begitu istimewanya kedudukan bunyi-bunyian dalam musik sehingga manusia bersedia mengabdikan hidupnya untuk menciptakan aneka jenis instrumen demi bunyi yang diharapkan. Proses pembuatan instrumen musik itu pun beragam, dari yang sederhana sampai ke tingkat kerumitan yang tinggi. Semua itu berpedoman pada konsep bunyi yang mereka anggap indah dan musikal. Melalui proses ini tercipta berbagai teknik pembuatan, bentuk dan konstruksi instrumen, serta kriteria pemilihan material yang dipakai sebagai bahan dasar pembuatannya.

Pemilihan material itu pun sangat tergantung pada lingkungan alam di mana manusia itu hidup dan mengembangkan kebudayaannya. Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan (dari umbut-umbut yang tumbuh di air, daun, akar dan batang pohon kayu), tanah, logam, dan berbagai bagian dari tubuh binatang dimanfaatkan untuk pembuatan instrumen musik. Suatu masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam yang kaya dengan pohon bambu akan memanfaatkan tanaman ini untuk menciptakan alat musik seperti seruling, atau berbagai jenis instrumen musik lainnya. Sebaliknya mereka yang tidak memiliki jenis pohon ini akan memanfaatkan bahan lain untuk pembuatan seruling, misalnya dengan menggunakan tulang, atau kayu yang dilobangi. Demikian pula di tengah-tengah masyarakat yang di sekeliling alamnya terdapat jenis binatang, misalnya biawak, akan menggunakan kulit binatang ini sebagai kulit gendangnya.

Perkembangan pengetahuan dan teknologi pun dimanfaatkan untuk menciptakan jenis instrumen dan bunyi-bunyian baru. Teknologi pembuatan benda-benda dari tanah, seperti keramik, memintal sutra, teknologi pengolahan bahan logam sampai pada penciptaan teknologi berbasis elektronika memberi kontribusi yang penting bagi perkembangan instrumen musik. Dapat dibayangkan betapa tingginya tingkat kerumitan proses pembuatan sebuah gong yang diciptakan manusia Indonesia sekitar seribu lima ratus tahun yang lampau. Berapa lama mereka menciptakan alat musik ini, darimana dan bagaimana cara mereka memperoleh dan mengolah bahannya, apa dan bagaimana teknologi yang mereka gunakan? Demikian pula kecanggihan teknologi tinggi yang diciptakan manusia modern yang mampu meniru jutaan bunyi (*sound sampling*) alat musik dunia ke dalam sistem data komputer. Semua itu adalah hasil karya manusia yang menakjubkan untuk sebuah fenomena kebudayaan manusia yang disebut musik. Sungguh relevan apabila bangsa dan negara-negara maju di dunia mengoleksi benda-benda yang berkaitan dengan fenomena kebudayaan musikal ini di dalam sebuah museum.

Peranan Museum Terhadap Dinamika Budaya Musik

Di negara-negara maju, terutama di Eropah Barat, museum yang mengoleksi instrumen musik sudah berlangsung sangat lama. Koleksi jenis-jenis instrumen musik pada awalnya terbatas pada jenis-jenis instrumen yang digunakan di dalam musik Barat. Biasanya, selain instrumen, museum selalu seiring dengan perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan naskah komposisi musik yang ditulis para ahli dan komponis yang hidup pada abad-abad sebelumnya. Setelah revolusi industri pengumpulan koleksi instrumen musik semakin berkembang dan tidak terbatas pada instrumen musik Barat saja, tetapi termasuk ribuan jenis instrumen dari berbagai kebudayaan dunia yang dikumpulkan dari negeri-negeri jajahan bangsa Eropah, terutama pada paroh akhir abad ke sembilan belas.

Besarnya perhatian untuk menyelamatkan sumber daya budaya berupa karya-karya dalam bentuk musik dan instrumen musik yang dikelola melalui lembaga permuseuman dan perpustakaan di Eropah membuahkan manfaat yang sangat besar. Program yang diterapkan untuk berorientasi ke masa depan itu sangat bermanfaat untuk kepentingan publik seluas-luasnya. Pendekatan ilmu musik (musikologi) yang berorientasi pada studi dan interpretasi kesejarahan, khususnya musik Barat, tidak mungkin berkembang tanpa peran dan kontribusi lembaga ini. Bila berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia bisa mendengar musik Barat yang berasal dari jaman Gregorian, abad pertengahan, *renaissance*, klasik, romantik, dll., maka sesungguhnya semua itu tidak lepas dari jasa museum dan perpustakaan. Dalam konteks ekonomi, apa yang dilakukan musikolog di atas nyata-nyata bermanfaat untuk menopang industri musik yang terdapat di negeri itu sekaligus mempromosikan kekayaan budaya musikalnya.

Langkah-langkah ini tentu sangat mungkin untuk diterapkan bagi kepentingan musik Indonesia. Terutama karena potensi musik Indonesia yang terdapat di seluruh Nusantara demikian kaya dan beraneka ragam. Kegiatan museum ini akan dapat memberi semangat bagi perkembangan musik yang dikoleksi. Di sisi lain pembuatan instrumen pun dapat ditingkatkan, baik untuk kepentingan estetika musik itu sendiri, maupun yang berdampak ekonomi.

Potensi Instrumen Musik di Indonesia

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, lingkungan masyarakat dan sistem kekuasaan yang bervariasi telah memunculkan berbagai bentuk dan gaya musik sejak jaman dahulu hingga sekarang. Bentuk-bentuk musik warisan kekuasaan kerajaan-kerajaan Nusantara berbeda dengan musik di lingkungan masyarakat yang menerapkan sistem sosial yang bersifat kerakyatan seperti adat-istiadat, serta sistem kepercayaan yang berbeda-beda. Masing-masing warisan tradisi itu menyumbangkan berbagai bentuk dan jenis instrumen musik yang unik dan khas, baik instrumen yang terbuat dari bahan tumbuh-tumbuhan dan kulit binatang, sampai berbagai jenis alat musik yang pembuatannya memerlukan teknologi yang cukup tinggi, seperti alat musik yang dibuat dari bahan perunggu atau logam lainnya.

Keunikan lain, sejumlah instrumen musik Indonesia yang kuno dan sempat direkam dalam relief-relief candi, seperti Borobudur, Prambanan, Candi Sari, Dieng, serta berbagai arca dan terakota, masih dipergunakan di dalam musik tradisional Indonesia hingga saat ini. Bahkan alat musik jenis *lythophone* yang sangat tua (lempengan/bilahan alat musik terbuat dari batu) yang dipakai dalam acara *alu-katentong* pada masyarakat Minangkabau, maupun alat musik yang menggunakan tanah sebagai resonatornya, seperti *gordang tano* (*ground zither*) pada masyarakat Mandailing masih bisa dijumpai. Demikian pula berbagai jenis gendang (*membranophone*) dengan bentuk dan ukuran yang sangat bervariasi hasil karya budaya ratusan suku-suku bangsa di Indonesia. Dari gendang yang berfungsi ritmis

dan efek dramatis seperti dalam tradisi pertunjukan wayang, sampai gendang yang berperan melodis seperti *taganing* pada masyarakat Batak Toba. Begitu pentingnya gendang di dalam tradisi musik di Indonesia sehingga pemain *kendang* pada tradisi musik, a.l., Jawa, Bali, dan Sunda berperan sebagai pemimpin (semacam konduktor) yang menentukan dan mengendalikan dinamika (tempo dan keras-lembutnya) irama musik.

Instrumen musik *idiophone* yang terbuat dari perunggu meliputi berbagai jenis dan ukuran gong dan susunan bilahan (*metalophone*) yang sangat bervariasi dan unik dalam musik dunia. Di Indonesia, gong yang dibuat dengan berbagai ukuran serta memiliki nama lokal yang sangat bervariasi ini tidak hanya berfungsi musikal, tetapi juga dipakai untuk keperluan sosial lainnya. Misalnya berfungsi sebagai alat komunikasi, sebagai penanda status sosial seseorang pada masyarakat tertentu. Sebagai contoh jumlah pukulan gong (disebut *tawak-tawak*) dalam menyambut tamu di dalam konteks kegiatan adat orang Mandailing di Sumatera Utara menunjukkan status dan kedudukan seseorang di dalam sistem sosialnya. Di tengah-tengah masyarakat Indonesia modern gong juga berfungsi penanda yang sangat penting. Peresmian kegiatan formal dari tingkat kampung hingga istana kepresidenan pun ditandai dengan gelegar suara gong.

Dalam konteks komposisi musik, gong menjadi instrumen penting dalam tradisi ensambel di Indonesia. Gong yang berukuran paling besar pada *karawitan* Jawa berfungsi sebagai penanda akhir atau berawalnya siklus struktur musikal utama yang disebut *gongan*. Apabila ditemui istilah a.l. *ketawang*, *ladrang*, *gending alit*, dll., dalam judul gending musik Jawa, maka pengertiannya gending tersebut terikat pada struktur bentuk *ketawang* yang terdiri dari enam belas ketukan dalam satu siklus gong, *ladrang* tiga puluh dua ketukan, *gending alit* enam puluh empat ketukan, dstnya. Komposisi yang paling besar dalam tradisi musik Jawa klasik adalah *gending ageng*, yaitu terdiri dari duaratus lima puluh enam ketukan dalam satu *gongan*. Pada ensambel *gondang sabangunan* yang terdapat pada masyarakat Batak Toba, gong yang disebut *ogung* berfungsi selain sebagai penanda awal dan akhir struktur musiknya, juga berperan sebagai pemegang *beat*. Pada musik Bali, selain berfungsi sebagai alat pemegang *beat* yang bersifat *metronomis*, seperti pada gong kecil yang disebut *kajar*, teknik permainan susunan gong kecil, *trompong*, sungguh sangat mengagumkan. Teknik menjalin pola ritme dari seorang pemain menjadi satu ikatan yang saling kait-mengait (*interlocking*) dengan pola ritme pemain lainnya memperlihatkan tingginya kualitas dan kesadaran ritmis para pemain gamelan Bali di dalam sebuah ensambel musik.

Demikian tinggi peranan gong beserta jenis-jenis alat musik perunggu lainnya di Indonesia membawa kita kepada optimisme bahwa tradisi instrumen ini akan mampu bertahan. Pengetahuan dan teknologi pembuatan gong yang diperoleh secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya masih berlangsung di berbagai tempat di Indonesia, seperti di Surakarta, Yogyakarta, Bogor, Klungkung (Bali), dan beberapa tempat di Sumatera. Di Jawa, dengan berkembang dan semakin populernya bentuk-bentuk industri musik Jawa seperti *campur-sari*, pembuatan perangkat gamelan tidak hanya berpedoman kepada sistem laras tradisional (*slendro* dan *pelog*) tetapi berkembang dengan menggunakan sistem laras diatonis Barat. Sekalipun perkembangan ini bisa diterima secara positif, namun sejumlah ahli seni pertunjukan Indonesia mengkhawatirkan fenomena ini sebagai gejala degradasi persepsi orang Jawa terhadap tradisi dan keunggulan estetika musik klasik Jawa yang digarap di dalam sistem laras *slendro* dan *pelog* itu. Kekhawatiran yang disebabkan oleh semakin mendominasinya industri rekaman yang lebih cenderung berorientasi kepada pendekatan komersial melalui sistem musik Barat itu, seharusnya bisa diterima sebagai aba-aba pentingnya penyelamatan seni tradisi di negeri ini.

Kepunahan tradisi musik yang terdapat di berbagai kebudayaan dunia akhir-akhir ini tampak semakin memprihatinkan dan nyaris tak terelakkan. Di Indonesia potensinya

demikian besar. Perubahan persepsi musikal (yang terjadi secara gradual dan pasti) di tengah-tengah masyarakat, serta perubahan alam yang disebabkan oleh faktor manusia sangat memungkinkan hal itu terjadi. Kehilangan tidak hanya pada aspek yang bersifat *tangible* seperti alat musik yang berwujud kebendaan saja, tetapi termasuk aspek yang bersifat *intangible* yaitu meliputi sistem pengetahuan yang berkaitan dengan teknologi pembuatan serta konsep estetika yang a.l. menghasilkan teknik memainkan alat musik dan sistem musik tradisi bersangkutan. Dalam keadaan seperti ini, sekurang-kurangnya, peran museum akan sangat membantu. Itupun bila pendekatan permuseuman juga melibatkan aspek penelitian terhadap koleksi yang dikumpulkannya.

Pengoleksian Instrumen Musik di Museum Nasional

Pengoleksian instrumen musik sudah lama dilakukan oleh Museum Nasional. Bahkan sejak dua ratus dua puluh lima tahun yang lalu, yaitu melalui sebuah lembaga (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), yang menjadi cikal-bakal Museum Nasional sekarang ini. Itu terjadi pada tahun 1779, jauh sebelum gedung museum yang kita kenal dengan nama *Gedung Gajah* ini selesai dibangun pada tahun 1868.¹ Orang yang tercatat sebagai penyumbang instrumen musik pada lembaga itu adalah Jacobus Radermacher yang ditunjuk oleh Gubernur Jenderal Belanda, Reiner de Klerk, sebagai salah seorang direktur lembaga ini. Perjalanan waktu yang panjang itu tentu pantas dicatat sebagai peristiwa penting dalam sejarah, kendati belum ada satu museum pun yang konsentrasi pada pengumpulan instrumen musik Indonesia yang sangat kaya itu.

Sejauh ini jenis instrumen yang pertamakali dikoleksi belum diketahui. Daftar alat musik yang mencantumkan lebih kurang seribu nama instrumen yang dikumpulkan dari berbagai penjurusan itu adalah salinan yang dikerjakan sebelum Indonesia merdeka, tahun 1940-an. Catatan peninggalan Belanda itu, anehnya, tidak mencantumkan kapan sebuah alat musik mulai dikoleksi. Sekalipun demikian daftar itu sudah menggunakan sistem klasifikasi instrumen Sachs-Hornbostel dalam melakukan pencatatan, yaitu meliputi jenis: (1) *idiophone*, yaitu jenis alat musik yang sumber bunyinya adalah badan alat musik itu sendiri, a.l. gong; (2) *membranophone*, alat musik yang bunyinya bersumber dari bahan yang berfungsi sebagai membran, seperti kulit pada gendang; (3) *aerophone*, sumber bunyinya disebabkan oleh udara, baik melalui tiupan untuk menggetarkan lidah-lidah (*reed*), atau kolom udara, a.l. seruling, serunai, dll.; dan (4) *chordophone*, yaitu alat musik dengan sumber bunyi dari dawai-dawai yang dimainkan dengan cara dipetik maupun digesek, seperti kecapi atau rebab.

Deskripsi masing-masing instrumen, sekalipun membantu untuk mengetahui sebahagian nama-nama alat musik dalam bahasa lokal dan daerah asalnya, tetapi pada umumnya hanya mendeskripsikan bagian luar, seperti ukuran, bahan, dan bentuk alat musik secara umum. Konsteks budaya di mana alat musik itu digunakan atau diperoleh, maupun perspektif kesejarahan dan persebarannya tidak diperhatikan; kecuali peralatan musik yang diperoleh melalui ekskavasi dan menjadi koleksi arkeologis pada museum ini. Informasi penting yang berkaitan dengan bunyi, a.l. tangga-nada pada instrumen melodis, teknik memainkannya, fungsi musikalnya (apakah dimainkan secara solo atau menjadi salah satu alat di dalam sebuah ensambel), serta untuk keperluan apa musik itu difungsikan tidak diungkapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa masing-masing koleksi itu belum pernah diteliti secara mendalam. Kendati demikian informasi dokumen yang ditulis dalam bahasa Belanda itu sangat berguna, sekurang-kurangnya, untuk memberi gambaran betapa negeri ini memiliki kekayaan budaya musik yang sangat bervariasi.

Banyak peralatan musik yang tercatat dalam dokumen itu kondisinya rusak atau bahkan tidak ditemukan lagi. Konon, dari keterangan lisan, sebagian besar koleksi

etnomusikolog Belanda, Jaap Kunst, dimusnahkan oleh serdadu Jepang ketika benda-benda itu ditiptkan di gedung yang bersebelahan dengan museum (sekarang Hankam), karena gedung itu dijadikan markas tentara Jepang saat itu. Sedangkan kerusakan koleksi instrumen yang ada terutama pada peralatan musik yang bahannya terbuat dari material yang mudah rusak seperti kayu, bambu, dan daun-daunan yang diperlukan untuk sumber bunyi utamanya, seperti lidah-lidah (*reed*) yang terdapat pada alat musik tiup.

Upaya melakukan perbaikan terhadap koleksi instrumen yang rusak itu memang tidak sesederhana yang dibayangkan. Rahasia pada sebuah instrumen musik tidak langsung terlihat pada wujudnya, apalagi bila instrumen itu sudah sangat tua dan dikoleksi lebih seabad. Alat itu menyimpan konsep musik yang amat penting, baik itu berkaitan dengan estetika seperti nada-nada yang bisa dihasilkan alat musik itu, maupun fungsinya dalam musik dan pertunjukan. Sebagai contoh: alat musik *kulcapi* (*lute*) dalam tradisi musik Karo (Sumatera Utara) koleksi Jaap Kunst yang disimpan di Tropen Museum (Amsterdam) ukurannya jauh lebih kecil dibanding *kulcapi* yang kita temui sekarang. Bila di masa lampau alat musik ini digunakan untuk mengiringi *story teller* dalam menyampaikan kisah dan sejarah adat yang terdapat di dalam sastra lisan Karo (*turi-turien*) dan pendengarnya sangat terbatas di dalam ruangan, sekarang *kulcapi* digunakan untuk berbagai pesta adat yang melibatkan partisipan lebih banyak. Repertoirnya berkembang dari *gendang* (komposisi) yang khas untuk *kulcapi* sampai berbagai *gendang* yang sebelumnya dimainkan ensambel musik adat yang sangat berbeda, yaitu ensambel *gendang lima sedalenen*. Sekarang *kulcapi* menggunakan dawai logam (senar gitar) dan memakai alat amplifikasi elektronik sederhana dan buatan sendiri, sedangkan *kulcapi* yang saya lihat di Tropen Museum menggunakan dawai yang terbuat dari akar serabut pohon palem ijuk (*enau*).

Dari contoh kasus *kulcapi* di atas dapat dibayangkan permasalahan yang dihadapi ketika kita kehilangan sambungan dari satu perubahan ke perubahan yang lain di tengah-tengah fenomena kebudayaan yang bersifat dinamis itu. Oleh kenyataan ini diperlukan keahlian khusus tentang instrumen musik serta pengetahuan tradisional yang bersumber dari tradisi budaya di mana alat musik itu diciptakan. Kenyataan bahwa catatan yang berkaitan dengan teknik pembuatan, konsep bunyi, karakter nada maupun kegunaan dan fungsi alat musik tersebut tidak ada, maka perlu dilakukan upaya dengan melibatkan masyarakat pemangku budaya musikal yang menciptakan instrumen itu. Kemungkinan untuk merekonstruksi atau mengganti instrumen yang rusak itu adalah dengan melacak kembali apakah instrumen yang serupa masih ada di tengah-tengah masyarakat pemiliknya. Sekalipun upaya ini tampaknya memberi harapan yang menjanjikan, namun beberapa jenis alat musik, di antaranya, seruling yang terdiri dari tiga tabung bambu yang disatukan: dalam dokumen disebut "*triple flute*" dan berasal dari Kalimantan Tenggara, saat ini diragukan keberadaannya. Kemungkinan jenis seruling yang memiliki konstruksi unik dan canggih ini sudah punah dan tak dikenal lagi oleh masyarakatnya.

Berbeda dengan instrumen musik dengan bahan tumbuh-tumbuhan yang "*fragile*" itu, jenis alat musik perunggu temuan arkeologi yang dapat memberi gambaran tentang perilaku dan kontak budaya musikal dalam perjalanan sejarah yang begitu panjang ini terpelihara dengan baik. Sejumlah lonceng berbagai ukuran dan kentongan (*kulkul*) yang terbuat dari perunggu (*bronze slitdrum*), serta *sistrum* yang dipakai untuk keperluan upacara keagamaan adalah saksi sejarah teknologi pembuatan peralatan musik yang demikian canggih. Koleksi gendang perunggu (*kettle drum*) yang ditemukan di Semarang (1831) dan kemudian dijadikan penanda periodisasi kebudayaan *Dong Son* dianggap oleh para ahli sebagai jaman yang mengawali teknologi pembuatan peralatan musik dari bahan logam yang berkembang di Asia Tenggara. Di Indonesia, seperti dinyatakan arkeolog Peter Bellwood, tempat-tempat pembuatan peralatan dari logam terdapat di Jawa, Bali, Madura,

Sumatera bagian Selatan, Riau, Flores, dan Kepulauan Talaud, dan ini terjadi dalam kurun waktu sekitar 200 tahun sebelum Masehi hingga lima abad pertama Masehi.² Pada masa itulah diperkirakan teknologi pembuatan gong dan berbagai alat musik jenis *metalophone* (alat musik dalam bentuk bilahan logam yang tersusun dengan nada yang berbeda-beda) berkembang di Indonesia, terutama di Jawa.

Kesimpulan dan Saran

Kebudayaan musik Indonesia yang demikian kaya, keberadaan dan proses transformasi yang bersifat lisan, perubahan-perubahan yang demikian cepat baik oleh faktor internal masyarakat pemangku tradisi musik bersangkutan maupun oleh sebab-sebab lain, menempatkan lembaga permuseuman menjadi tumpuan harapan bagi penyelamatannya. Tidak sedikit tradisi musik (seni pertunjukan) yang hilang atau sedang sekarat dilanda oleh arus globalisasi budaya populer yang setiap detik menghampiri setiap rumah di seluruh negeri saat ini. Barangkali tak satu pun di antara kita yang mampu melawan pengaruh industri informasi yang sedemikian dahsyatnya. Dalam keadaan demikian museum mungkin bisa berperan sebagai benteng terakhir, yang sekurang-kurangnya, dapat menyimpan dan mengungkapkan identitas kebudayaan musikal bangsa yang beraneka ragam itu. Itu sebabnya peran museum yang khusus menangani musik Indonesia, menurut hemat kami sangat penting.

Aspek-aspek dalam musik, yaitu: (1) musik (bunyi-bunyian) yang meliputi vokal, instrumental, maupun gabungan dari keduanya; (2) instrumen musik yang meliputi instrumen yang dipakai secara individual (solo) maupun instrumen yang tergabung di dalam sebuah ensambel; dan (3) konteks kebudayaan di mana musik itu dipertunjukkan, sangat penting disajikan dalam pameran. Penataan pameran di museum tanpa memperdengarkan musiknya, tanpa memperlihatkan jenis dan bentuk instrumennya, atau tanpa mempertunjukkan kegiatan musik dimaksud di dalam suatu penyajian yang nyata (baik melalui pertunjukan hidup maupun melalui pendekatan multi-media), akan terasa terpenggal-penggal dan tidak efektif. Susunan (komposisi) bunyi musik yang bisa didengar, instrumen musik yang bisa dilihat dan diraba, deskripsi dan/atau visualisasi kontekstual di mana musik dimaksud disajikan, merupakan bagian yang sangat penting bagi *audience* untuk memahami makna materi yang dipamerkan.

Selain itu: kapan, di mana, dan dalam konteks apa musik itu dipertunjukkan merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui dan memahami keberadaan dan keperluan musik dimaksud di tengah-tengah masyarakat. Memvisualisasikan konteks kebudayaan di mana musik bersangkutan dipertunjukkan dapat memperlihatkan betapa perlakuan suatu masyarakat terhadap musiknya memiliki keunikan sendiri-sendiri dan berbeda antara satu dengan lainnya. Dalam konteks kebudayaan musikal Indonesia yang beragam itu, bahan-bahan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan pemahaman dalam rangka apresiasi seni silang budaya. Alasan-alasan inilah yang mendasari mengapa aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran secara lengkap atas suatu tradisi musik perlu ditampilkan di museum. Dengan fasilitas dan kemajuan teknologi yang berkembang dewasa ini, pendekatan ini sangat mungkin diwujudkan.

Daftar Kepustakaan

- Adele, Rosi, ed., 1998. *Museum Nasional: Guide Book*, Indo Multi Media, Jakarta.
- Hood, Mantle., 1982. *The Ethnomusicologist*, New Edition, The Kent State University Press, Ohio.
- Kartomi, Margareth J., 1990. *On Concepts and Classification of Musical Instruments*, The University of Chicago Press, Chicago & London.
- Kayam, Umar., 2000. "Seni Pertunjukan Kita," *Global Lokal*, Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia, Th. X.
- Kunst, Jaap., 1968. *The Hindu-Javanese Musical Instruments*, Second Revised and Enlarged Edition, The Hague-Martinus Nijhoff.
- Kvifte, Tellef., 1988. *Instruments ang The Electronic Age: Toward Terminology For a Unified Description of Playing Taechnique*, Solum Forlag: Oslo.
- Sachs, Curt., 1940. *The History of Musical Instruments*, W.W. Norton & Company. Inc., New York.
- Sedyawati, Edi., 2003. *Warisan Budaya Intangible yang 'Tersisa' dalam yang Tangible*, Ceramah Ilmiah Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dalam rangka mengantar Purnabakti Prof. Dr. Edi Sedyawati, FIB, Depok, 18 Desember 2003.
- Seeger, Anthony., 1987. "The collection, Preservation and Archiving of Field Recorded Material" dalam kumpulan makalah seminar *Documentation and Archiving in Ethnomusicology*, New Delhi.
- Tim Penulis Gong., 2003. Siagian, Esther L (ed), *Gong*, Buku Piloting PSN, Pendidikan Seni Nusantara, Jakarta.

(Footnotes)

¹ Lihat Adele Rosi, ed,
Museum Nasional

Guidebook
, 1998.

² Tim Penulis Gong, Siagian, Esther L. (ed),
Gong,
Jakarta:
Buku Piloting PSN
[Pendidikan Seni Nusantara] 2003.

KATALOG PAMERAN

1

Ideofon

A. METALLOPHONES

NEKARA

Perunggu;

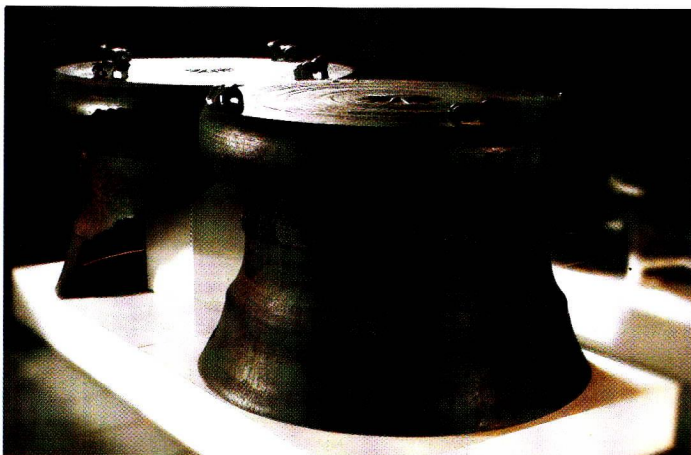
P. Sangeang, Sumbawa, NTB;

d. 101 cm; t. 73 cm; tb. 0,2 cm;

Masa perundagian

No. Inv. 3365.

Nekara berbentuk jam pasir (*hourglass*), pada bagian atas dan bawah lebar, sedangkan bagian tengah (pinggang) mengecil. Merupakan tipe Heger I yang terdiri dari bahu, badan dan kaki. Bagian bahu berbentuk cembung dan mempunyai bidang pukul (bagian atas) lebih besar daripada ukuran tinggi keseluruhan nekara. Di tengah-tengah bidang pukul terdapat hiasan berupa bintang bersudut 12, dikelilingi banyak lingkaran yang memusat mengelilingi bidang tersebut yang diselingi hiasan. Di pinggir bidang pukul terdapat hiasan 4 ekor katak yang berada pada 4 sudut pada tepi bidang pukul dan arah katak-katak tersebut berlawanan dengan arah jarum jam. Bagian kaki melebar berbentuk seperti potongan kerucut dengan bagian bawah terbuka. Nekara ini dimainkan dengan cara dipukul dan dibunyikan pada saat upacara memanggil hujan.



MOKO

Perunggu;
Alor, NTT;
d. 36,2 cm, t. 61,8 cm;
Masa Perundagian
No. inv. 4950.

Moko bentuknya mirip dengan nekara, namun ukurannya lebih kecil dan ramping. Moko terdiri dari: bagian atas atau bidang pukul disebut dengan *timpanium*, bahu berbentuk cembung, badan berbentuk silinder dan terdapat kupingan yang juga berfungsi sebagai pegangan, serta bagian bawah atau bagian kaki. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul-pukul dan dibunyikan pada saat upacara memanggil hujan.

GONG

Perunggu;
Kedu, Jawa Tengah;
d. 58 cm;
Abad ke-9-10 M;
No. inv. 1052 a.

Gong ini berbentuk seperti belanga sebagai resonator dan mempunyai *pencu* (bulatan) di tengah untuk ditabuh/dipukul. Gong biasanya digantung pada sebuah palang (*gayor*). Gong merupakan bagian dari ensambel gamelan yang ditabuh untuk mengakhiri suatu gending/iringan. Gong juga dipukul secara tunggal untuk meresmikan suatu acara.

GONG

Perunggu;
Kedu, Jawa Tengah;
d. 36,5 cm, t. 9,5 cm;
Abad ke-9-10 M;
No. inv. 1055.

Gong ini berbentuk seperti belanga sebagai resonator dan mempunyai *pencu* (bulatan) di tengah untuk ditabuh/dipukul. Gong biasanya digantung pada sebuah palang (*gayor*). Gong merupakan bagian dari ensambel gamelan yang ditabuh untuk mengakhiri suatu gending/iringan. Gong juga dipukul secara tunggal untuk meresmikan suatu acara.

GONG

Perunggu;
Lamongan, Jawa Timur;
d. 16 cm, t. 4 cm;
Abad ke-13-15 M;
No. inv. 7227.

Gong ini berbentuk seperti belanga sebagai resonator dan mempunyai *pencu* (bulatan) di tengah untuk ditabuh/dipukul. Gong biasanya digantung pada sebuah palang (*gayor*). Gong merupakan bagian dari ensambel gamelan yang ditabuh untuk mengakhiri suatu gending/iringan. Gong juga dipukul secara tunggal untuk meresmikan suatu acara.

KENONG

Perunggu;
Solo, Jawa Tengah;
d. 25 cm, t. 10 cm;
Abad ke-9-10 M;
No. inv. 1068 b.

Kenong berbentuk menyerupai gong kecil, berbadan cembung. Pada bagian tengah terdapat setengah bulatan yang menonjol untuk ditabuh / dipukul, yang disebut *pencu* (bulatan). Kenong merupakan *canang* tunggal yang disusun dalam dua baris di atas *rancakan* dengan posisi *pencu* menghadap ke atas, disusun di atas rentangan tali-tali yang diregangkan pada permukaan *rancakan* tersebut. Menurut sejarah alat ini ditemukan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa Tengah bagian Utara. Pendapat lain menyatakan bahwa kenong merupakan bentuk perubahan dari *reyong* apabila dilihat dari penempatan *canangnya*. Kenong merupakan salah satu instrumen dalam gamelan yang dibunyikan dengan cara dipukul.

KENONG

Perunggu;
Ungaran, Jawa Tengah;
d. 20 cm, t. 14 cm;
Abad ke-9-10 M;
No. inv. 1064.



Kenong berbentuk seperti gong kecil berbadan lebih tinggi dan cembung permukaannya. Terdapat *pencu* (bulatan) di tengah kenong untuk ditabuh/dipukul. Kenong merupakan *canang* tunggal yang disusun dalam dua baris di atas *rancakan* dengan posisi *pencu* menghadap ke atas, disusun di atas rentangan tali-tali yang diregangkan pada permukaan *rancakan* tersebut. Menurut sejarah alat ini ditemukan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa Tengah bagian Utara. Pendapat lain menyatakan bahwa kenong merupakan bentuk perubahan dari *reyong* apabila dilihat dari penempatan *canangnya*. Kenong merupakan salah satu instrumen dalam gamelan yang dibunyikan dengan cara dipukul.

KENONG

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
d. 10 cm, t. 11 cm;
Abad ke 14-15;
No. Inv. 5984 i.

Kenong berbentuk seperti gong kecil dan berbadan cembung dibuat dari perunggu. Di tengah-tengah kenong terdapat bagian yang menonjol (*pencu*) untuk ditabuh/dipukul. Kenong merupakan *canang* tunggal yang disusun dalam dua baris di atas *rancakan* dengan posisi *pencu* menghadap ke atas, disusun di atas rentangan tali-tali yang diregangkan pada permukaan *rancakan* tersebut. Menurut sejarah alat ini ditemukan atau dibenahi oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran agama Islam di Jawa Tengah bagian Utara. Pendapat lain menyatakan bahwa kenong merupakan bentuk perubahan dari *reyong* apabila dilihat dari

penempatan *canangnya*. Kenong merupakan salah satu instrumen dalam gamelan yang dibunyikan dengan cara dipukul.

SIMBAL

Perunggu;
Solo, Jawa Tengah;
d. 13 cm
Abad ke-14-16 M
No. inv. 1045 c.

Berbentuk bundar tanpa tepian seperti mangkuk kecil. Berlubang di bagian tengah untuk memasukan tali yang berfungsi sebagai penghubung. Simbal dimainkan dengan cara diadu permukaan bibirnya. Simbal merupakan bagian dari ensembel musik yang berperan sebagai pengatur ritme. Simbal serupa ini secara visual terdapat pada relief Candi Borobudur.

SIMBAL

Perunggu;
Berebek, Kediri, Jawa Timur;
d. 16,5 cm dan d. 8,5 cm;
Abad ke-14-16 M;
No. inv. 1040 a dan 1044.

Berbentuk bundar dan masif tanpa tepian seperti mangkuk kecil. Berlubang di bagian tengah untuk memasukan tali yang berfungsi sebagai penghubung. Simbal dimainkan dengan cara diadu pada permukaan bibirnya. Simbal merupakan bagian dari ensambel musik yang berperan sebagai pengatur ritme. Simbal serupa ini secara visual terdapat pada relief Candi Borobudur.

SIMBAL

Perunggu;
Asal tidak diketahui;
d. 31 cm;
Abad ke-14-15 M;
No. inv. 1037.

Berbentuk bundar rata, tanpa ada bulatan yang menonjol (seperti pencu). Pada bagian tengah simbal terdapat lubang. Simbal dimainkan dengan cara saling dipukulkan secara vertikal antara simbal satu dengan lainnya. Simbal merupakan bagian dari ensambel musik yang berperan sebagai pengatur ritme. Simbal serupa ini secara visual terdapat pada relief Candi Borobudur.

GENDER

Perunggu;
Desa Sopo, Pegunungan Tengger, Jawa Timur;
p. 17-23 cm, l. 4-5 cm;
Abad ke- 15-16 M;
No. inv. 5830 a-j.

Gender dibuat dari bilahan perunggu dengan teknik tempa. berbentuk persegi panjang tipis masing-masing ukurannya berbeda untuk menghasilkan bunyi/nada yang berlainan.

Bilahan tersebut disusun berjejer diatas rancangan dan diikatkan pada cakilan yang terdapat di samping kiri dan kanan rancangan. Rancangan biasanya terbuat dari kayu jati yang diukir. Gender merupakan bagian dari perangkat gamelan yang berfungsi sebagai pemangku irama.

GENDER

Perunggu;
Kedu, Jawa Tengah;
p. 33,5, 35, 36 cm, l. 9 cm;
Abad ke-9-10 M;
No. inv. 7585, 7586, 7587.

Gender dibuat dari bilahan perunggu dengan teknik tempa. berbentuk persegi panjang tipis masing-masing ukurannya berbeda untuk menghasilkan bunyi/nada yang berlainan. Bilahan tersebut disusun berjejer diatas rancangan dan diikatkan pada cakilan yang terdapat di samping kiri dan kanan *rancangan*. *Rancangan* biasanya terbuat dari kayu jati yang diukir. Gender merupakan bagian dari perangkat gamelan yang berfungsi sebagai pemangku irama.

KEMANAK (1 , 3)

Perunggu;
Kediri, Jawa Timur;
p. 28 cm, 33 cm;
Abad ke-12 M
No. Inv. 7952, 4550.

Alat musik berbentuk silinder dengan bagian atas cenderung melengkung dan menyerupai buah pisang yang diberi lubang memanjang sebagai sumber bunyi. Pegangan yang berbentuk kait terdapat di bagian pangkal. Kemanak dimainkan dengan cara dipukul dan merupakan bagian dari perangkat gamelan yang berperan sebagai pembawa ritme.



KEMANAK (2, 4)

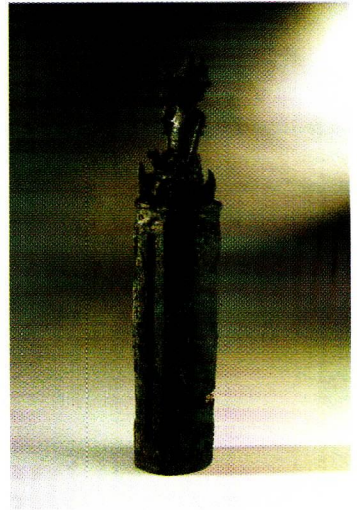
Kediri, Jawa Timur
Perunggu
p. 23,5 cm
No. inv. 25709 a, 25735

Alat musik ini memiliki bentuk silinder dengan bagian atas cenderung melengkung dan menyerupai buah pisang yang diberi lubang memanjang sebagai sumber bunyi. Pegangan yang berbentuk kait terdapat di bagian pangkal. Kemanak dimainkan dengan cara dipukul dan merupakan bagian dari seperangkat gamelan.

KUL-KUL

Perunggu;
Mojokerto, Jawa Timur;
p. 33 cm;
Abad ke-13 M-15 M;
No. inv. 968.

Kul-kul atau kentongan berbentuk silinder di bagian pegangan (atas) terdapat hiasan naga berbadan manusia berekor dalam posisi bersila sedang memegang naga-naga kecil. Badan kentongan berlubang sebagai sumber bunyi, dihias antefix (segitiga yang distilir) di sekeliling atas dan bawah. Sisi kiri dan kanan lubang terdapat 2 lingkaran yang distilir, sedangkan di bagian kaki terdapat hiasan berupa makara berjumlah 5 buah. *Kul-kul* digunakan untuk memanggil warga atau sebagai pemberi tanda bahwa akan dilaksanakan upacara keagamaan.



KUL-KUL

Perunggu;
Jawa Timur;
p. 30 cm, d. 8,5 cm;
Abad ke-13-15 M;
No. inv. 5968.

Kul-kul merupakan nama lokal untuk kentongan berbentuk silinder di bagian atas dan terdapat hiasan berupa kala yang dipadu dengan antefix. Lubang memanjang sebagai sumber bunyi terdapat di bagian badan, pada sisi kiri dan kanan terdapat hiasan berupa sulur-suluran. *Kulkul* digunakan untuk memanggil warga atau memulai upacara.

LONCENG

Perunggu;
Jawa Timur;
p. 28 cm, t. 25 cm;
Abad ke-13-15 M;
No. inv. 986 c.

Lonceng berbentuk silinder dengan permukaan cembung. Pada bagian atas terdapat pegangan/gantungan. Bunyi dihasilkan dari bandulan yang dikaitkan pada langit-langit bagian dalam lonceng. Lonceng ini digunakan untuk upacara keagamaan.

BEL

Perunggu;
Sengguruh, Malang, Jawa Timur;
t. 4 cm, d. 3,5 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 1026.

Bel ini berbentuk menyerupai kuncup bunga yang akan mekar. Pada bagian atas terdapat hiasan berupa *ratna* dan berlubang untuk menggantungkan tali/pegangan. Hiasan terdapat pada bagian

badan berupa motif binatang. Untuk menghasilkan bunyi diberi gantungan terbuat dari butiran logam yang dimasukkan ke dalam bel tersebut. Bel ini digunakan dalam upacara keagamaan.

BEL

Perunggu;
Wajak, Jawa Timur;
t. 5,5 cm;
Abad ke- 13 M;
No. inv. 8382.

Bel ini menyerupai kuncup bunga yang akan mekar. Pada bagian atas terdapat hiasan berupa ratna dan berlubang untuk menggantungkan tali/pegangan serta sebuah lubang suara. Hiasan terdapat pada bagian badan berupa motif binatang. Untuk menghasilkan bunyi diberi gantungan terbuat dari butiran logam yang dimasukkan ke dalam bel tersebut. Bel ini digunakan dalam upacara keagamaan berdasarkan hiasan berupa *ratna* pada bagian puncaknya.

BEL

Perunggu;
Tidak diketahui;
t. 12 cm;
Abad ke-13-15 M;
No. inv. 6810 a.

Bel ini berbentuk menyerupai buah manggis, pada bagian bawah membelah hingga membentuk huruf "Y", sedangkan bagian badan bagian atas terdapat hiasan berupa sulur-suluran. Di dalamnya terdapat sebutir logam sebagai penghasil bunyi pada saat bel ini digoyang-goyangkan. Pada bagian atas terdapat lingkaran untuk menggantungkan bel tersebut. Bel ini kemungkinan digantungkan pada leher hewan piaraan.

BEL

Kretek, Bondowoso, Jawa Timur
Perunggu
t. 8 cm
Abad ke-13 M
No. inv. 1013 c.

Berbentuk lonceng di bagian atas berlubang untuk menggantungkan tali. Pada bagian dalam terdapat bandulan berbentuk memanjang yang dikaitkan dengan atap lonceng sebagai sumber bunyi. Bel ini digantungkan pada leher hewan peliharaan.

BEL

Perunggu;
Jawa Timur
t. 11 cm, d. 7 cm;
Abad 12-13 M
No. inv. 6909.

Bel berbentuk buah delima polos tanpa hiasan, hanya di bagian kaki dihias bunga yang distilir. Sebutir logam untuk menghasilkan bunyi terdapat di bagian dalam. Bel ini dipergunakan untuk perlengkapan upacara.

BEL

Perunggu dan kayu;
Sukabumi, Jawa Barat;
t. 11 cm;
Abad ke-13-15 M;
No. inv. 1029.

Bel berbentuk setengah lingkaran memiliki pegangan berbentuk bundar serta dua lingkaran yang menonjol di sisi kiri dan kanan bagian atas, alasnya berbentuk bulat. Bunyi dihasilkan dari butiran kayu yang terdapat di bagian dalam. Lubang memanjang berfungsi untuk mengeraskan bunyi terdapat di bagian alas bawah. Bel ini kemungkinan dikalungkan pada leher hewan peliharaan.

BEL

Perunggu;
Asal Tidak diketahui
t. 6,5 cm, d. 4,5 cm;
Abad 13-14 M
No. inv. 5852

Bel menyerupai kuncup bunga yang akan mekar dan di sekeliling badan dihias motif sulur-suluran. Pada bagian atas berbentuk *ratna* dan terdapat lubang kecil untuk menggantungkan bel tersebut. Bunyi dihasilkan dari sebutir logam yang ada di dalam badan bel. Kegunaan bel ini kemungkinan untuk upacara keagamaan

BEL

Perunggu;
Bumiayu, Jawa Tengah;
t. 6,7 cm;
Abad ke-13 M;
No. inv. 1036 c.

Bel berbentuk silinder bermotif krawangan. Pada bagian atas terdapat lingkaran berbentuk cincin untuk menggantungkan bel tersebut, sedangkan bagian bawah terdapat cap. Bunyi dihasilkan dari sebutir logam yang terdapat di dalam bel tersebut. Adapun fungsi dari bel ini sebagai perlengkapan upacara.

BEL

Perunggu;
Ponorogo, Jawa Timur;
t. 8,5 cm, l. 6,5 cm;
Abad 13-14 M;
No. inv. 6197.

Berbentuk menyerupai lonceng dan pada kedua ujungnya menyerupai tanduk. Di bagian puncak terdapat lingkaran untuk menggantungkan bel tersebut. Sisi kiri dan kanan bagian atas terdapat tonjolan sebagai hiasan. Bunyi dihasilkan dari bandulan yang terdapat di bagian dalam badan bel. Bel ini digunakan dalam upacara keagamaan.

GENTA

Perunggu;

Garut, Jawa Barat;

t. 25 cm, d. 13 cm;

Abad 8-9 M

No. inv. 6440.

Genta perunggu dengan bagian bawah berbentuk setengah bulatan, bagian tengah (pegangan) terdapat ukiran berupa *padma* dan bunga yang tersusun dalam lingkaran kecil, sedangkan bagian atas adalah puncak terdapat hiasan *wajra*. Genta digunakan sebagai sarana upacara keagamaan dengan tujuan tertentu, karena genta dianggap berfungsi sebagai pengusir roh-roh jahat, memanggil para umat untuk menghadiri upacara pemujaan serta untuk memanggil para dewa agar hadir dalam upacara yang sedang berlangsung.

GENTA CANDI

Perunggu;

Jawa Timur;

Abad 13-14 M

t. 25 cm, d. 11 cm

No. inv. 5055.

Genta dengan bagian bawah berbentuk setengah bulatan. Pada bagian tengah (pegangan) terdapat hiasan 2 ekor naga yang melilit di bagian ekor, sedangkan motif tumpal dan sulur-suluran menghiasi bagian leher genta. Pada bagian atas terdapat rantai dari perunggu untuk menggantungkan genta. Bagian badan genta polos tetapi di kaki berhias sulur-suluran. Bandulan untuk menghasilkan bunyi dikaitkan pada langit-langit genta. Genta ini merupakan perlengkapan upacara keagamaan.



GENTA

Perunggu;

Cianjur, Jawa Barat;

t. 29 cm

Abad 8-9 M

No. inv. 952 b.

Genta dengan bagian kaki berupa setengah bulatan. Bagian tengah atau badan genta lurus yang berfungsi sebagai pegangan. Pada bagian puncak genta terdapat hiasan wajra. Bunyi dihasilkan dari bandulan yang terdapat di bagian dalam. Genta ini digunakan oleh pendeta dalam upacara keagamaan.

GENTA

Perunggu
Kediri, Jawa Timur
t. 20 cm, d. 9,5 cm
No. inv. 7976
Abad ke-12 M.

Genta ini mempunyai pegangan berupa seekor singa yang sedang duduk. Badan genta polos tanpa hiasan. Bandulan sebagai sumber bunyi terdapat di bagian dalam. Genta ini digunakan untuk keperluan upacara keagamaan.

KHAKHARA

Perunggu;
Asal Tidak diketahui;
t. 19 cm, l. 7 cm
Abad ke-13-14 M
No. inv. 8234.

Bagian puncak dari tongkat yang dibawa pendeta pada saat upacara keagamaan berlangsung. Tongkat dibuat dari kayu tapi kini sudah tidak ada. Puncak *Khakhara* ini berhiaskan 4 kepala naga yang distilir di bagian atas serta kemuncak berbentuk pohon kalpataru. Seluruh badan pegangan terdapat ukiran. Bunyi dihasilkan dari sekumpulan cincin yang dikaitkan di bagian bawah *Khakhara*.

KHAKHARA

Perunggu;
Asal Tidak diketahui
p. 40 cm, l. 10 cm.
Abad ke-13-14 M
No. inv. 5067.

Khakhara atau tongkat pendeta yang kini hanya tinggal puncaknya saja. Dibuat dari perunggu berbentuk kerucut. Pada bagian paling puncak terdapat hiasan 4 dewa dalam 4 arah mata angin. Di bagian tengah/badan berhias naga, serta terdapat lingkaran-lingkaran pada bagian bawah. Bunyi dihasilkan dari lingkaran-lingkaran yang beradu tatkala *khakhara* ini digoyang-goyangkan. Digunakan pendeta pada saat upacara keagamaan berlangsung.





MOKO

Perunggu;

Alor;

t. 56 cm, d. 33 cm;

No. inv. 26531.

Moko berbentuk jam pasir (hourglass) terdiri dari 3 bagian yang disatukan dengan pen-pen (baji). Bagian atas merupakan bidang pukul berbentuk lingkaran. Pada bagian badan dihias dengan motif bunga yang distilir. Bagian pegangan terdapat di bagian tengah, sedangkan bagian bawah terbuka. Moko dimainkan dengan cara memukul bagian atas (bidang pukul) dengan tangan, dimainkan pada saat upacara tertentu. Di Nusa Tenggara Timur, saat ini moko juga berfungsi sebagai mas kawin.

GONG

Perunggu;

Tarakan, Kalimantan Timur

t. 11 cm, d. 50 cm;

No. inv. 28050.

Gong terbuat dari perunggu berbentuk bundar, dan pinggirannya ditekuk ke belakang mengikuti sekeliling bundaran dan di tengah bagian depan terdapat bulatan kecil yang menonjol disebut *pencu* sebagai tempat memukul. Gong tersebut dihias dengan relief 2 ekor naga yang mengelilingi bagian permukaannya. Rantai perunggu di bagian atas sebagai tempat untuk menggantungkannya. Gong akan berbunyi dengan cara dipukul dengan penabuh berupa sepotong kayu yang bagian ujungnya dibungkus lilitan getah karet atau kain wol. Di Kalimantan, gong memiliki peranan yang cukup penting bagi masyarakat Dayak karena selalu digunakan untuk mengiringi tarian *HUDOQ*, selain itu juga dibunyikan saat upacara lingkaran hidup (*life-cycle*).

GONG

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
t. 6 cm, d. 32,5 cm;
No. inv. 21790.

Gong terbuat dari perunggu berbentuk bundar, bagian pinggirannya ditekuk ke belakang mengikuti sekeliling bundaran dan di tengah bagian depan terdapat bulatan kecil yang menonjol disebut *pencu*, sebagai tempat memukul. Pada



bagian badan gong dihias dengan relief 4 ekor naga. Gong digantungkan pada rak khusus dan dipukul dengan penabuh berupa sepotong kayu yang bagian ujungnya dibungkus lilitan getah karet atau kain wol. Gong berfungsi untuk mengatur tempo dengan pukulan teratur pada suatu instrumen gamelan. Sebagai 'bas', gong suaranya bergema panjang. Alat musik ini merupakan perangkat gamelan.

RINDING WESI

Ponorogo, Jawa Timur;
Besi;
p. 11,6 cm, l. 10,3 cm;
No. inv. 25724.

Alat musik jenis harpa mulut (harpa yang menggunakan rongga mulut sebagai resonator), memiliki nama lokal *Rinding Wesi*. Terbuat dari lengkungan besi yang di dalamnya terdapat 'lidah' terbuat dari kawat tipis yang berfungsi sebagai sumber bunyi. Cara memainkan alat ini dengan menempatkan bingkainya yang meruncing diantara gigi atas dan gigi bawah pemain sedemikian rupa sehingga 'lidah' tersebut bebas bergetar kalau dipetik jari pemain. Rinding wesi dimainkan untuk pengantar tidur anak dan menghibur diri saat menunggu padi di sawah. Selain itu Rinding juga digunakan sebagai sarana pelepas rindu kepada bunyi gamelan.

BEL KECIL (*GRELOT*)

Perunggu;
Kemungkinan Kediri, Jawa Timur ;
t. 6 cm, d. 4 cm;
No. inv. 25713.

Grelot merupakan nama lokal dari bel yang berbentuk menyerupai buah delima yang diukir dengan motif bunga tembus pandang (*krawangan*). Bagian atas terdapat lingkaran sebagai tempat gantungan. Di dalam buah delima tersebut berisi bandulan untuk menghasilkan bunyi. Bel ini digantungkan pada hewan piaraan.

BEL (*GRELOT*)

Perunggu;

Jawa;

t. 5 cm, d. 4 cm;

No. inv. 25716.

Bel ini berbentuk menyerupai buah kenari yang bagian tengahnya terbuka memanjang. Bagian dalam diberi bandulan untuk menghasilkan bunyi, sedangkan bagian atasnya terdapat lingkaran sebagai tempat untuk menggantung (kaitan) bandulan. Bel ini digantungkan pada hewan piaraan.

GENTA SAPI (*GANTO PADATI*)

Besi tempa, kayu;

Padang, Sumatera Barat

p. pegangan 18 cm, t. 13 cm, l. lonceng 6 cm, d. lonceng 4 cm

No. inv. 19633.

Genta dengan nama lokal "*Ganto Padat*" berbentuk menyerupai lonceng ini terdiri dari 2 lonceng besi yang dihubungkan dengan kayu sebagai gantungannya. Pada masing-masing genta di dalamnya diberi bandulan dari kayu yang berbentuk seperti buah jambu air sebagai sumber bunyi. Genta ini dikalungkan di leher sapi penarik pedati dan akan berbunyi ketika sapi berjalan.

GENTA

Perunggu;

Jawa;

t. 8 cm, d. 7 cm;

No. inv. 25711.

Genta bentuknya menyerupai lonceng. Pada bagian tengah terdapat bandulan dari perunggu yang diikat dengan besi berfungsi untuk menghasilkan bunyi apabila genta ini digoyangkan. Bandulan ini lebih panjang dari gentanya sendiri. Bel ini kemungkinan digunakan sebagai sarana upacara atau digantungkan pada hewan piaraan.

SIMBAL

Perunggu;

Jawa;

t. 1,5 cm, d. 9,5 cm

No. inv. 25698 a,b.

Alat musik jenis perkusi bernama *Simbal*, berupa lempengan piringan terbuat dari perunggu dengan tepian lebar dan permukaannya datar di bagian atas dan terdapat *pecu* (tonjolan bulat di bagian tengah), sebagai pegangan. Simbal dibunyikan dengan cara saling dipukulkan secara vertikal antara simbal satu dengan lainnya. Simbal merupakan bagian dari ensemble musik yang berfungsi sebagai pengatur ritme.

SIMBAL

Perunggu;
Palembang, Sumatera Selatan;
t. 1,5 cm, d. 9,5 cm;
No. inv. 25458.

Simbal termasuk alat musik jenis perkusi terbuat dari lempengan piringan perunggu tipis dengan tepian lebar dan permukaannya datar. Pada permukaan atas terdapat tonjolan di bagian tengah sebagai pegangan. Simbal dimainkan dengan cara saling dipukulkan secara vertikal antara simbal satu dengan lainnya. Simbal merupakan salah satu alat musik yang dipakai dalam ensemble musik yang berfungsi sebagai pengatur ritme.

SIMBAL

Perunggu;
Jawa;
t. 1,5 cm, d. 9,5 cm;
No. inv. 25697 a,b.

Simbal ini termasuk jenis alat musik perkusi, berbentuk lempengan piringan terbuat dari perunggu dengan tepian lebar dan permukaan atas terdapat tonjolan di bagian tengah sebagai pegangan. Simbal akan berbunyi dengan mempertepukkan kedua lempengannya. Simbal merupakan bagian dari ensemble musik, berfungsi sebagai pengatur ritme.

SIMBAL

Perunggu;
Besuki, Jawa Timur;
dia.: a. 11,6 cm, b. 11,6 cm, c. 6 cm, d. 6 cm, e. 3,5 cm
t.: a. 2,4 cm, b. 2,4 cm, c. 1,2 cm, d. 1,2 cm, e. 1 cm
No. inv. 25456 a-e.

Simbal terdiri dari 5 piringan, 2 di antaranya mempunyai tepi lebar dan datar, sedangkan yang 3 lainnya tanpa tepian. Piringan tersebut semua pada bagian puncak (atas) diberi lubang tembus sebagai tempat tali pegangan. Simbal dimainkan dengan cara mengantuk-antukan piringan satu dengan lainnya sehingga menimbulkan bunyi. Simbal dipakai dalam ensemble musik sebagai pengatur ritme.

SIMBAL KECIL (*KENCENG*)

Perunggu
Palembang, Sumatera Selatan
t. 1,5 cm, d. 6,5 cm
No. inv. 25457.

Simbal dengan nama lokal "*Kenceng*" termasuk salah satu alat musik jenis perkusi terbuat dari lempengan perunggu berbentuk bundar, tipis tanpa tepian terdiri dari satu pasang. Pada bagian bibir *Kenceng* bila beradu akan menimbulkan bunyi. *Kenceng* merupakan bagian dari ensemble musik, Disebut *Kenceng* karena efek bunyi yang ditimbulkan seperti bunyi "ceng-ceng".

SIMBAL (*KENCENG*)

Perunggu;
Jember, Jawa Timur
t. 4 cm, d. 19,8 cm;
No. inv. 25452.

Kenceng merupakan sebutan lokal untuk alat musik jenis simbal ini. Berbentuk piringan perunggu pada bagian puncak (atas) diberi lubang tembus, hanya ditemukan satu lubang dan pengerjaannya sangat kasar. *Kenceng* ini dimainkan dengan cara diadu/dipertemukan satu dengan yang lainnya dan merupakan bagian dari ensemble musik sebagai pengatur ritme. Disebut *Kenceng* karena efek bunyi yang ditimbulkan seperti "ceng-ceng".

KEKECREK

Bandung, Jawa Barat
Besi dan kayu
p. 40 cm, 38,5 cm, p. besi 10 cm, 11, 8 cm, d. 6,9 cm
No. inv. 25695, 25696.

Alat bunyi-bunyian ini terdiri dari 7 lempengan logam berbentuk empat persegi panjang. Masing-masing dikaitkan dengan kawat. Pada pangkal dijepit dengan sebilah kayu sebagai pegangan dan dibunyikan dengan cara dihentak-hentakkan atau diantukkan antara satu dan lainnya dengan kaki. Alat ini dipakai oleh dalang untuk memberi aba-aba irama musik maupun efek-efek bunyi dalam pertunjukan wayang golek.

B. XYLOPHONE

ANGKLUNG

- | | |
|--|--|
| a. Bambu; Sangir Talaud, Sulawesi Utara; t. 26 cm, l. 20 cm, d. resonansi 3 cm; No. inv. 24383. | b. Bambu; Jawa Barat; t. 35 cm, l. 20 cm d. resonansi 2,5 cm; No. inv. 24364. |
|--|--|

Alat musik yang terbuat bambu dengan tabung bambu sebagai resonator. Seruas bambu dikupas pada bagian ujungnya diselaraskan dengan ukuran yang telah ditentukan. Angklung ini termasuk alat musik ideophone yang dimainkan dengan cara digoyangkan. Tangga nada yang dipergunakan dalam angklung di antaranya Slendro, Pelog, Madenda dan diatonis atau kromatis. Angklung dikenal di seluruh Indonesia, terutama daerah Bandung, Banten (Jawa Barat), Bali, Banyuwangi dan Sangir Talaud. Angklung selain dipergunakan untuk kegiatan ritual, seperti upacara penghormatan kepada Dewi Sri di Jawa Barat dan mengiringi upacara Ngaben di Bali, angklung juga dimainkan untuk hiburan pada saat upacara pernikahan, mengiringi pawai anak yang dikhitankan, maupun pesta perayaan hari nasional. Pada tahun 1954, muncul angklung diatonis, yang diperkenalkan oleh Daeng Sutasna dari Bandung dan kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Angklung sebagai alat musik selain dimainkan sebagai ensemble juga dapat dimainkan dengan alat musik lain, misalnya dengan perangkat gamelan di Bali.

CALUNG

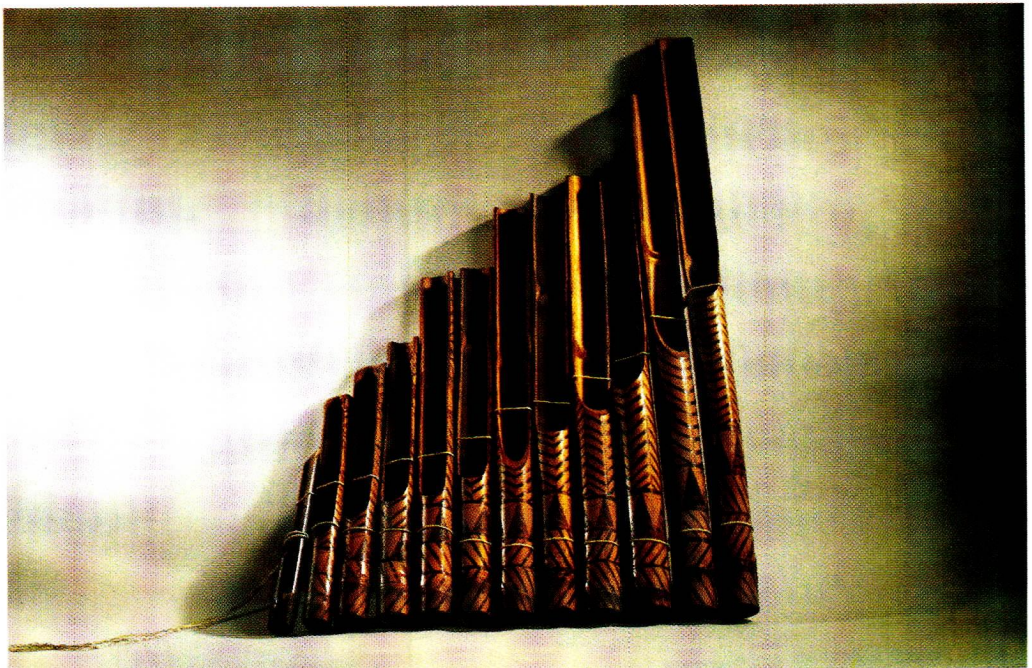
Bambu;

Cicurug- Bogor- Jawa Barat;

t. 93,5 cm

No. inv. 13496.

Alat musik seperti gambang dengan nama lokal "*Calung*". Dibuat dari bilah-bilah bambu sebanyak 11 bilah dengan ukuran berbeda yang diikat satu sama lain dengan seutas tali. Pada bagian permukaan *Calung* dihias dengan warna coklat tua. Pada mulanya *calung* merupakan "*kaulinan urang lembur*", yaitu permainan masyarakat di pedesaan yang bertujuan untuk '*kelengenan*' atau menghibur diri. Permainan ini umumnya dilakukan oleh kaum remaja atau pria dewasa di sela-sela kesibukan mengolah sawah, terutama ketika padi mulai menguning. Alat yang dipakai adalah *calung renteng* atau *rante*, yang terbuat dari serangkaian bilah bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga apabila bilah bambu dipukul maka akan mengeluarkan suara (irama). *Calung renteng* sering pula dimainkan malam hari, pada saat bulan purnama agar padi tidak diserang hama, karena pada mulanya *calung* berfungsi untuk menghibur Dewi Sri (Nyi Pohaci) agar dapat melindungi tanaman padi terhindar dari hama. Saat ini permainan *calung* berkembang menjadi seni pertunjukan. Seni pertunjukan *Calung* terkadang dimanfaatkan sebagai media informasi yang disampaikan melalui dialog antara pemain yang bersifat menghibur serta diselingi lagu-lagu daerah. Musik bambu memiliki latar belakang dasar pemikiran yang cukup rumit, misalnya dalam proses pembuatannya, saat penebangan bambu ditentukan hanya pada hari Selasa, Jum'at dan Sabtu, sedangkan waktu penebangan bambu sekitar pukul 12.00 sampai 15.00 dan tidak pada saat musim hujan. Jenis bambu yang digunakan untuk nada besar adalah bambu betung (*awi bitung*), sedangkan untuk nada kecil dipakai bambu *hideung* (*awi hideung*).

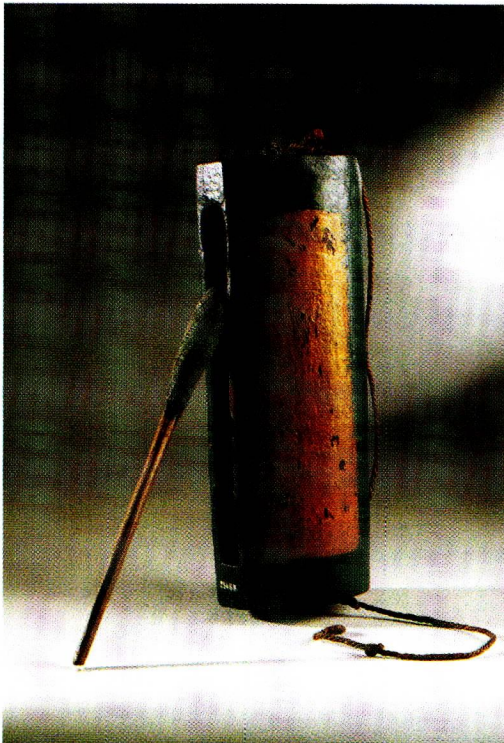
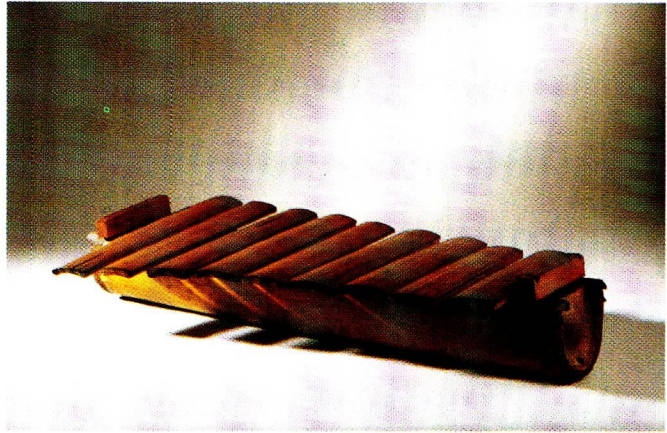


GAMBANG (*GELINTANG*)

Bambu dan kayu;
Palembang, Sumatera Selatan;
p. 100 cm, l. 70 cm;
No. inv. 1021.

Gambang dengan nama lokal "Gelintang", Dibuat dari bambu yang bagian atasnya terbuka berfungsi sebagai resonator. Pada bidang yang terbuka disusun 9 bilah kayu. Bilahan kayu tersebut memiliki ukuran yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ukuran bilahan kayu dibuat sedemikian rupa untuk menentukan nada yang dihasilkan. *Gelintang* dimainkan dengan cara

dipukul mempergunakan sebatang pemukul yang dipegang oleh tangan kanan pemain. *Gelintang* merupakan bagian dari ensambel musik yang berfungsi sebagai pembawa melodi atau pengiring.



KENTONGAN

Kayu, kain, tali;
Petrah, Tanah Merah, Madura;
p. 35 cm, t. 14 cm, l. lubang 3 cm dan p.
33 cm, t. 14 cm, l. lubang 3 cm
p. pemukul 32 cm dan p. pemukul 32 cm;
No. inv. 25468, 25466, 25467, 25469.

Kentongan terbuat dari sebatang kayu yang dilubangi bagian tengah sebagai sumber bunyi atau ruang resonansi. Pada masing-masing sisi dicat dengan warna hijau dan kuning. Pemukulnya terbuat dari kayu yang dibalut kain pada bagian ujungnya. Umumnya kentongan dipukul sebagai pemberi isyarat atau tanda untuk memanggil warga atau sebagai tanda bahaya.

KEDU

Kayu;

Tanah Merah, Madura;

p. 77 cm, l. 17 cm, t. 25 cm;

No. inv. 25464.

Sejenis kentongan yang memiliki nama lokal *Kedu*, sepintas bentuknya menyerupai kepala kerbau. Pada bagian atas dibuat lubang sebagai sumber bunyi, dimainkan dengan cara dipukul. Dibunyikan untuk memberi tanda atau isyarat.

KENTONGAN

Kayu nangka;

Cilincing, Jakarta;

p. 106 cm, d. 74 cm;

No. inv. 21614.

Kentongan dalam bahasa lokal dikenal dengan sebutan "*Tong-Tong*". Kentongan ini memiliki bentuk silinder, seperti bentuk manusia yang sedang berdiri. Bagian atas kentongan berbentuk kepala raksasa dengan jenggot, kumis, hidung dan alis berwarna hitam. Mulut lebar dengan 2 gigi taring di rahang atas. Secara sepintas penggambaran wajah tersebut tampak menyeramkan. Lubang sebagai sumber suara terdapat di bagian dada memanjang ke bawah. Di belakang telinga terdapat lubang tembus untuk menggantungkan kentongan tersebut. Kemungkinan kentongan ini digunakan untuk tanda bahaya (isyarat).

GONG BAMBU (*JATONG BULO*)

Bambu;

Dayak Kenyah, Kalimantan bagian Tenggara;

p. 49,5 cm, d. 10,5;

No. inv. 10022.

Jatung Bulo merupakan nama lokal dari gong yang dibentuk dari seruas bambu. Kedua belah buku ruas bambu tidak dibuang sehingga tabung bambu tersebut menjadi tabung gema (resonator). Kulit sembilu bambu dicungkil dan dibentuk pita/tali sembilu yang kedua ujungnya tetap melekat pada bambu tersebut yang berfungsi sebagai dawai. Pada bagian bawah dawai terdapat batu sebagai ganjalan agar dawai menjadi kencang dan mudah bergetar dan apabila dipukul akan mengeluarkan suara seperti bas. Pada sisi berlawanan dawai sembilu, badan bambu diberi lubang sehingga suara yang dihasilkan menjadi tambah besar. Alat musik ini biasa dimainkan dengan mempergunakan sepotong rotan kecil untuk memukul dan dipakai sebagai pengiring tari-tarian rakyat.

RATTELE (*OROK-OROK*)

Rotan, tempurung buah dan tali;
Digul, Papua Selatan;
p. 59 cm, p. batang 15 cm;
No. inv. 14780.

Bunyi-bunyian ini termasuk jenis *rattelle* dengan nama lokal Orok-orok. Terdiri dari sebuah pegangan dari rotan yang dibelah dengan salah satu ujungnya melengkung. Keseluruhan pegangan rotan ini dibalut dengan tali. Pada salah satu ujung pegangan dikaitkan tempurung-tempurung sejenis buah yang dibelah. Tempurung-tempurung buah tersebut diikat menjadi satu dengan seutas tali sebesar pergelangan tangan. Alat musik ini dimainkan dengan cara dihentak-hentakkan dengan tangan, bunyi akan dihasilkan dari tempurung-tempurung yang berada

GENTA SAPI

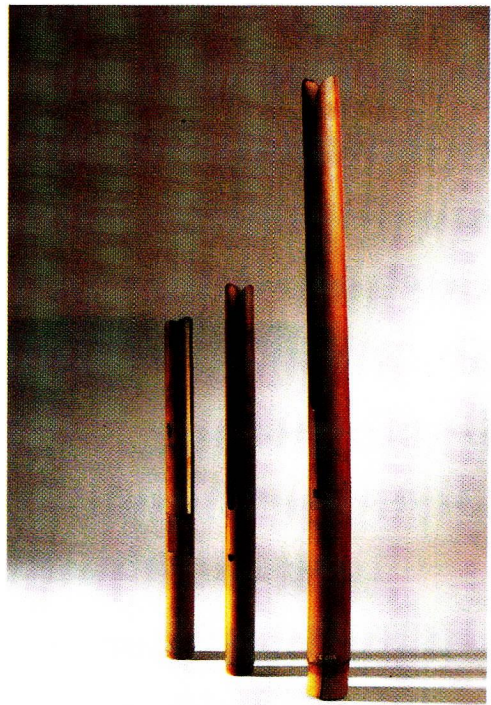
Bambu;
Padang, Sumatera Barat;
p. 18 cm, l. 7 cm, t. 13 cm, p. bandul 11 cm;
No. inv. 19675.

Genta sapi ini terbuat dari ruas bambu yang besar (*petung*), dibentuk persegi panjang dengan penampang menyerupai bentuk segitiga. Bagian bawah terbuka dan di dalamnya diberi kayu yang melintang dikuatkan dengan kawat untuk tempat menggantungkan 3 bandulan untuk menghasilkan bunyi. Genta ini berbunyi ketika sapi berjalan.

DRURI DANA (1)

Bambu;
Nias Selatan;
a. p. 41 cm, d. 3,2 cm
b. p. 37,2 cm, d. 3,1 cm;
No. inv. 25861 a-b.

Alat musik ini mirip 'garputala', terbuat dari pipa bambu berukuran sedang. Setengah bagian bambu dibelah menjadi dua membentuk rongga dengan bagian ujungnya menyerupai 'paruh burung'. Pada sisi kanan dan kiri belahan diberi jarak sekitar 0,5 cm. Salah satu sisi belahan terdapat 2 lubang jari yang disayat tipis sampai ke rongga. Sayatan tipis tersebut menjadi sumber bunyi pada saat druri dana dimainkan dengan cara digetarkan, suara yang dihasilkan berdengung lembut.



SASESAHENG

Bambu;
Sangihe Besar, Sulawesi;
p. 5 cm, d. 4,5 cm
No. inv. 21173.

Alat musik berbentuk mirip garputala ini memiliki nama lokal *Sasesahing*. Terbuat dari seruas bambu yang salah satu ujungnya digunakan sebagai pegangan, sedangkan ujung lainnya berlubang karena karena dinding ruasnya dipotong, dua pertiga bagian mulai dari ujung yang terbuka tersebut tabung bambu disayat menjadi 2 lidah yang simetris dan bertaut hanya di dekat tangkai pegangan. Pada tabung silinder yang berada tepat di antara kedua lidah-lidah panjang dibuat lubang pada kedua sisinya. Antara lubang dan rongga lidah panjang dibuat sayatan tipis. Sumber bunyi alat musik ini dari sayatan tipis tersebut yang akan berdentung lembut apabila alat musik ini dimainkan sedangkan lubang pada kedua sisi berfungsi sebagai penguat bunyi. *Sasesaheng* biasanya dimainkan bersama-sama dengan *arababu* (alat musik gesek), *salude* (sitar tabung) dan *bangsi* (alat musik tiup).

HARPA MULUT (KARONDING AWI)

Bambu;
Bandung, Jawa Barat;
p. 10,8 cm, l. 1,3 cm dan p. 10,7 cm, l. 1,2 cm;
No. inv. 25684, 25685.

Sejenis harpa mulut dengan nama lokal *Karonding awi*. Berbentuk seperti tusuk konde terbuat dari kulit bambu dipotong persegi panjang yang runcing di bagian ujung. Bagian pangkal dibentuk sedemikian rupa sehingga bagian tersebut melekat dan membentuk 'lidah'. Lidah tersebut berjumlah 3 buah berukuran tidak sama berfungsi sebagai *vibrator*. Pada bagian pangkal diberi seutas tali sebagai pegangan. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempelkan pada bibir dan setengah menganga serta menarik tali di bagian pegangan maka udara dalam mulut dan kerongkongan tersebut akan membuat nada sesuai dengan keinginan.

HARPA MULUT

Bambu;
Kalimantan Bagian Barat;
p. 27,4 cm, l. 1,4 cm;
No. inv. 6221.

Harpa mulut ini tidak diketahui sebutan lokalnya. Terbuat dari belahan bambu yang ditipiskan dengan bagian tengah dibuat menyerupai 'lidah'. Berbentuk seperti tusuk konde. Untuk menghasilkan bunyi dengan cara menggetarkan lidah tersebut yang berfungsi sebagai *vibrator*. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempelkan pada antara bibir atas dan bawah suara yang keluar dari rongga mulut akan menggetarkan lidah tersebut dan mulut berfungsi sebagai resonator. Harpa mulut ini biasa dimainkan untuk mengisi waktu luang menunggu padi di sawah.

HARPA MULUT

Bambu;
Kalimantan Barat;
p. 24,8 cm, l. 1,1 cm;
No. inv. 7575.

Berbentuk seperti tusuk konde terbuat dari belahan bambu yang ditipiskan dengan bagian tengah dibuat sayatan menyerupai 'lidah'. Untuk menghasilkan bunyi dengan cara menggetarkan lidah yang berfungsi sebagai *vibrator*. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempelkan pada antara bibir atas dan bawah suara yang keluar dari rongga mulut akan menggetarkan lidah tersebut dan mulut berfungsi sebagai resonator. Harpa mulut ini digunakan orang Dayak untuk mengiringi tarian.

HARPA MULUT

Bambu;
Papua;
p. 18 cm, l. 2 cm;
No. inv. 16598.

Alat musik sejenis *Jaws Harp* atau harpa mulut yang berbentuk seperti tusuk konde dan terbuat dari kulit bambu dipotong persegi panjang yang runcing di bagian ujung, pada bagian tengah disayat halus sehingga membentuk 'lidah' berfungsi sebagai *vibrator*. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempelkan pada bibir, udara dalam mulut dan kerongkongan yang keluar akan ikut bergetar.

HARPA MULUT (*OLI*)

Bambu;
Sangihe Besar, Sulawesi;
p. 11-18 cm, lb. 3 cm;
No. inv. 21170 a-c

Harpa mulut ini memiliki nama lokal *Oli*, dibuat dari sepotong bambu memanjang dan tipis. Bambu tersebut dibelah atau disayat membentuk sebuah lidah kecil di bagian tengah yang berfungsi sebagai penggetar (*vibrator*). Pada bagian pangkal diberi seutas tali apabila pangkal yang diikat erat tali tersebut ditarik, akan mengeluarkan bunyi melalui rongga mulut yang berfungsi sebagai resonator. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempatkan alat musik tersebut diantara bibir atas dan bawah dengan posisi mulut setengah terbuka. Melodi dan nada akan ditimbulkan dari permainan lidah. Pada beberapa daerah alat musik ini dimainkan sebagai hiburan oleh petani yang sedang menunggu padi di sawah.

HARPA MULUT (*RINDING*)

Bambu;
Boyolali, Solo, Jawa Tengah;
p. 18 cm, l. 2,5 cm;
No. inv. 25691.

Alat musik termasuk dalam jenis *Jaws Harp* (harpa mulut) dengan nama lokal "Rinding". Terbuat dari belahan bambu yang ditipiskan dengan bagian tengah dibuat sayatan

menyerupai 'lidah'. Berbentuk seperti tusuk konde. Untuk menghasilkan bunyi dengan cara menggetarkan lidah yang berfungsi sebagai *vibrator*. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempelkan pada antara bibir atas dan bawah suara yang keluar dari rongga mulut akan menggetarkan lidah tersebut dan mulut berfungsi sebagai resonator. Pada salah satu ujungnya dibuatkan pegangan berbentuk menyerupai "mahkota". Rinding ini biasa dimainkan untuk mengisi waktu luang menunggu padi di sawah.

HARPA MULUT (*RINJING*)

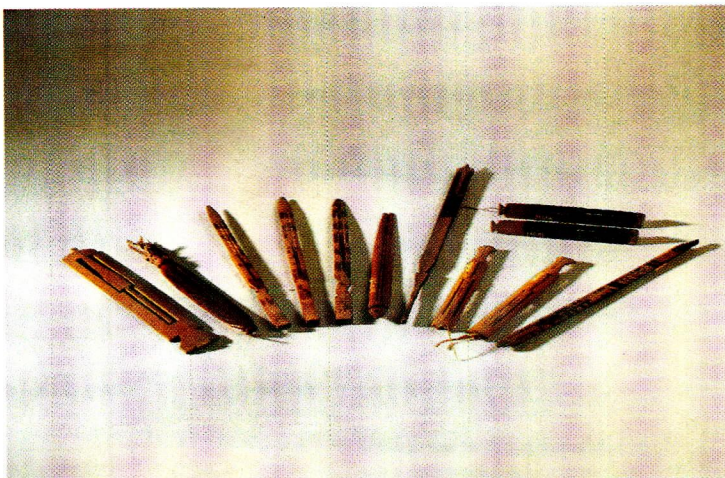
Bambu;
Gombong, Banyumas, Jawa Tengah;
p. 12,9 cm, l. 1,6 cm;
No. inv. 25688, 25689.

Alat musik jenis "*Jaws harp*" yaitu sejenis harpa yang menggunakan rongga mulut sebagai resonator, dikenal dengan sebutan "*Rinjing*". Harpa mulut dibuat dari sepotong bambu memanjang dan tipis. Bambu tersebut dibelah atau disayat membentuk sebuah lidah kecil di bagian tengah yang berfungsi sebagai penggetar (*vibrator*). Pada bagian pangkal diberi seutas tali apabila pangkal yang diikat erat tali tersebut ditarik akan mengeluarkan bunyi. Alat musik ini dimainkan dengan cara menempatkan di antara bibir atas dan bawah dengan posisi mulut setengah terbuka udara yang keluar dari kerongkongan akan bergetar. Melodi dan nada akan ditimbulkan dari permainan lidah (*vibrator*). *Rinjing* biasanya dimainkan untuk mengisi waktu luang menunggu padi di sawah.

HARPA MULUT

Bambu, kulit kayu
p. 18 cm, l. 2,5 cm
No. inv. VI A 2.

Harpa mulut ini berbentuk agak oval, terbuat dari bilahan bambu yang ditipiskan. Pada bagian tengahnya dibuat lidah dari bilahan bambu itu sendiri sebagai alat getarnya yang menghasilkan bunyi, berukuran hampir sama dengan panjang bambu ini. Pada kanan kiri badannya diberi hiasan gores berupa motif parang. Di salah satu ujungnya diberi rumbai dari kulit kayu, sedangkan ujung yang lain dililitkan seutas tali.



2

Kordofon

LUTE (*SAMPE*)

Kayu, rotan;
Dayak, Kalimantan Timur;
p. 109,5 cm, l. 22 cm;
No. inv. 7622.

Lute ini memiliki nama lokal "*Sampe*" atau "*Hape*". Dibuat dari kayu, bagian badan berbentuk lonjong tanpa *fret* yang dihias dengan lukisan motif manusia sebagai simbol dari dewa dari dunia atas atau figur nenek moyang sebagai pejaga; bagian belakang badan berlubang. Memiliki leher pendek dan terdapat 2 bilah kayu sebagai alat pengatur nada (*tuning peg*), sedangkan pada bagian kepala terdapat hiasan ukiran motif *aso*, sebagai simbol kesuburan dan perlindungan. Alat musik ini memiliki 2 utas senar dari serat rotan. "*Sampe*" dimainkan dengan cara dipetik pada saat upacara ritual panen. Dimainkan bersamaan dengan gong, gendang dan suling untuk mengiringi tarian Hudoq.

LUTE (*SAMPE*)

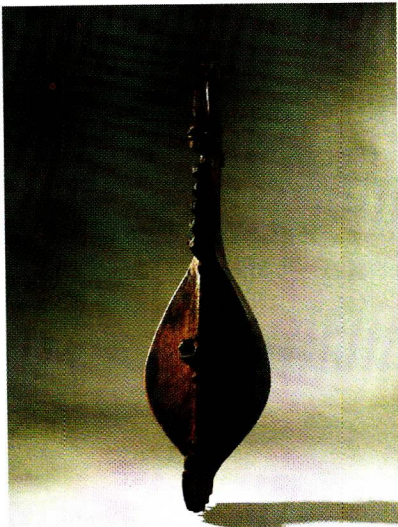
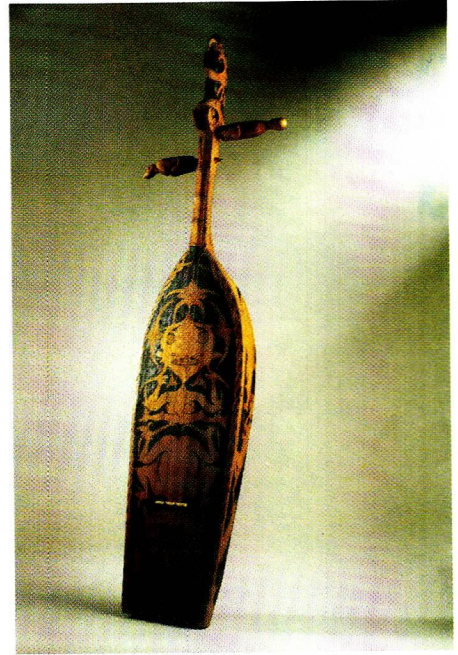
Kayu, rotan dan logam;
Kalimantan bagian Tenggara;
p. 95 cm;
No. inv. 25885.

Lute dengan nama lokal *Sampe* atau *Kasapi*. Alat musik ini dibuat dari kayu berwarna coklat, tanpa hiasan warna. Badan "*Sampe*" sebagai kotak suara (*sound board*) menyerupai wadah air berbentuk persegi panjang yang dihias dengan ukiran sulur flora khas Kalimantan dan terdapat rongga pada bagian belakang badan. Di bagian leher terdapat dua pasak kayu berbentuk silinder polos untuk menegangkan dawai. *Sampe* ini memiliki 2 dawai, satu dari rotan, sedangkan yang lain dari logam. Pada bagian kepala terdapat hiasan ukiran berbentuk kepala naga; naga bagi orang Kalimantan melambangkan alam bawah sebagai lambang kesuburan. *Sampe* dimainkan dengan cara dipetik pada saat upacara ritual panen. Dimainkan bersamaan dengan gong, gendang dan suling untuk mengiringi tarian Hudoq.

LUTE (*SAMPE*)

Kayu, rotan;
Kalimantan Timur;
p. 116 cm;
No. inv. 25883.

Lute dengan nama lokal *Sampe* atau *Kasapi*. Secara keseluruhan, alat musik ini dibuat dari satu potong kayu utuh. Badan "Sampe" sebagai kotak suara (*sound board*) menyerupai wadah air berbentuk persegi panjang dan bagian bawahnya dibuat berongga. Bagian badan dihias dengan gambar manusia laki-laki dan perempuan saling bertolak belakang dengan warna hitam dan kuning, serta terdapat kuda-kuda (*bridge*) untuk senar. Pada bagian sisi badan digambar dengan motif babi, anjing, badak dan orang yang sedang berburu. Di bagian leher terdapat 4 buah fret dan dua pasak kayu berbentuk manusia dan anjing untuk menegangkan dawai. Sampe ini memiliki 2 utas dawai dari rotan yang melewati dua lubang kecil menuju sisi bagian bawah kotak suara, kemudian diikat. Bagian leher diberi hiasan kepala aso sebagai simbol kesuburan dan perlindungan. "*Sampe*" dimainkan dengan cara dipetik pada saat upacara ritual panen. Dimainkan bersamaan dengan gong, gendang dan suling untuk mengiringi tarian Hudoq.



LUTE

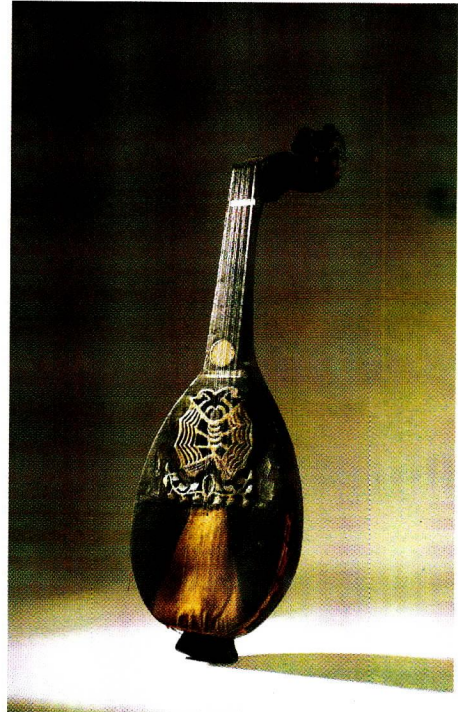
Kayu;
Sumba;
p. 69 cm, l. 17 cm;
No. inv. 10506.

Lute ini tidak diketahui nama lokalnya. Badan lute dibuat dari kayu berbentuk belah ketupat, yang berfungsi sebagai kotak suara (*sound board*) dan terdapat 3 lubang berbentuk bulan dan bintang pada bagian belakangnya. Pada bagian bawah kotak suara terdapat terdapat kuda-kuda (*bridge*). Memiliki leher panjang (di Sumba Timur, lute semacam ini dinamakan "*Junga*"); pada bagian leher terdapat jajaran 5 dudukan senar berbentuk persegi. Semula lute ini memiliki 2 senar, tapi kini senar sudah tidak ada. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik dan merupakan bagian dari ensambel musik yang dimainkan pada saat upacara adat.

GAMBUS

Kayu, logam;
Batavia;
p. 78 cm, l. 23 cm, tb. 15 cm;
No. inv. 25683.

Jenis lute seperti ini dinamakan Gambus. Alat musik ini memiliki badan sebagai kotak suara (*sound board*) berbentuk cembung dari kayu dan ditutup dengan kulit binatang yang dipaku pada tepi-tepinya. Pada bagian tengah badan terdapat lubang sebagai resonator. Bagian badan dihiasi ukiran bermotif binatang laba-laba beserta sarangnya dan diberi hiasan kaca berbentuk jajaran genjang. Bagian badan memiliki rongga yang menghubungkan bagian leher. Memiliki leher pendek dan dilengkapi dengan 6 *fret* dari kaca. Pada bagian kepala ditutup dengan papan kayu kecil yang dimasukkan ke dalamnya. Bagian leher dan kepala melengkung ke belakang, dibentuk seperti ular, dengan hiasan kepala naga di puncak kepala. Alat ini memiliki 9 utas dawai (sebagian besar sudah rusak) dan pasak kayu (*tuning peg*) untuk mengatur nada. Alat ini dimainkan dengan cara dipetik untuk mengiringi lagu dan tarian dengan ciri khas Timur Tengah. Selain sebagai alat musik petik, "Gambus" juga dikenal sebagai sebutan jenis musik orkestra yang melodinya merupakan hasil asimilasi kebudayaan Arab, India dan Melayu.



GAMBUS

Kayu kelapa, kulit kambing, karet, tali kayu;
Sulawesi Selatan;
p. 90 cm, l. 20 cm;
No. inv. VI C 10.

Lute semacam ini dinamakan "Gambus", berbentuk memanjang dengan bagian badan oval. Gambus terdiri badan yang berfungsi sebagai kotak suara (*sound board*), terbuat dari kayu kelapa ditutup dengan kulit kambing dan diperkuat dengan karet pada bagian sisinya dan pada bagian belakang terdapat sebuah lubang kecil; memiliki leher panjang tanpa fret. Pada bagian kepala terdapat 6 bilah kayu (*tuning peg*) yang kini hanya tinggal 3 untuk memasang dawai yang berfungsi sebagai pengatur nada. Bagian kepala ini dihias dengan motif flora di sisi kanan dan kiri. Badan alat musik ini memiliki 6 utas senar dengan pegangan yang melengkung ke atas serta terdapat motif flora di kanan kirinya. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik, dan biasanya dimainkan secara bersama-sama dengan alat musik lain dalam sebuah ensambel, untuk mengiringi lagu dan tarian berirama Melayu dan padang pasir.

KECAPI

Kayu dan logam;

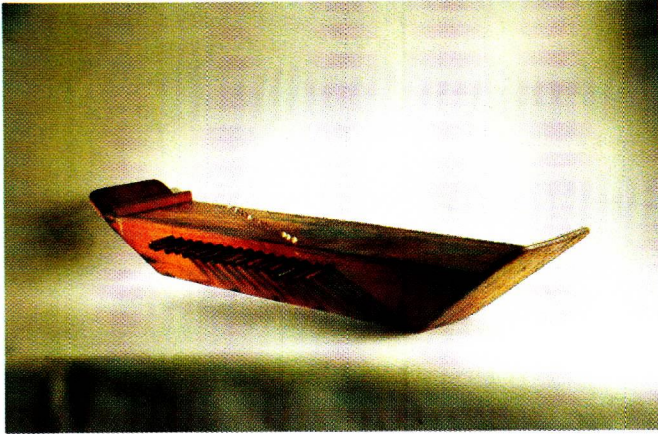
Banten;

p. 170 cm, l. 27 cm, t. 17,5 cm;

No. inv. 1264.

Kecapi berukuran besar berbentuk menyerupai perahu dengan dasar datar. Keseluruhan dibuat dari kayu berwarna coklat. Memiliki 16 dawai dari logam dengan berbagai ukuran

yang ditegangkan oleh 16 kunci dari kayu berbentuk silinder pada sisi kecapi. Kecapi ini dimainkan dengan cara dipetik untuk mengiringi nyanyian pantun.



KECAPI

Kayu dan logam;

Tana Toraja, Sulawesi Selatan;

p1. 95,5 cm, t. 10,5 cm, l. 11,4 cm dan p2. 79 cm;

No. inv. 21388 dan III.C. 14.

Alat musik ini berbentuk memanjang, menyerupai perahu kecil dengan haluan dan buritannya. Terdapat hiasan ukiran yang mirip dengan arabesk (hiasan Arab). Pada bagian atas haluan terdapat 2 buah kunci pengatur suara (*tune peg*). Bagian leher berbentuk silinder dihubungkan dengan ujungnya, dan terdapat 5 *fret*. Bagian dasar badan memiliki rongga dan pada sisi bawah mempunyai 5 lubang yang berukuran tidak sama besar. Alat musik ini memiliki 2 utas dawai. Alat ini dimainkan dengan cara dipetik dan dimainkan untuk mengiringi lagu dan tarian pada upacara lingkaran hidup.



KECAPI

Kayu;

Tanah Batak, Sumatera Utara;

p. 70 cm, tb. 4,8 cm;

No. inv. 23913.

Alat musik ini memiliki badan yang berbentuk seperti perahu memanjang berwarna coklat kuning. Bagian dasar badan datar dan terdapat lubang berbentuk oval. Bagian atas badan ditutup dengan papan tipis yang di atasnya terdapat 2 pasak kayu (*tune peg*) yang berfungsi untuk mengatur nada dan pada bagian bawah badan kecapu terdapat bridge. Kecapi ini memiliki 2 utas dawai. Pada ujung bawah bagian badan terdapat hiasan berupa ukiran bermotif kepala hewan. Alat ini dimainkan dengan cara dipetik, merupakan bagian dari ensambel musik.



KECAPI (*GESO-GESO*)

Kayu;

Toraja, Sulawesi Selatan;

p. 87 cm;

Alat musik kecapu dengan nama lokal "*Geso-Geso*". Dibuat dari kayu dan dibentuk menyerupai perahu. Bagian badan kecapu datar pada bagian atas, sedangkan pada bagian bawahnya cembung dan berongga. Kecapi diberi warna hijau bercampur dengan warna merah. Pada leher kecapu terdapat 5 kayu seperti tabung kecil yang menonjol untuk menempatkan senar, sedangkan pada bagian kepala terdapat pasak kayu untuk senar (*tune peg*) sebagai pangatur tinggi rendah bunyi. *Geso-Geso* ini memiliki 2 utas senar dan dimainkan dengan cara dipetik, untuk mengiringi pantun, lagu dan tari.

SITAR WOLAK-WALIK

Kayu, logam;

Surakarta, Jawa Tengah;

p. 50 cm;

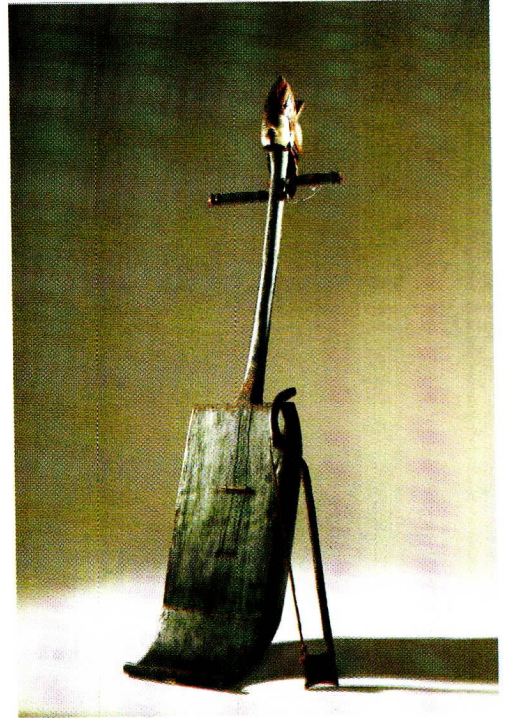
No. inv. 28006.

Alat musik ini dinamakan sitar wolak-walik, karena dapat dimainkan dari 2 sisi. Berbentuk persegi panjang, dibuat dari kayu berwarna coklat. Masing-masing sisi sitar ini memiliki 24 dan 19 dawai yang terbuat dari kawat logam. Sitar ini juga memiliki kunci (*tune peg*), masing-masing berjumlah 24 dan 21 buah untuk menegangkan dawai sehingga tinggi rendah bunyi sitar dapat diatur. Pada bagian atas dan bawah badan sitar terdapat lubang yang berfungsi sebagai resonator, selain itu di kedua sisi sitar juga terdapat kuda-kuda (*bridge*). Sitar ini dimainkan dengan cara dipetik, untuk dimainkan secara tunggal juga untuk mengiringi lagu.

TARAWANGSA

Kayu, logam;
Priangan, Jawa Barat;
p. 105 cm, t. 18 cm;
No. inv. 1265.

Alat musik sejenis rebab dengan sebutan lokal "*Tarawangsa*". Badan rebab yang berfungsi sebagai kotak suara (*sound board*) dibuat dari kayu dicat hijau berbentuk persegi agak melengkung pada bagian bawahnya. Memiliki leher yang cukup panjang dan terdapat kayu pasak sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi (*tuning peg*). Bagian kepala memiliki hiasan berupa ukiran kepala Dewi Sri yang mirip dengan kepala wayang golek. Alat musik ini memiliki 2 utas dawai dan dimainkan dengan cara senar yang satu digesek oleh tangkai penggesek berbentuk busur, sedangkan senar yang lainnya dipetik. Tarawangsa merupakan alat musik gesek paling tua di Jawa Barat. Dahulu "*Tarawangsa*" dimainkan untuk mengiringi pantun kuna pada upacara panen padi yang dipersembahkan untuk Dewi Sri. Di Desa Rancangkalong, Sumedang, Jawa Barat, "*Tarawangsa*" dimainkan bersama dengan kacapi. Pada masa sekarang, di Banten, "*Tarawangsa*" tidak hanya dimainkan sebagai alat musik biasa, melainkan juga digunakan untuk menyertai nyanyian yang bersifat magis. Ketika mantra dinyanyikan, para penari wanita akan menari dengan pola yang tidak tetap dalam keadaan tidak sadarkan diri (*trance*).



REBAB

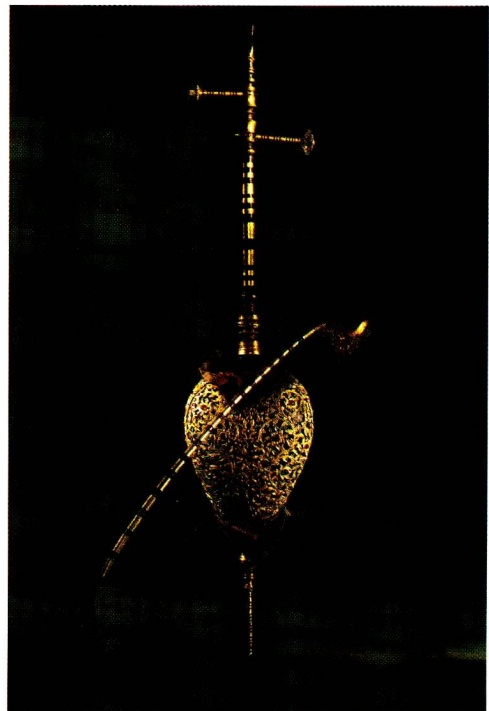
Tempurung kelapa, kulit hewan dan kayu;
Toraja, Sulawesi Selatan;
p. 84 cm, y. 14 cm;
No. inv. III.C.17.166.

Rebab ini tidak diketahui nama lokalnya. Badan rebab dibuat dari setengah tempurung kelapa yang berlubang pada bagian bawahnya. Pada bagian atas yang terbuka ditutup kulit hewan. Badan rebab disambung dengan kayu yang berfungsi sebagai leher dan kepala rebab. Leher dan kepala rebab diukir motif dan diberi warna khas Toraja. Pada bagian kepala terdapat alat pengatur nada (*tuning peg*) dan hiasan ukiran berupa ayam jantan. Rebab dimainkan dengan cara digesek dengan menggunakan busur penggesek.

REBAB

Emas, perak, tembaga, tempurung kelapa, beludru dan batu permata;
Klungkung, Bali;
p. 92 cm, Lebar 20 cm, t. 8,5 cm;
No. inv. E 829/ 14892.

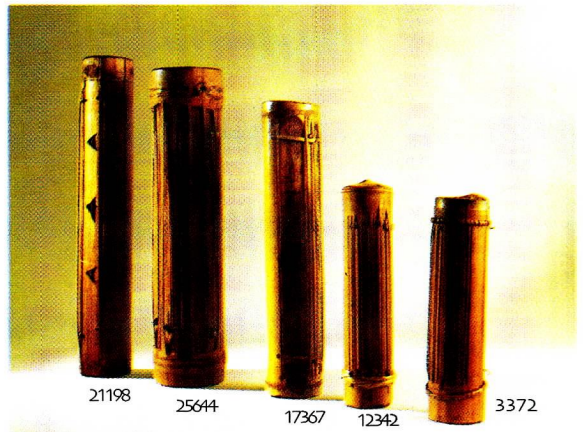
Rebab ini merupakan peninggalan kerajaan Klungkung. Badan rebab berfungsi sebagai kotak suara (*sound board*) yang bentuknya menyerupai jantung, pada bagian belakang cembung dan rata pada bagian depan. Badan rebab dibuat dari tempurung kelapa yang memiliki ukuran khusus. Bagian atas badan lebih lebar dibanding bagian bawahnya, dan permukaan tempurung dipoles hingga halus. Ada lebih dari dua lubang kecil di tengah-tengah tempurung agar udara dapat mengalir saat rebab dimainkan. Bagian dalam tempurung nampaknya telah diperkuat oleh kayu yang terikat menyilang dalam tempurung. Bagian yang cembung dari badan ditutup oleh pahat trawangan dari emas setebal 0,5 cm dengan motif sulur daun dan bunga. Bagian badan juga dihias dengan batu permata berwarna biru tua, hitam, merah, biru muda serta hijau pada lubang-lubang di tengah kelopak bunga. Pada bagian bawah badan terdapat kaki berbentuk silinder dibuat dari kayu yang dibungkus dengan lilitan pita dari emas. Pada bagian atas badan terdapat pegangan berupa kayu berbentuk silinder sepanjang 48 cm, pada bagian atas dan bawahnya terdapat berbagai bentuk hiasan. Di sepanjang pegangan rebab ditutup dengan lilitan pita dari emas. Pada bagian atas dan bawah badan rebab terdapat lembaran-lembaran kain beludru berwarna coklat tua dan coklat muda. Rebab ini memiliki dua senar yang umumnya dibuat dari tembaga. Pada bagian atas pegangan terdapat dua lubang untuk menempatkan pasak rebab, tempat untuk memasang senar. Di ujung pasak dihias dengan kristal berbentuk bundar pipih, begitu pula pada bagian puncak rebab. Busur rebab dibuat dari kayu, pada bagian ujungnya terdapat pahatan relief motif bunga, dan pada bagian kayu dibalut dengan pita emas dan sebagian dicat dengan warna merah. Rebab dimainkan dalam posisi berdiri. Tangan kanan pemain rebab memegang busur, sedangkan tangan kirinya memegang leher rebab. Jari-jari kiri menekan senar sementara tangan kanan menggerakkan busur. Kesulitan utama dalam bermain rebab adalah mengatur kerenggangan busur dengan menggunakan ibu jari. Rebab ini merupakan bagian dari ensambel gamelan Gambuh, biasanya terdiri dari beberapa seruling panjang yang memainkan melodi, diiringi beberapa rebab, sepasang gendang kecil (*gupek*), ceng-cengan kecil (*rincik*), gong kecil (*kangsi*) dan beberapa alat perkusi lainnya. Gambuh merupakan pertunjukan tarien tertua di Bali dan dipertunjukkan hanya dalam upacara tertentu di pura. Biasanya cerita dalam pertunjukan Gambuh adalah tentang "Pakang raras", yaitu kejadian-kejadian dari legenda yang ada hubungannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa Timur pada abad ke-15 Masehi.



SITAR TABUNG (*SALUDE*)

Bambu;
Sangihe Besar, Sulawesi Utara ;
p. 53 cm, Ø. 9 cm;
No. inv. 21148.

Sitar tabung dengan nama lokal "*Salude*", berupa seruas bambu yang dinamakan bambu Tabadi. Terdiri dari 2 dawai yang diambil dari badan bambu, dengan mengiris kulit bambu dan pada bagian ujung dawai terdapat pasak kayu kecil untuk menegangkan dawai. Pada bagian badan alat ini terdapat lubang sebagai tabung resonator di antara kedua dawai. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik dan biasanya dimainkan bersama-sama dengan arababu, sasasaheng dan bangsi.



SITAR TABUNG (*CANANG TRIENG*)

Bambu;
Blangkejeran. Tanah Gayo, Aceh;
p. 50 cm, Ø. 11 cm;
No. inv. 25644.

Alat musik berupa sitar tabung, dengan nama lokal "*Canang Trieng*". Dibuat dari seruas bambu besar, pada bagian kanan dan kiri badannya tertutup dengan dinding ruas bambu yang diberi lubang tembus dengan irisan yang dangkal dan melintang pada dinding bambu. Sitar tabung ini memiliki 6 utas dawai yang pada bagian bawahnya diselipkan potongan kayu atau batu kecil, sehingga dawai menjadi tegang. Kedalaman penyekat dari ujung hingga pangkalnya berkisar 4 cm. Pada bagian bawah badan terdapat lubang bersegi panjang, berukuran setengah dari ukuran badannya. Alat ini dibunyikan dengan cara dipetik dengan dan dimainkan untuk mengisi waktu senggang.

SITAR TABUNG

Bambu;
P. Sula;
p. 50 cm, Ø. 8,5 cm;
No. inv. 17367.

Sitar tabung ini tidak diketahui nama lokalnya. Dibuat dari seruas bambu berwarna coklat kekuningan. Pada kedua ujungnya ditutup ruas bambu. Pada sebagian permukaan badan sitar diiris kulit luarnya hingga membuat suatu permukaan yang kasar. Bagian yang kasar tersebut dibuat lubang kecil sebagai resonator. Memiliki 5 dawai pada sisi badan sebelah kiri dan 1 dawai di sisi badan sebelah kiri. Dawai diperoleh dari badan bambu dengan cara mengiris kulit bambu yang diikat lajur rotan pada kedua ujungnya. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik.

SITAR TABUNG (*DAKADAŌ*)

Bambu;
Timor Bagian Tengah;
p. 33 cm, Ø. 7,5 cm;
Hadiah dari Tuan G.T. Luypan;
No. inv. 12342.

Sitar tabung bernama "*DakadaŌ*", dibuat dari seruas bambu tebal yang satu sisi terbuka, sedangkan sisi lain tertutup dan diberi lubang kecil. Pada bagian bawah badan terdapat lubang berbentuk oval sebagai tabung resonator. Memiliki 5 dawai yang diperoleh dari badan bambu dengan cara mengiris kulit bambu yang diikat lajur rotan pada salah satu ujungnya. Pada tiap ujung dawai diberi pasak kayu kecil untuk menegangkan dawai. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik dan dimainkan secara tunggal.

SITAR BAMBU (*DAKEDUN*)

Bambu;
Flores;
p. 31 cm, Ø. 7 cm;
No. inv. 3372.

Sitar tabung dengan sebutan lokal "*Dakedun*". Dibuat dari seruas bambu. Dawai diambil dari badan bambu, dengan cara mengiris kulit bambu yang berukuran 0,5 cm sebanyak 6 dawai. Pada salah satu ruas tabung dibiarkan terbuka. Bagian tengah badan terdapat lubang sebagai tabung resonator. Pada kedua ujung dawai diperkuat dengan pilinan rotan. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipetik dan digunakan untuk mengiringi nyanyian atau tari-tarian.

SASANDO

Daun lontar, logam, kayu, bambu;
P. Rote, NTT;
t. 66 cm, l. 46 cm, p. bidang senar 45 cm;
No. inv. 3393.

Alat musik ini memiliki nama lokal "*Sasando*". Badan "*Sasando*" dibuat dari daun lontar yang dianyam melengkung dan sangat artistik, berfungsi untuk memperoleh resonansi dawai yang dipetik. Pada bagian tengah daun lontar tersebut dipasang seruas batang bambu untuk menempatkan dawai dari logam yang berjumlah 22 senar. Bentuknya yang unik menurut cerita berasal dari fantasi sarang laba-laba (*dawainya*). "*Sasando*" dimainkan dengan cara dipetik dan bunyi nada *Sasando* dapat diselaraskan dengan gong. *Sasando* dimainkan untuk mengiringi nyanyian atau tarian tradisional.



3

Membranofon

A. SILINDER

GENDANG (*TIFA*)

Kayu, kulit hewan dan rotan;
Pantai Selatan Irian;
t. 44 cm, Ø. 12 cm;
No. inv. 3265 a.

Gendang ini dalam bahasa lokal disebut *Tifa*, berbentuk seperti tabung. Badan *Tifa* dibuat dari kayu berwarna terang, dan berkepala ganda (pada kedua bagian yang terbuka ditutup dengan kulit hewan sebagai penghasil bunyi). Di sekeliling atas kayu (bagian yang ditutup membran) diikat dengan lajur-lajur rotan (*lacing*) hingga ke bawah badan *Tifa*, membentuk huruf "W". Lajur-lajur tersebut berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Teknik memainkannya dipukul dengan tangan. *Tifa* biasanya dibunyikan pada upacara tertentu yang diadakan di rumah laki-laki (*Yeu*) untuk mengiringi tarian.

GENDANG

Kayu, kulit hewan, kayu dan rotan;
P. Sula;
t. 14,7 cm, Ø. 16 cm;
No. inv. 17364 b.

Gendang ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk seperti tabung. Badan gendang dibuat dari kayu berwarna terang, dan berkepala tunggal (pada salah satu bagian sisi yang terbuka ditutup dengan kulit hewan sebagai penghasil bunyi). Di sekeliling membran diikat dengan lajur rotan dan dilengkapi dengan 19 pasak kayu untuk menegangkan membran, sehingga tinggi rendahnya bunyi dapat diatur. Teknik memainkannya dipukul dengan tangan.

GENDANG (*TOWANG*)

Bambu, kulit hewan dan rotan;
Dayak Apo Kayan-Kalimantan bagian tenggara;
t. 42 cm, Ø. 7,5 cm;
No. inv. 10024.

Gendang dengan nama lokal "*Towang*", berbentuk silinder dengan badan lurus dan langsing. "*Towang*" dibuat dari bambu berwarna coklat kehitaman. Gendang berkepala tunggal ini, ditutup dengan kulit hewan yang diperkuat dengan lingkaran rotan dan bagian bawah badan tertutup dengan ruas bambu. Pada bagian badan gendang terdapat lajur-lajur dari rotan, dan di tengah-tengah badan gendang terdapat lilitan rotan yang melintang, dilengkapi dengan 12 pasak kayu yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi.

B. HOURGLASS

TIFA (*KANDARA*)

Kayu, kulit iguana;
Irian Jaya;
t. 65 cm, Ø. 16 cm;
No. inv. 27760.

Gendang bernama Tifa ini berbentuk menyerupai jam pasir (*hourglass*), pada bagian atas dan bawah lebar, sedangkan bagian tengah (pinggang) mengecil. Tifa dibuat dari kayu utuh, kemudian pada bagian tengahnya dibakar sedikit demi sedikit, arang sisa pembakaran kemudian dikorek dan dikeluarkan, selanjutnya dibakar lagi sampai tembus ke sisi yang lain. Tifa ini berkepala tunggal, bagian atas Tifa yang berfungsi sebagai tempat pemukul ditutup dengan kulit iguana. Kulit tersebut dilekatkan dengan campuran darah manusia dan kapur pada bagian atas Tifa. Untuk mendapatkan suara yang dikehendaki, kulit tersebut dipanaskan dan pada bagian tepi diberi lelehan lilin lebah agar kulit tetap tegang. Motif yang terdapat pada pegangan Tifa ini adalah motif 'belalang sembah' yang dikombinasikan dengan bentuk paruh burung, sedangkan badan Tifa hampir secara keseluruhan dihias dengan ukiran fauna yang distilir. Tifa dimainkan dengan cara tangan kiri memegang pegangan Tifa dan tangan kanan memukul membran Tifa. Tifa dibunyikan pada saat upacara peperangan, ritual kepahlawanan dan upacara tertentu yang diadakan di rumah laki-laki (*Yeu*) untuk mengiringi tarian.



TIFA

Kayu, kulit iguana;
Irian Utara;
t. 60 cm, Ø. 15,5 cm;
No. inv. 3301.

Gendang dengan nama lokal *Tifa*, berbentuk menyerupai jam pasir (*hour-glass*), pada bagian atas dan bawah lebar, sedangkan bagian tengah (pinggang) mengecil. Dibuat dari pokok pohon yang berongga berwarna gelap dan berkepala tunggal. Pada bagian yang berongga ditutup dengan kulit kadal besar sejenis iguana kemudian diikat dengan dua potongan bambu yang dipaku ke badan *Tifa* untuk memperkuat kedudukan membran. Pada bagian badan *Tifa* diberi pegangan yang polos pada bagian atas namun pada bagian bawah pegangan dihias ukiran sulur. *Tifa* dimainkan dengan cara tangan kiri memegang pegangan *Tifa* dan tangan kanan memukul membran *Tifa*. *Tifa* dibunyikan selama upacara peperangan, ritual kepahlawanan dan upacara tertentu yang diadakan di rumah laki-laki (*Yeu*) untuk mengiringi tarian.



GENDANG (PAPIES KANDARA)

Kayu, kulit iguana;
Irian Bagian Tenggara;
t. 124 cm, Ø. 27 cm;
No. inv. 13574.

Gendang dengan nama lokal *Papies Kandara*, berbentuk menyerupai jam pasir (*hourglass*), pada bagian atas dan bawah lebar, sedangkan bagian tengah (pinggang) mengecil. Dibuat dari pokok pohon yang berongga dan berkepala tunggal. Pada bagian yang berongga ditutup dengan kulit kadal besar sejenis iguana yang direntangkan tanpa diikat. Pada bagian badan gendang diberi pegangan polos tanpa ukiran. Badan gendang diberi warna hitam dan dihias dengan motif belah ketupat dan lingkaran pada bagian atasnya. Pada bagian bawah badan diberi warna hitam, putih dan merah serta dihias dengan motif tumpal dan spiral, sedangkan pinggang gendang dibiarkan polos tanpa warna dan hiasan. Dimainkan pada saat pesta oleh laki-laki dewasa.

GENDANG

Kayu, kulit burung kasuari, bambu dan rotan;
Danau Sentani-Irian Utara;
T. 37 cm, Ø. 20 cm
Hadiah dari Tuan J.A. Wastor val;
No. inv. 18033 c.

Gendang yang tidak diketahui nama lokalnya ini berbentuk menyerupai jam pasir (*hourglass*), badan bagian atas dan bawah sama besar tapi mengecil pada bagian pinggangnya. Dibuat dari pokok pohon yang dibuat berongga, kemudian ditutup dengan selaput (*membran*) dari kulit burung kasuari (gendang berkepala tunggal). Bagian membran/kulit diikat keliling oleh lajur tebal dari serat bambu dan rotan, hingga menutupi bagian atas badan gendang. Pada bagian bawah lajur bambu dan rotan diberi ijuk untuk menguatkan posisi membran, sehingga tinggi rendahnya bunyi dapat diatur. Pada bagian atas dan bawah badan gendang dihias dengan ukirah motif ular dan jantera, sedangkan bagian tengah atau pegangan terdapat ukiran figur manusia. Teknik memainkan gendang ini dengan cara dipukul dengan tangan. Gendang seperti ini merupakan milik kepala suku (*ondoforo*) dan dianggap sebagai gendang sakral. Pada saat tidak digunakan, gendang ini digantung di rumah kepala suku. Bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh gendang ini dianggap sebagai suara dari roh nenek moyang dan dibunyikan pada saat upacara ritual keagamaan.



GENDANG TANGAN (TIFA)

Kayu, kulit kadal dan rotan;
Teluk Humboldt-Irian Utara;
t 66 cm, Ø. 12 cm;
No. inv. 6964.

Gendang tangan berbentuk menyerupai jam pasir (*hourglass*), lebar pada bagian atas dan dan bawah kemudian mengecil pada bagian tengah (pinggang). Dibuat dari pokok pohon yang dibuat berongga dan pada bagian atas yang terbuka ditutup dengan kulit kadal. Di sekeliling badan tifa bagian atas terdapat lilitan rotan sebagai penguat membran. Tifa dihias dengan ukiran segitiga dan sulur-suluran yang mengelilingi badan bagian bawah. Pahatan yang menyerupai sulur-suluran juga mengelilingi badan bagian atas. Tifa biasanya dibunyikan pada upacara tertentu yang diadakan di rumah laki-laki (*Yel*) untuk mengiringi tari.

C. CONICAL

GENDANG

Kayu, kulit kadal dan bambu;
Semitau-Kalimantan Barat;
t. 90 cm, Ø. 14 cm;
No. inv. 25859.

Gendang ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk menyerupai piala, meramping ke bawah namun melebar pada bagian dasarnya. Merupakan gendang berkepala tunggal, dan pada bagian yang terbuka ditutup dengan kulit hewan melata sejenis kadal besar yang dihubungkan dengan lajur-lajur bambu pendek dengan lingkaran anyaman bambu sebagai penguat membran. Dari lingkaran yang melintang, selanjutnya lajur-lajur bambu menuju ke lingkaran bambu yang lain yang melintang, yang kurang lebih berada di tengah-tengah badan gendang. Gendang ini dilengkapi dengan 8 pasak kayu yang disisipkan di antara badan gendang dan lajur bambu, agar membran tetap tegang sehingga tinggi dan rendahnya bunyi dapat diatur. Pada bagian bawah badan gendang dihias dengan ukiran sederhana khas Kalimantan. Gendang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan pada saat upacara.

GENDANG (*KENDANG*)

Kayu, kulit hewan;
Bali;
t. 67 cm, Ø 1. 23-28 cm,
Ø. 2.20, 5-27,5 cm;

Sebutan lokal untuk gendang ini adalah *Kendang*; berbentuk silinder dan terbuat dari kayu. Lubang gendang berkepala ganda ini (*double headed drum*) masing-masing ditutup dengan kulit hewan, diikat dengan tali (terbuat dari kulit) yang menghubungkan antara kulit yang satu dengan lainnya. Untuk mengatur tinggi rendahnya bunyi, antara tali satu dengan lainnya diikat membentuk huruf "Y". Teknik memainkan dipukul dengan tangan dan kayu dengan cara meletakkan "*Kendang*" di pangkuan pemain yang duduk bersila. *Kendang* dipakai di dalam berbagai ensambel musik (gamelan) di Bali, di antaranya gamelan Gender Purwa /Gender Wayang (yang dipekirakan muncul tahun 1200-1300 Masehi). Dimainkan pada saat pertunjukan wayang kulit atau untuk upacara agama *Dewa Yadnya* dan *Manusia Yadnya*.



GENDANG (*TIFA*)

Kayu, kulit kadal (iguana);
Pulau Biak-Irian Utara;
t. 34 cm, Ø. 21 cm;
No. inv. 7043.

Gendang tangan dengan sebutan *Tifa*, berbentuk menyerupai piala, lebar pada bagian atas dan mengecil pada bagian bawah (*conical*). Dibuat dari pokok pohon yang dibuat berongga dan berkepala tunggal (pada bagian sisi yang terbuka ditutup dengan kulit kadal besar/iguana). Di sekeliling badan gendang bagian atas terdapat lilitan rotan sebagai penguat membran dan dipasang pula beberapa 12 pasak kayu pada badan *Tifa* sebagai pengatur tinggi rendah bunyi (*tune*). Teknik memainkan *Tifa* dipukul dengan tangan, dibunyikan pada saat upacara adat.

GENDANG / *TIFA* (*KANDARA*)

Kayu, kulit hewan dan rotan;
Goras-Irian Utara;
t. 35 cm, Ø. 13 cm;
No. inv. 6830.

Gendang dengan sebutan lokal *Tifa* atau *Kandara*, berbentuk menyerupai piala, lebar pada bagian atas dan mengecil pada bagian bawah (*conical*). Badan gendang dibuat dari kayu berwarna gelap dan berkepala tunggal (pada bagian sisi yang terbuka ditutup dengan kulit hewan). Di sekeliling membran dipasang lajur-lajur rotan (*lacing*) dan dipasang 11 pasak kayu pada bagian tengah badan gendang sebagai pengatur tinggi rendah bunyi (*tune*). Teknik memainkan *Tifa* atau *Kandara* dipukul dengan tangan, pada saat upacara adat.

GENDANG

Kayu, kulit hewan, kayu dan rotan;
Sumba;
t. 55 cm, Ø. atas 18 cm, Ø. bawah 16 cm;
Hadiah dari Dr. Onvlee aldaar;
No. inv. 21034.

Gendang ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk seperti piala, pada bagian atas besar kemudian memanjang dengan kaki mengecil (*conical*). Dibuat dari kayu berwarna terang, pada bagian sisi yang terbuka ditutup dengan kulit hewan (gendang berkepala tunggal). Di sekeliling membran/kulit diikat dengan lajur-lajur rotan dan antara lajur rotan yang satu dengan lainnya diikat membentuk huruf "W", kemudian dipasang 12 pasak kayu sebagai pengatur tinggi rendah bunyi (*tuning*). Pada bagian kaki gendang dikelilingi dua lajur pahatan kasar dalam bentuk tumpal. Teknik memainkan gendang dengan cara dipukul dengan tangan.



GENDANG / TIFA

Kayu, kulit hewan, kayu dan rotan;
P. Buru (Rana);
t. 48,5 cm, Ø. 18,5 cm;
Hadiah dari Tn. L. J. Toxoperis;
No. inv. 18455 a.

Gendang bernama *Tifa* ini, berbentuk seperti piala, pada bagian atas besar kemudian memanjang dengan kaki mengecil (*conica*). Dibuat dari kayu berwarna gelap dan ada sedikit ukiran. *Tifa* ini berkepala tunggal, pada salah satu bagian sisi yang terbuka ditutup dengan kulit hewan. Di sekeliling membran diikat dengan lajur-lajur rotan dan antara lajur rotan yang satu dengan lainnya diikat membentuk huruf "W". Di antara badan gendang dan lajur rotan dipasang 6 pasak kayu sebagai pengatur tinggi rendah bunyi (*tuning*). *Tifa* dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan.

GENDANG TANGAN (KASAMBONGAN)

Kayu, kulit hewan, kayu dan rotan;
Kalimantan bagian Tenggara;
t. 79 cm, Ø. 10 cm;
No. inv. 2480 c

Gendang dengan sebutan lokal "*Kasambongan*", berbentuk seperti tabung langsing, namun bagian atas lebih besar daripada bagian bawah gendang. Dibuat dari kayu berdiameter kecil dan berwarna gelap. Pada salah satu rongga kayu ditutup dengan kulit hewan yang direntangkan dan diperkuat lilitan rotan (gendang berkepala tunggal). Bagian atas badan gendang terdapat lajur-lajur rotan seperti huruf "V" dan dilengkapi dengan 4 pasak kayu sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Bagian badan gendang dihias dengan ukiran motif sulur daun dan bunga. Gendang dibunyikan dengan cara dipukul dengan tangan, pada saat upacara Tiwah.



GENDANG SINGANAKI

Kayu dan kulit hewan;
Kabanjahe, Tanah Karo;
t.a. 41 cm, Ø. a. 6,5- 4,4 cm,
t.b. 15 cm, Ø. b. 5- 4 cm;
No. inv. 25788 a-b

Gendang dengan nama lokal "*Singanaki*", dengan bentuk asimetris memanjang (*conica*). Dibuat dari kayu berwarna coklat dan memiliki anak gendang (*gerantung*) yang dikaitkan pada gendang. Gendang dan anak gendang merupakan gendang berkepala ganda, karena di bagian atas dan bawah kedua gendang ditutup dengan kulit hewan yang kemudian diikat hingga ke bawah dengan lajur-lajur kulit dalam tegangan zig-zag yang saling dihubungkan, sehingga membentuk huruf "V". Tiap gendang dipukul dengan sebatang kayu. Berfungsi untuk membuat pola ritme pada musik tradisional Batak Karo.

GENDANG PENDETA (*FONDRAHE*)

Kayu, kulit kambing, rotan;
Nias, Sumatera Utara;
t. 74 cm, Ø. a. 17 cm, Ø. b. 13,5 cm;
No. inv. 67 a.

Gendang dengan nama lokal "Fondrahe", berbentuk menyerupai piala (*conical*), pada bagian atas besar kemudian mengecil pada bagian bawahnya. Terbuat dari potongan kayu palem berwarna kehitaman, merupakan gendang berkepala tunggal. Bagian bidang pukul terbuat dari kulit hewan yang dikuatkan dengan anyaman tali-tali rotan yang melingkar pada tepian bidang pukul. Pada bagian badan dipenuhi lajur-lajur rotan hingga ke bagian, yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Teknik memainkannya, gendang diletakkan di pangkuan pemain kemudian dipukul dengan tangan. Gendang ini dimainkan oleh pendeta (*ere*) pada saat menyembuhkan orang sakit dan upacara tertentu, seperti upacara pendirian rumah.

GENDANG PENDETA (*FONDRAHE*)

Kayu, kulit iguana, rotan;
Nias, Sumatera Utara;
t. 65 cm, Ø. 15,5 cm;
No. inv. 67 b.

Gendang ini dinamakan "Fondrahe", berbentuk menyerupai piala. Terbuat dari kayu palem berwarna hitam kecoklat-coklatan dengan bidang pukulnya terbuat dari kulit iguana (merupakan gendang berkepala tunggal). Gendang ini sarat dengan hiasan yang terbuat dari tali-tali rotan kecil yang dipilin hingga membentuk segienam, segitiga dan memanjang. Tali-tali ini berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Pada bagian ujung terbuka, terdapat anyaman rotan berbentuk trawangan dengan lebar 10 cm melingkar, kemudian terdapat pahatan menyerupai daun yang mengelilingi bagian badan gendang tidak jauh dari lubang bawah. Tali rotan ini juga dianyam ke bawah sepanjang 14 cm sampai ke bagian bawah (dasar) yang berjumlah 12 simpul. Pada bagian badan gendang ini diberi hiasan 'hout-relief' tumpal, sedangkan bagian tengah (1/4 bagian) dari bawah gendang terdapat lingkaran (pahatan kayu) dari badan gendang tersebut yang terdapat lubang-lubang untuk memasukkan tali-tali rotan yang juga berfungsi sebagai pengatur bunyi. Teknik memainkannya, gendang diletakkan di pangkuan pemain kemudian dipukul dengan tangan. Gendang ini digunakan pada pesta-pesta besar dan dimainkan oleh pendeta (*ere*).

GENDANG (*TAM-TAM*)

Kayu, kulit hewan, serat kayu;
Kalimantan bagian Tenggara;
t. 44 cm, Ø. 8,5 cm;
No. inv. 25880.

Gendang ini dalam bahasa lokal setempat disebut "Tam-Tam", berbadan langsing menyerupai piala, agak lebar pada bagian atas kemudian mengecil, tapi pada bagian bawah kembali melebar. Badan gendang dibuat dari kayu berwarna coklat, dan merupakan gendang berkepala tunggal, karena pada salah satu bagian yang berongga ditutup dengan kulit hewan kemudian dilem dengan serat kayu untuk mengatur tinggi rendahnya bunyi.

GENDANG DAN PATUNG NENEK MOYANG

Kayu dan kulit kambing;
Leti, Maluku Selatan;
t. 91 cm, Ø. 49,5 cm;
No. inv. 14301.

Gendang ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk menyerupai silinder, namun pada bagian atas besar dan semakin mengecil pada bagian bawahnya serta memiliki satu membran (berkepala tunggal). Badan gendang berfungsi sebagai alat resonator dan untuk menghasilkan bunyi dipengaruhi oleh teknik mengikat (*lacing*) tali yang berada di sekeliling badan gendang. Gendang seperti ini memiliki teknik ikat huruf 'W' dan juga terdapat 11 pasak kayu di antara tali yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendah bunyi (*tuning*). Gendang ini digambarkan sedang diangkat oleh seorang laki-laki. Dalam sistem kepercayaan masyarakat Leti pada masa lalu, mereka menganut animisme, yaitu menyembah roh nenek moyang yang dimanifestasikan dalam bentuk patung kayu atau batu dan umumnya diletakkan di atas tiang berukir. Patung-patung tersebut merupakan representasi nenek moyang mereka yang sudah berjasa membuka dan membangun desa mereka sekaligus dipercaya sebagai penjaga keselamatan desa. Biasanya patung-patung ini diletakkan di tengah-tengah desa atau di pintu masuk desa. Patung-patung ini ditujukan untuk ritual keagamaan dan berdasarkan hukum adat yang berlaku, upacara dengan menggunakan patung nenek moyang biasanya bertujuan untuk meminta hujan dan hasil panen yang berlimpah. Gendang ini berfungsi sebagai bunyi-bunyian yang menyertai upacara-upacara sakral tersebut.



GENDANG

Kayu, kulit hewan, kayu dan rotan;
P. Sula;
t. 33,5 cm, Ø. 17,5 cm;
No. inv. 17364 a.

Gendang ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk seperti tabung. Badan gendang dibuat dari kayu berwarna terang, dan berkepala tunggal (pada salah satu bagian sisi yang terbuka ditutup dengan kulit hewan sebagai penghasil bunyi). Di sekeliling membran diikat dengan lajur rotan dan dilengkapi dengan pasak kayu untuk menegangkan membran, yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Teknik memainkannya dipukul dengan tangan.

D. BARREL

ODAP (*GENDANG TANGAN*)

Kayu, kulit sapi;
Tanah Batak, Sumatera Utara;
t. 35 cm, Ø. 16 cm;
No. inv. 217.

Gendang tangan dengan sebutan lokal "Odap", berbentuk menyerupai vas atau jambangan bunga (barrel), seperti bentuk gendang Jawa pada umumnya. Dibuat dari kayu dengan warna coklat tua dan berkepala ganda. Salah satu kepalanya berdiameter lebih kecil dari yang lain. Kedua bidang pukulnya terbuat dari kulit sapi yang diperkuat dengan lingkaran dari bambu. Kedua lajur tepi dihubungkan oleh tali-tali perentang dari kulit sapi berwarna coklat tua yang dipasang secara zig zag, sehingga membentuk seperti huruf "V". Tali perentang ini saling diikat dengan simpul dasar, di antara tali perentang dan kayu gendang dipasang pasak kayu-kayu kecil yang berfungsi sebagai pengatur nada. Odap dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan.



E. GOBLET

GENDANG

Kayu, kulit hewan, rotan;
Kemungkinan Timor;
t. 46,7 cm, Ø. 24 cm;
No. inv. 25544

Gendang ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk menyerupai gelas anggur (*goblet*). Dibuat dari kayu berwarna hitam dengan pengerjaan yang masih sederhana, dan merupakan gendang berkepala tunggal. Bidang pukul ditutup dengan kulit hewan yang diperkuat dengan lilitan rotan dan di tengah-tengah antara badan gendang dan lilitan rotan disisipkan pasak kayu sebanyak 4 pasak yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Pada bagian kaki gendang dibuatkan pahatan melingkar menyerupai bentuk gelang yang menyatu dengan badan gendang. Gendang dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan.



GENDANG

Kayu, kulit hewan dan rotan;

Sangir;

t. 46,5 cm, Ø. 23 cm;

No. inv. 21123.

Gendang ini tidak diketahui sebutan lokalnya, memiliki bentuk menyerupai gelas anggur (goblet). Dibuat dari kayu ini berwarna coklat muda, merupakan gendang berkepala tunggal. Bidang pukul terbuat dari kulit hewan dan pada keliling bidang pukul ini diperkuat dengan jalinan rotan yang dipilin sedemikian rupa yang berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Sebuah lubang kecil berisi tali (yang sudah tidak utuh), kemungkinan tali ini berfungsi sebagai pegangan. Gendang ini dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan, pada saat perayaan atau upacara adat untuk mengiringi lagu dan tarian yang dilakukan oleh laki-laki (*upase*) dan perempuan (*gunde*).

F. FRAME DRUM

GENDANG TANGAN

Kayu, kulit kambing dan rotan;

Nias;

t. 9,5 cm, Ø. 46 cm;

No. inv. 66

Gendang tangan ini tidak diketahui nama lokalnya, berbentuk bundar pipih. Bagian badan alat musik ini terbuat dari kayu coklat dan merupakan gendang tangan berkepala tunggal. Pada bagian atas badan kendang atau bidang pukul, direntangkan kulit kambing. Badan gendang dilubangi kemudian diikat dengan rotan mengelilingi sisi bidang pukul sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Pada bagian bawah kendang ini terbuka dengan diameter 19 cm, dengan dihiasi relief tinggi dengan motif daun. Gendang yang bentuknya menyerupai rebana ini dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan.

REBANA (*TERBANG*)

Kayu dan kulit hewan;

Banten;

t. 10 cm, Ø. 20 cm;

No. inv. 1262 a-c.

Tamborin dengan sebutan lokal "*Terbang*", bentuknya bundar agak pipih. Dibuat dari kayu dan bagian atas yang terbuka ditutup dengan kulit hewan (berkepala tunggal). Di sekeliling membran terdapat 30 potongan kayu yang diselipkan untuk menguatkan kulit binatang tersebut. Pada bagian tengah badan tamborin terdapat 2 lempengan logam untuk menambah



variasi suara yang dihasilkan pada saat tamborin digerakkan. Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dan digerak-gerakkan dengan tangan. Tamborin pada masyarakat Jawa bagian barat dikenal dengan istilah "*terbang*", biasanya digunakan dalam permainan "*Gedebus*".

REBANA KEMPIANG

Kayu kelapa, kulit hewan, rotan;
Jawa;
Ø. atas 43, Ø. bawah 28 cm, t. 14 cm
No. inv. 5571.

Rebana dengan nama lokal "Rebana Kempiang", berbentuk seperti mangkuk besar. Terbuat dari kayu kelapa yang dilubangi bagian tengahnya, kemudian ditutup dengan kulit hewan (berkepala tunggal). Bagian tepi membran diikat dengan rotan yang terlihat menyerupai krawangan, berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Rebana Kempiang dibunyikan dengan cara dipukul dengan tangan. Merupakan bagian dari ensambel musik Rebana



Biang. Pada masa lalu permainan Rebana Biang terdiri dari 3 orang penabuh rebana, seorang meniup alat musik tiup (Terompet di Sunda, Perepet di Suku Sasak, Saronen di Madura, Serunai di Kalimantan dan Sumatera), ditambah dengan alat perkusi bernama "Kecrek". Alat musik ini dimainkan untuk mengiringi syair dan tarian bernafaskan Islam.

REBANA KOTEK

Kayu kelapa, kulit hewan, rotan;
Jawa;
Ø. atas 37, Ø. bawah 24 cm, t. 14 cm;
No. inv. 5572.

Rebana dengan nama lokal "Rebana Kotek", berbentuk seperti mangkuk besar. Terbuat dari kayu kelapa yang dilubangi bagian tengahnya, kemudian ditutup dengan kulit hewan (berkepala tunggal). Bagian tepi membran diikat dengan rotan yang terlihat menyerupai krawangan, berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. "Rebana Kotek" dibunyikan dengan cara dipukul dengan tangan. Merupakan bagian dari ensambel musik *Rebana Biang*. Pada masa lalu permainan *Rebana Biang* terdiri dari 3 orang penabuh rebana, seorang meniup alat musik tiup (*Terompet*) di Sunda, *Perepet* di Suku Sasak, *Saronen* di Madura, *Serunai* di Kalimantan dan Sumatera), ditambah dengan alat perkusi bernama "Kecrek". Alat musik ini dimainkan untuk mengiringi syair dan tarian bernafaskan Islam.

REBANA GENDUNG

Kayu kelapa, kulit hewan, rotan;
Jawa;
t. 11 cm, Ø. atas 31,5 cm, Ø. bawah 17 cm;
No. inv. 5573.

Rebana dengan nama lokal "Rebana Gendung", berbentuk seperti mangkuk besar. Terbuat dari kayu kelapa yang dilubangi bagian tengahnya, kemudian ditutup dengan kulit hewan (berkepala tunggal). Bagian tepi membran diikat dengan rotan yang terlihat menyerupai krawangan, berfungsi sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. "Rebana" Gendung dibunyikan dengan cara dipukul dengan tangan. Merupakan bagian dari ensambel musik Rebana Biang. Pada masa lalu permainan Rebana Biang terdiri dari 3 orang penabuh rebana, seorang meniup alat musik tiup (Terompet di Sunda, Perepet di Suku Sasak, Saronen di Madura, Serunai di Kalimantan dan Sumatera), ditambah dengan alat perkusi bernama "Kecrek". Alat musik ini dimainkan untuk mengiringi syair dan tarian bernafaskan Islam.

G. BOWL DRUM

TERBANG BATOK

Tempurung kelapa, kulit kambing, kayu dan rotan;
Tasikmalaya-Jawa Barat;
Ø. 11,5 cm;
No. inv. 25719

Rebana dengan sebutan lokal "Terbang Batok", bentuknya meyerupai mangkuk kecil. Dibuat dari belahan tempurung kelapa yang diberi lubang pada bagian bawahnya. Bagian tempurung kelapa yang terbuka ditutup dengan kulit kambing yang diperkuat ikatan tali rotan pada sisinya, kemudian dipasang beberapa pasak kayu sebagai pengatur tinggi rendahnya bunyi. Di kanan kiri rebana terdapat 2 utas tali rotan, kemungkinan untuk menghasilkan bunyi. Alat ini dimainkan dengan cara menggoyangkan kedua buah tali rotan tersebut hingga menyentuh bidang pukul. "Terbang Batok" dimainkan sebagai bagian dari ensambel musik yang bernafaskan Islam.

GENDANG TANGAN

Tempurung kelapa, kulit hewan, kayu dan rotan;
Sumba;
Ø. 14 cm;
No. inv. 21036

Gendang tangan yang tidak diketahui nama lokalnya, bentuknya seperti mangkuk kecil. Badan gendang dibuat dari setengah tempurung kelapa, pada bagian yang terbuka ditutup dengan kulit hewan (*membran*). Di sekeliling tempurung dipekuat dengan lajur-lajur dari rotan kemudian dipasang pasak kayu sebagai pengatur tinggi rendah (tuning). Gendang ini dimainkan dengan cara dipukul dengan tangan.

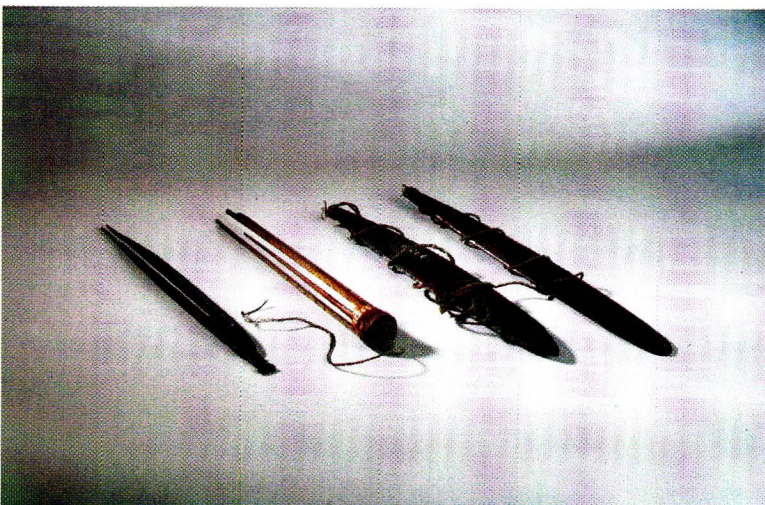
4

Aerofon

BULL ROARER

Bambu, tali;
Selatan Papua (Digul Atas);
p. 24 cm, l. 2,5 cm;
No. inv. 14769 a.

Alat bunyi-bunyian sejenis *bull-roarer* yang tidak diketahui nama lokalnya. Di Jawa alat ini dikenal dengan nama "*Ereg-ereg*" atau "*Wer-wer*". Terbuat dari seruas bambu yang dibelah menjadi dua bagian, salah satunya dipotong hingga ke ruas bambu membentuk segitiga, sedangkan bagian yang lain disayat menjadi 3 bagian dengan bagian tengah lebih pendek dari 2 bagian yang lain. Ketiga bagian tersebut meruncing pada ujungnya dan memiliki hiasan bermotif tumpal. Masing-masing sayatan berjarak 0,5 cm satu dengan yang lain. Pada bagian pangkal terdapat sebuah lubang untuk memasukkan tali sebagai pegangan. Alat ini dimainkan dengan cara memegang talinya kemudian diputar-putar di atas kepala pemain sehingga mengeluarkan bunyi. Belum diketahui dengan pasti fungsi alat ini di masyarakat Digul, namun alat sejenis di Amerika Selatan berfungsi sebagai lambang kejantanan pria, dan wanita dilarang / tabu mendengarkan bunyi yang dihasilkan, apalagi memainkan alat ini.



BULL ROARER

Bambu, tali;
Sawia, Papua bagian Utara;
p. 26 cm, l. 2 cm;
No. inv. 15928.

Alat bunyi-bunyian sejenis *bull-roarer* yang tidak diketahui nama lokalnya. Alat terbuat dari seruas bilah bambu yang tipis berwarna hitam dan memiliki 3 bagian yang meruncing, dengan bagian tengahnya memiliki ukuran yang berbeda dengan 2 bagian yang lain. Pada salah satu ujung alat dilubangi tempat tali. Untuk menghasilkan bunyi, bilah bambu diputar dengan tali (tali sudah tidak ada sekarang). Belum diketahui dengan pasti fungsi alat ini di masyarakat Sawia, namun alat sejenis di Amerika Selatan berfungsi sebagai lambang kejantanan pria, dan wanita dilarang / tabu mendengarkan apalagi memainkan alat ini.

BULL ROARER

Bambu, tali;
Papua;
p. 25 cm, l. 3,5 cm;
No. inv. 16064 a-b.

Alat bunyi-bunyian sejenis *bull-roarer* yang tidak diketahui nama lokalnya. Terdiri dari 2 bilah bambu yang disatukan dengan tali sepanjang 119 cm. Bambu dipotong menyerupai daun bambu. Belahan ini sedikit melengkung, dan pada bagian pangkal terdapat lubang untuk tali. Belum diketahui dengan pasti fungsi alat ini di masyarakat Papua, namun alat sejenis di Amerika Selatan berfungsi sebagai lambang kejantanan pria, dan wanita dilarang / tabu mendengarkan apalagi memainkan alat ini.

GANGSING

Bambu, tali;
Jawa;
a. p. 20 cm, l. 6 cm;
b. p. 18 cm, l. 4 cm;
No. inv. (a) 28918 dan (b) 28921.

Salah satu jenis permainan tradisional memiliki nama lokal "*Gangsing*". Terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terbuat dari seruas bambu, dengan ujung atas dan bawah tertutup oleh penyekat dari kayu. Di bagian sisi bambu terdapat bagian terbuka berbentuk persegi panjang yang berfungsi sebagai celah udara dan pada bagian penyekat atas dimasukkan kayu menembus bagian bawah penyekat. Bagian kedua merupakan sebilah kayu yang dilengkapi dengan tali. Gangsing dimainkan dengan cara melilitkan tali di bagian bilahan kayu, kemudian tali tersebut ditarik sekencang-kencangnya sehingga Gangsing memutar dan menghasilkan bunyi.



ORGAN MULUT (*KELEDI*)

Bambu, rotan dan labu kering;
Kalimantan Barat;
p. 101,5 cm (terpanjang), l. 31 cm ;
No. inv. 7753.

Alat musik ini dikenal dengan istilah organ mulut, dan oleh masyarakat setempat dinamakan Keledi. Keledi memiliki bentuk yang unik. Terdiri dari buah labu kering yang memiliki corot panjang melengkung sebagai tempat meniup dan di atasnya dimasukkan enam tabung bambu berdiameter kecil dan berbeda ukuran yang berwarna merah dengan gambar goresan yang dihitamkan. Dua bambu terpendek panjangnya 46 cm (dari labu), tanpa motif dan bagian atas terbuka dan diiris miring membentuk segitiga. Tiga bambu memiliki panjang 53 cm dari labu, berwarna merah dengan gambar goresan yang dihitamkan dengan ujung terbuka. Sedangkan satu bambu terpanjang memiliki ukuran 91 cm dari labu dengan bagian ujung atas diberi hiasan kepala burung Enggang yang

melambangkan dunia atas, yaitu sebagai penghubung antara manusia dengan para dewa dan juga sebagai pembawa berita nenek moyang, berupa berita kematian. Empat bambu memiliki lubang udara dekat labu, dan dua bambu memiliki lubang udara 16 cm dari labu. Keenam tabung bambu tersebut direkatkan dengan damar menjadi satu. Keledi dibunyikan dengan cara ditiup. Keledi dimainkan untuk mengiringi tarian pada upacara peperangan yang diselenggarakan oleh *Suku Iban* di pedalaman Kalimantan, juga dibunyikan pada saat upacara kematian atau upacara *tiwah* yang dimainkan dengan gendang.

ORGAN MULUT (*KELEDI*)

Bambu, rotan dan kulit labu;
Kenyan, Apo Kayan, Kalimantan Timur;
p. 63,5 cm (terpanjang);
No. inv. 12000.

Organ mulut ini memiliki nama lokal *Keledi* atau *Kedire*. *Keledi* memiliki bentuk yang unik. Dibuat dari buah labu kering yang memiliki corot panjang melengkung sebagai tempat meniup kemudian di atasnya dimasukkan enam tabung bambu berdiameter kecil dengan ukuran yang berbeda, berwarna merah dengan gambar goresan yang dihitamkan. Dua bambu terpendek panjangnya 27 cm (dari labu), tanpa motif dan bagian atas terbuka dan diiris miring membentuk segitiga dan terdapat cincin bambu. Tiga bambu berukuran sedang memiliki panjang 33 cm dari labu dengan ujung terbuka. Sedangkan satu bambu terpanjang memiliki ukuran 55 cm dari labu. Keenam tabung bambu tersebut direkatkan dengan damar menjadi satu. Pada tabung-tabung bambu tersebut terdapat lubang-lubang nada yang penempatannya tidak sama di setiap tabungnya. Tiga tabung di antaranya diberi hiasan potongan bambu pada bagian atasnya. Keledi dibunyikan dengan cara ditiup dan dimainkan untuk mengiringi tarian-tarian sebagai bagian dari ritual upacara peperangan.

NAFIRI

Kerang;
Papua;
p. 30 cm;
No. inv. 8957.

Terompet kerang (*conch shell*) dengan sebutan lokal "Nafiri", berupa cangkang dari kerang berwarna putih dari jenis *turbinella rapa*. Pada bagian ujung kerang yang mendatar dibuat lubang sebagai lubang untuk meniup. *Nafiri* tidak memiliki lubang tempat jari, namun nada diperoleh dengan membuka dan menutup telapak tangan yang mengenggam *nafiri* pada celah udara yang ada. *Nafiri* dibunyikan untuk memberi tanda atau isyarat.



NAFIRI

Kerang;
Papua;
p. 35 cm, Ø. 15 cm
No. inv. 3122.

Terompet kerang (*conch shell*) yang memiliki nama lokal *nafiri* ini terbuat dari cangkang kerang spesies *turbinella rapa*. *Nafiri* ini merupakan contoh yang belum jadi, karena belum ada lubang yang sengaja dibuat untuk lubang tiup.

KAMIU/KEMIU

Kerang ;
P. Enggano, Bengkulu;
a. p. 29 cm, l. 15,5 cm;
b. p. 29,5 cm, l. 17,5 cm;
No. inv. 4119 a, b.

Terompet kerang ini memiliki nama lokal *Kamiu* atau *Kemiu*. Terbuat dari kulit kerang besar berwarna kemerahan yang pada salah satu ujung ekornya dibuat lubang sebagai tempat meniup. Pada badan kerang tersebut dililitkan pilinan-pilinan rotan kemungkinan berfungsi sebagai pegangan untuk mengenggam saat dibunyikan. Alat musik ini dibunyikan untuk memberi tanda-tanda (*isyarat*) dan hiburan *Suku Enggano*. Di Nias, terompet kerang seperti ini disebut "*Sigul*", dan dibunyikan sebagai alat hiburan tradisional.

OKARINA

Tempurung Kelapa;

Papua;

p. 10 cm, l. 5 cm;

p. 12,5 cm, l. 8 cm;

No. inv. 3262 dan 13661.



Instrumen yang digolongkan ke dalam jenis *okarina* ini tidak diketahui nama lokalnya. Terbuat dari tempurung kelapa, berukuran kecil dan berbentuk seperti terong. Pada bagian tengah terdapat sebuah lubang dan pada salah satu bagian ujung tempurung terdapat sebuah lubang yang berfungsi sebagai tempat untuk meniup. Terdapat 2 cekungan yang kemungkinan berfungsi sebagai hiasan. Pada bagian pangkal tempurung dibuat lubang untuk memasukkan tali sebagai pegangan. Saat ditiup, *okarina* digenggam. Nada diperoleh dengan membuka dan menutup lubang yang ada pada badan tempurung kelapa.

BURUNG-BURUNGAN

Tanah liat, cat;

Jakarta;

p. 9 cm, l. 3 cm ;

No. inv. 28912 a-c.

Jenis okarina yang terbuat dari tanah liat ini dikenal dengan sebutan "Burung-burungan". Dinamakan demikian karena sesuai dengan bentuknya, berupa seekor burung dan suara yang dihasilkan dari alat ini seperti kicauan burung. Di daerah Banjarnegara Selatan burung-burungan ini dikenal dengan nama "*Taleo*". Burung-burungan terdiri dari 3 buah, dan masing-masing berwarna biru, merah dan kuning. Pada sisi kiri dan kanan atas serta bagian bawah burung terdapat masing-masing 1 lubang tempat jari. Lubang untuk meniup berada pada bagian ekor belakang. Seperti okarina pada umumnya, saat dibunyikan burung-burungan ini digenggam, dihembuskan udara pada lubang di bagian ekor, lalu jari-jari pada badan burung dibuka dan ditutup untuk menghasilkan nada. Umumnya selain sebagai mainan anak-anak, burung-burungan ini merupakan salah satu instrumen yang dimainkan para petani.

SULING GANDA (*DOUBLE FLUTE*)

Bambu, rotan, daun palem;

Ngada, Flores, NTT;

p. 52 cm, Ø. 2 cm;

No. inv. 17886.

Suling ganda ini tidak diketahui nama lokalnya. Terdiri dari dua bilah bambu yang masing-masing memiliki tiga lubang tempat jari di bagian bawah yang berfungsi sebagai lubang nada. Pada bagian atas, kedua suling disatukan dengan rotan, bambu kecil dan daun palem. Bagian bawah kedua suling terbuka, sedangkan bagian atas salah satu terbuka dan yang lainnya tertutup. Pada ujung suling atas yang terbuka kemungkinan terdapat lidah-lidah (*reed*) yang berfungsi sebagai tempat untuk meniup, namun sekarang sudah hilang. Saat udara dihembuskan, posisi suling tegak lurus dengan pemain dan kedua tangan memegang suling. Jari-jari tangan kanan dan kiri pemain akan menutup dan membuka lubang sehingga menimbulkan bunyi. Belum diketahui dengan jelas fungsi suling ini, apakah termasuk ke dalam instrumen tunggal atau bagian dari ensambel musik.

PIPIAU

Bambu, daun palem;
Saibi, P. Siberut, Sumatera Barat;
a. p. 46,1 cm, Ø. 1,5 cm
b. p. 49,4 cm, Ø.1,4 cm;
No. inv. 25911 a-b.

Suling yang terdiri atas sepasang bilah bambu ini memiliki nama lokal "*Pipiau*". Terbuat dari 2 bilah bambu kecil yang pada ujung atas ditutup oleh ruas bambu itu sendiri dan bagian tepinya dibuat runcing bentuk segitiga, sedangkan ujung bawah terbuka. *Pipiau* ini memiliki 4 lubang jari untuk nada pada bagian depan, dan 1 lubang pada sisi belakang bambu. Terdapat pula daun palem berbentuk cincin yang ditempel dengan damar pada badan suling. Sebuah lubang panjang tipis dan sempit akan terlihat apabila alat ini ditiup.

SULING GANDA (*DOUBLE FLUTE*)

Bambu;
Asal tidak diketahui;
a. p. 19 cm, l. 7 cm;
b. p. 13 cm, l. 2 cm;
No. inv. (a) III. 47 dan (b) 16764.



Suling yang tidak diketahui asalnya ini memiliki bentuk yang unik. Berbentuk seperti palu terdiri dari dua bagian. Bagian pertama terdiri atas dua ruas bambu kecil, masing-masing memiliki 4 lubang nada untuk menempatkan jari. Antara bambu yang satu dengan yang lainnya disatukan dengan tali rotan. Bambu yang satu pada kedua ujungnya terbuka, sedangkan bambu yang lain di dalamnya terdapat batangan kayu yang dapat digerakkan keluar masuk. Pada ujung bagian bawah terdapat bekas ikatan

rotan. Kedua ruas bambu ini dalam posisi berdiri dimasukkan ke dalam seruas bambu berukuran lebih besar. Bambu yang berfungsi sebagai wadah ini berada pada posisi melintang dan kedua ujungnya terbuka. Tidak diketahui di mana posisi lubang tiup dan bagaimana cara membunyikan. Namun nada dapat diperoleh selain dengan menutup dan membuka lubang jari juga dengan cara menggerakkan kayu dalam bambu kecil ke atas dan ke bawah.

SULING (*TRIPLE FLUTE*)

Bambu;
Asal tidak diketahui;
a. p. 51 cm, Ø. 2 cm;
b. p. 52 cm, Ø. 2 cm;
c. p. 51 cm, Ø. 2 cm;
No. inv. V.D. 44 a- c.

Suling yang terdiri dari jejeran 3 batang bambu ini tidak diketahui asal dan nama lokalnya. Suling yang berada di tengah berukuran sedikit lebih panjang dari dua pada suling yang lain. Suling bagian tengah ujung atasnya terbuka dan tidak memiliki lubang tempat jari pada sisi depan suling, namun memiliki 1 lubang di bagian belakang atas, sedangkan dua suling lain yang berukuran sama ujung atas tertutup dan memiliki 3 lubang tempat jari

sebagai lubang nada pada sisi depan bawah dan 1 lubang pada depan atas. Suling-suling tersebut disatukan dengan daun palem, rotan dan bambu yang langsung menembus ketiganya. Lidah-lidah sebagai alat bantu meniup sudah tidak ada lagi. Saat udara dihembuskan, posisi suling tegak lurus dengan pemain dan kedua tangan memegang suling. Jari-jari tangan kanan dan kiri pemain akan menutup dan membuka lubang sehingga menimbulkan bunyi. Belum diketahui dengan jelas fungsi suling, apakah termasuk ke dalam instrumen tunggal atau ensambel.

KLARINET

Daun lontar, bambu;
Sulawesi;
p. 36 cm, Ø. 10 cm ;
No. inv. III. D. 18.

Alat musik jenis klarinet ini tidak diketahui nama lokalnya. Dibuat dari daun lontar yang dililit sedemikian rupa, kemudian dilekatkan pada sebatang bambu kecil sebagai tumpuan. Lilitan daun ini dibuat dari ukuran kecil kemudian membesar hingga akhirnya menyerupai bentuk terompet (*kerucut*). Daun-daun lontar ini diberi warna merah, hijau, hitam dan coklat. Pada bagian atas bambu terdapat lidah-lidah tunggal (*reed*) yang terbuat dari irisan tipis bambu. Klarinet ini tidak memiliki lubang untuk jari. Fungsi lilitan daun pada klarinet adalah sebagai tempat untuk memperkeras bunyi yang dihasilkan, sedangkan fungsi *reed* adalah sebagai alat bantu tiup yang langsung mengenai bibir pemain. Klarinet ini merupakan bagian dari ensambel musik.



HOBO KERUCUT (*SEURENE*)

Kayu, bambu, kuningan dan daun lontar;
Blangkejeren, Tanah Gayo, Aceh;
p. 27 cm (tanpa corong suara), l. 6 cm;
No. inv. 25647.



Sebuah hobo berbentuk seperti terompet, memiliki nama lokal "*Seurene*". Terdiri atas tiga bagian, bagian mulut, badan dan corong suara. Bagian mulut terdiri dari 2 pasang lidah-lidah kecil (*reed*) dari daun palem yang bertindihan dan dipasang pada tabung bambu kecil tersebut oleh sepotong kecil tulang bulu yang keluar dari lubang pada tabung kecil, tetapi sekarang bagian mulut ini sudah hilang. Sisi atas tempat reed bersudut 6, dan di antaranya terdapat sebuah lingkaran yang ditatah

dengan ukiran. Pada lubang bagian yang sudut 6 terdapat bambu kecil yang dipasang lempengan kuningan bulat. Bagian badan terbuat dari kayu yang dibuat bulat memanjang, dan terdapat 7 lubang jari di sisi depan dan lubang di sisi belakang. Bagian terakhir yaitu corong suara, terbuat dari daun lontar yang digulung secara spiral. *Seurene* dimainkan dengan cara ditiup, bersamaan dengan *Rapai* (sejenis rebana).

HOBO (*BANGSI*)

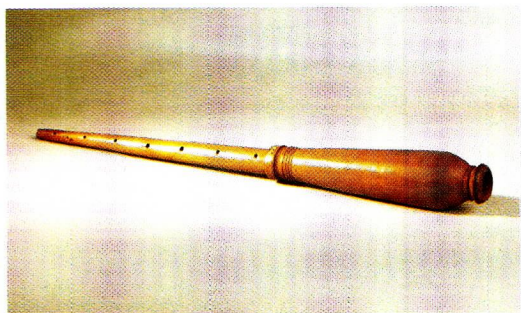
Bambu, kayu dan logam;

Deli, Sumatera Utara;

p. tabung 31,2 cm, p. mulut dan corong suara 48 cm, Ø. 4,2 cm;

No. inv. 25848.

Salah satu jenis hobo yang berbentuk seperti terompet, dengan sebutan lokal "*Bangsi*". Alat musik ini terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian mulut, bagian badan dan bagian corong suara. Bagian mulut yang merupakan lempengan hobo terbuat dari logam berbentuk roda yang bergerigi, namun sekarang bagian ini sudah hilang. Bagian badan berupa tabung bambu panjang dan bagian atas terbuat dari kayu yang dibentuk kerucut dilapisi logam kuning pucat. Pada bagian badan terdapat 7 lubang nada untuk jari yang ukurannya makin membesar ke arah corong suara pada sisi depan bawah dan 1 lubang pada sisi belang bambu. Tidak seperti hobo lainnya, *Bangsi* memiliki corong suara berbentuk menyerupai buah pir



yang memanjang. *Bangsi* dimainkan dengan cara ditiup, selain sebagai alat musik tunggal dapat pula dimainkan dengan alat musik lainnya untuk mengiringi tari dan lagu. Istilah *Bangsi* terdapat pada prasasti Trunyan A dan prasasti Trunyan B (833 Saka atau 911 Masehi) dalam bahasa Jawa Kuna, "*Bhangsi*" yang berarti suling melintang atau *transverse flute*, namun *Bangsi* ini ditiup dalam posisi membujur.

HOBO (*SARUNEI*)

Kayu;

Kabanjahe, Sumatera Utara;

P.52,5, Ø. 5 cm;

No. inv. 25785.

Salah satu jenis hobo yang berbentuk seperti terompet dikenal dengan sebutan *Sarunei*, bentuknya sama dengan *Bangsi* dari Deli. Alat musik ini terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian mulut, bagian badan dan bagian corong suara. Bagian mulut merupakan lempengan hobo terbuat dari tempurung kelapa berbentuk roda bergerigi, namun sekarang bagian ini sudah hilang. Bagian badan terbuat dari kayu dan terdapat 7 lubang nada untuk jari dengan ukuran yang makin membesar ke arah corong pada sisi depan bawah dan 1 lubang pada sisi belakang tengah. Corong suara berbentuk menyerupai buah pir yang memanjang. Alat musik ini dimainkan dengan cara ditiup, sebagai pembawa melodi dalam musik tradisional Batak Karo.

SULING (*SERUNAI*)

Bambu, kayu;

Kota Pinang, Pantai Timur Sumatera, Sumatera Utara;

p. 44 cm, Ø. 7 cm ;

No. inv. 850.

Suling dengan bentuk seperti terompet dengan sebutan lokal "*Serunai*". Terdiri dari 3 bagian, bagian mulut, badan dan corong suara. Bagian mulut berbentuk silinder terbuat dari tanduk dan tergantung lempengan tanduk berbentuk bulat dan memiliki tepi bergerigi.

Di atas lempengan tersebut dimasukkan batangan bambu kecil yang berfungsi untuk meniup, namun sekarang sudah tidak ada. Bagian badan *Serunai* terbuat dari kayu berwarna coklat tua berbentuk tabung memanjang dengan diameter makin membesar ke arah corong suara. Namun mendekati corong suara diameter kayu mengecil. Pada bagian tengah ini terdapat 4 lubang nada tempat jari yang bersusunan dari atas ke bawah, di sisi belakang tidak ada lubang. Bagian corong suara terbuat dari kayu berwarna coklat muda, dan diselesaikan secara kasar. Corong suara ini berbentuknya kerucut, dari pangkal kecil dan membesar di bagian ujung dan terdapat ukiran goresan-goresan geometris. Tampak di beberapa bagian suling terlihat pengerjaan yang belum sempurna. Saat ditiup, lubang-lubang jari dibuka dan ditutup untuk menghasilkan nada. *Serunai* merupakan alat musik tiup, bagian dari ensambel musik.

HOBO (*SERUNAI*)

Bambu dan tanduk;
Selat Panjang, Siak Sri Indrapura, Riau;
p. 28,2 cm (terpanjang), Ø. 6,3 cm;
No. inv. 25841.

Salah satu jenis hobo yang memiliki bentuk seperti terompet, memiliki nama lokal *Serunai*. Alat musik ini terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian mulut, bagian badan dan bagian corong



suara. Bagian mulut yang merupakan lempengan *Serunai* terbuat dari tanduk berwarna hitam. Bagian badan berupa kayu berbentuk tabung panjang dan terdapat 7 lubang nada untuk jari pada satu sisi dan 1 lubang dekat bagian mulut sisi belakang. Corong suara berbentuk kerucut seperti pada terompet, dan pada bagian pangkalnya terdapat hiasan bermotif tumpal yang dibuat dengan cara digores. *Serunai* merupakan alat musik tiup, dimainkan secara tunggal.

SULING (*SCHALME*)

Kayu, tempurung kelapa dan logam;
Solo, Jawa Tengah;
P. 41,5 cm; l. 13 cm ;
Hadiah dari DR. Wedel;
No. inv. 21078.

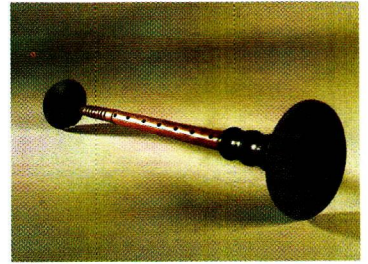
Berdasarkan bentuknya alat musik ini termasuk ke dalam kelompok hobo, namun tidak diketahui nama lokalnya. Terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian mulut, badan dan corong suara. Bagian mulut terbuat dari tempurung kelapa yang dilapisi logam, sedangkan bagian badan terbuat dari kayu yang dicat, memiliki 5 lubang nada untuk jari di sisi depan dan 1 lubang di sisi belakang atas. Bagian corong suara dihias dengan naga berwarna-warni yang dilapisi krom. Alat sejenis di Madura dikenal dengan nama *Sronen* dan dimainkan sebagai bagian dari kegiatan karapan sapi.



HOBO (*TAROMPET*)

Bambu;
Sagarenten, Jawa Barat;
p. 35 cm , Ø. 9 cm;
No. inv. 13495.

Salah satu jenis hobo yang disebut *Tarompet* oleh masyarakat Sagarenten, Jawa Barat. Terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian mulut, badan dan corong suara. Pada bagian mulut terdapat lempengan kecil bundar dari tempurung kelapa karena reed sudah tidak ada. Bagian badan berbentuk tabung kecil memanjang dengan 7 lubang nada untuk jari pada sisi depan. Pada bagian belakang tidak terdapat lubang. Bagian corong suara terbuat dari kayu memiliki warna asal hijau dengan emas dan merah, namun sekarang warna ini sudah pudar tinggal warna coklat kemerahan. *Tarompet* dimainkan bersamaan dengan kendang sebagai pengiring pencak silat.



HOBO

Kayu;
Asal tidak diketahui;
p. 40,9 cm, Ø. 12,1 cm;
No. inv. 25569.

Hobo ini tidak diketahui asalnya dan nama lokalnya. Seperti hobo yang lain, terdiri atas 3 bagian, mulut, badan dan corong. Bagian mulut saat ini sudah hilang. Bagian badan terbuat dari kayu berbentuk tabung panjang dengan ukuran yang makin membesar ke arah corong. Terdapat 8 lubang nada untuk jari. Corong suara terbuat dari kayu yang berwarna lebih tua dengan kayu bagian tengah, dan dapat dilepas.

SULING PARUH (*SEURUNE*)

Bambu, batu-batu kecil, kayu;
Sigli, Aceh;
p. 40 cm, Ø. 2,3 cm;
No. inv. 25631.

Meski masyarakat lokal menamakannya *Seurune*, namun berdasarkan bentuknya tidak termasuk jenis Serunai (hobo), karena bentuknya tidak menyerupai terompet, melainkan seperti suling biasa. *Seurune* ini dibuat dari seruas bambu dan salah satu ujungnya disumbat kayu dengan irisan miring berbentuk paruh, yang sekaligus berfungsi sebagai celah udara untuk meniup. Terdapat 7 lubang nada pada bagian depan dan 1 lubang pada bagian belakang. dan 1 lubang interval di bagian atas lubang-lubang jari. Pada ujung atas paruh, tabung bambu sedikit usang sehingga bagian mulut menjadi datar. Berdasarkan bentuknya, *Seurune* ini termasuk kelompok *recorder*, dan dimainkan dengan tegak lurus. Nada diperoleh dengan membuka dan menutup lubang-lubang jari ketika udara dihembuskan.



SULING MELINTANG (*SURDAM*)

Bambu;
Kabanjahe, Batak, Sumatera Utara;
p. 53,2 cm, Ø. 2,3 cm;
No. inv. 25770.

Masyarakat lokal menyebut suling ini dengan nama *Surdam*. Terbuat dari seruas bambu yang salah satu ujung diberi penyekat sesuai dengan diameter suling. *Surdam* memiliki 4 lubang nada untuk jari, dan satu lubang untuk meniup yang terletak pada sisi yang sama. Di dekat lubang tiup terdapat lubang segitiga. Termasuk ke dalam kelompok *transverse flute*, yaitu *Surdam* ditiup dengan cara melintang. Nada diperoleh dengan cara meniupkan udara pada lubang tiup dan membuka serta menutup lubang-lubang jari.

SULING PARUH (*SORDAM*)

Bambu;
Tarutung, Sumatera Utara;
p. 50,7 cm, Ø. 3,4 cm;
No. inv. 25665.

Suling dengan sebutan lokal *Sordam*. Terbuat dari seruas bambu yang salah satu ujungnya dibuat runcing seperti paruh dengan memberi sekat miring, namun tetap menyisakan sedikit celah udara untuk meniup. *Sordam* memiliki 4 lubang untuk jari di sisi depan yang berfungsi untuk lubang nada dan 1 lubang di bagian belakang tengah. Bagian bawah *Sordam* ditutup penyekat namun masih memiliki lubang tembus kecil. *Sordam* dimainkan secara tunggal oleh laki-laki terutama pada malam hari untuk mengingat hal yang menyedihkan.

SULING (*SALODAP*)

Bambu;
Tarutung, Sumatera Utara;
p. 26,5 cm, Ø. 2,5 cm;
No. inv. 25742/99.

Salah satu jenis alat musik tiup dengan sebutan lokal *Salodap*, memiliki bentuk yang unik. Terbuat dari seruas bambu berukuran sedang dengan kedua ujung terbuka. *Salodap* memiliki 3 lubang pada sisi yang sama. Satu lubang yang berukuran lebih besar berada tepat di tengah badan, dan dua lubang yang lain berada pada ujung kiri dan kanannya.



yang di tengah ini berfungsi sebagai lubang tiup, sedangkan lubang yang di pinggir merupakan lubang untuk nada. *Salodap* ditiup secara melintang dengan kedua tangan mengenggam badan. Berdasarkan teknik meniup yang berbeda dengan suling yang lain, diperkirakan *Salodap* termasuk dalam jenis okarina.

SULING PARUH (*SURUNE* ATAU *SIGIE* *MBAWA*)

Bambu;

Nias Selatan, Sumatera Utara;

p. 16,8 cm, Ø. 2,4 cm;

No. inv. 25899.

Masyarakat Nias Selatan menyebut suling berbentuk paruh ini sebagai *Surune* atau *Sigie Mbawa*. Terbuat dari seruas bambu yang salah satunya dibuat runcing dengan memberi sekat miring, namun tetap menyisakan sedikit celah udara untuk meniup. Pada bagian bawah ditutup penyekat namun masih memiliki lubang tembus kecil. *Surune* memiliki 4 lubang nada untuk jari pada sisi depan dan 1 lubang interval di bagian atas untuk celah udara. Nada diperoleh dengan cara meniupkan udara pada celah di salah satu ujungnya dan membuka serta menutup lubang-lubang jari.

SULING (*SURUNE* ATAU *SIGIE* *MBAWA*)

Bambu;

Nias Selatan, Sumatera Utara;

p. 24,4 cm, Ø. 2,6 cm ;

p. 29,9 cm, Ø. 4,1 cm;

No. inv. 25901 dan 25904.

Instrumen ini juga berasal dari Nias Selatan dan juga disebut *Surune* atau *Sigie Mbawa*, namun memiliki bentuk yang sedikit berbeda dengan *Surune* bernomor inventaris 25899. Terbuat dari seruas bambu berukuran sedang, pada salah satu ujungnya disekat seukuran lubang/diameter ruas bambu, namun masih menyisakan celah untuk meniup. *Surune* ini memiliki 4 lubang nada untuk jari dan 1 lubang interval di bagian atas untuk celah udara. Nada diperoleh dengan cara meniupkan udara pada celah di salah satu ujungnya dan membuka serta menutup lubang-lubang jari.

SULING (*BANGSI*)

Kayu, tali dan tanduk ;

Pantai Barat Sumatera ;

p. 29,5 cm, Ø. 2,5 cm ;

No inv. 8406.

Masyarakat lokal menyebut suling pendek ini dengan nama *Bangsi*. Terbuat dari kayu pendek berwarna coklat tua, dibentuk seperti tabung panjang. Kedua ujung kayu diberi tambahan potongan tanduk hitam berdiameter sama dengan *Bangsi*, namun panjangnya 4,5 cm dan 5 cm. Ujung atas diberi sekat kayu tebal, sedangkan bagian bawah dibiarkan berlubang dengan bentuk setengah lingkaran. *Bangsi* memiliki 7 lubang nada untuk jari pada bagian bawah, 1 lubang di sisi belakang dan 1 lubang interval pada bagian depan atas. Pada salah satu potongan tanduk dibuat sebuah lubang ke arah luar untuk menggantung tali. *Bangsi* ditiup dengan cara tegak lurus terhadap pemain.

SULING (*SULIENG*)

Bambu talang;
Minangkabau, Sumatera Barat;
p. 70 cm, Ø. 3 cm
No. inv. 19848.

Suling melintang (*transverse flute*) dengan sebutan lokal "*Sulieng*". Terbuat dari seruas bambu talang yang kedua ujungnya terbuka dengan 6 lubang nada untuk jari dan 1 lubang yang berukuran lebih besar untuk meniup berada pada sisi yang sama. *Sulieng* biasa dimainkan pada malam hari oleh remaja laki-laki yang sedang jatuh cinta. *Sulieng* dibuat dari jenis bambu "talang" atau *parindu*, yang berarti rindu, karena dibuat untuk membangkitkan rasa rindu pada perempuan. Pada sisi bawah *Sulieng* seringkali diolesi kemenyan sebagai cara untuk mempengaruhi dan menimbulkan rasa cinta perempuan pada peniup suling. Kecuali untuk "serenade", *Sulieng* juga ditiup bersama dengan alat-alat musik lain seperti biola, rebab, seruling gembala, pupuis, calempong dan rebana.

SULING MELINTANG (*SOLIENG*)

Bambu talang;
Pantai Barat Sumatera;
p. 68 cm, Ø. 2,8 cm;
No. inv. 20118.

Masyarakat lokal menyebut suling melintang (*transverse flute*) ini dengan nama *Sulieng*. Terbuat dari seruas bambu talang yang kedua ujungnya terbuka dengan 6 lubang nada untuk jari dan 1 lubang untuk meniup yang berukuran lebih besar berada pada sisi yang sama. Bentuk dan ukurannya sama seperti *sulieng* bernomor inventaris 19848. Diperkirakan *solieng* merupakan bagian dari ensambel musik.

INTI SULING (*PINGKO-PINGKO*)

Bambu;
Lingga, Pantai Timur Sumatera, Riau;
p. 34,7 cm, Ø. 1,4 - 1,9 cm;
No. inv. 25829.

Salah satu jenis alat musik tiup di daerah Pantai Timur Sumatera yang dikenal dengan sebutan *Pingko-Pingko*. Terbuat dari seruas bambu berdiameter kecil dengan salah satu ujungnya disekat. Pada bagian atas terdapat lubang interval pada sisi depan atas. Terdapat 6 lubang jari pada sisi depan bawah, 5 lubang nada dengan jarak berdekatan dan 1 lubang agak lebih jauh letaknya.

INTI SULING (*BALUAT*)

Bambu;
Lingga, Pantai Timur Sumatera, Riau;
p. 27,5 cm, Ø. 1,4-1,9 cm;
Museum Nasional, no. inv. 25830.

Suling ini dikenal dengan nama lokal *Baluat*. Terbuat dari seruas bambu yang salah satu ujungnya disekat namun masih menyisakan sedikit celah untuk meniup. Bagian depan *Baluat* sedikit dikelupas kulit luarnya sehingga terlihat kulit dalamnya. Memiliki 6 lubang nada untuk jari di sisi depan bawah dengan lubang ketiga dan keenam lebih besar ukurannya dari yang lain. *Baluat* ditiup tegak lurus dengan pemain. Nada diperoleh dengan cara meniupkan udara pada celah di ujung atas dan membuka serta menutup lubang-lubang jari.

SULING PARUH (*BENSI*)

Bambu;
Selat Panjang, Siak, Sri Indrapura, Riau;
P. 22,8 cm, Ø. 1,6 cm;
No. inv. 25840.

Suling dengan sebutan lokal *Bensi*. Alat musik ini terbuat dari seruas bambu berdiameter kecil. Pada salah satu ujungnya diberi penyekat dari inti bambu dan dipotong sedemikian rupa, sehingga membentuk paruh, namun tetap terdapat celah untuk meniup. *Bensi* memiliki 7 lubang nada di bagian depan bawah, 1 lubang di bagian belakang dan satu lubang interval di bagian depan atas. Seperti suling paruh lainnya, *Bensi* ditiup tegak lurus terhadap pemain. Dimainkan bersamaan dengan alat musik lainnya untuk mengiringi tari dan lagu.

SULING (*SERDAM*)

Bambu;
Jambi;
p. 23 cm, Ø. 3 cm;
No. inv. 25938.

Suling ini memiliki nama lokal "*Serdam*". Terbuat dari seruas bambu berwarna coklat yang salah satu ujungnya disekat dengan potongan bambu lain namun menyisakan sedikit selah udara untuk meniup. Terdapat 7 lubang jari/nada pada bagian depan bawah, 1 lubang di bagian belakang dan 1 lubang interval pada bagian atas. Bagian ujung bawah *Serdam* dibentuk menyerupai bunga. *Serdam* termasuk kelompok *recorder* / peluit dan ditiup tegak lurus terhadap pemain.

CINCIN SULING (*SERDAM*)

Bambu dan batang rotan (hilang);
Bengkulu, Sumatera;
p. 37,7 cm, Ø. 1,8 cm;
No. inv. 25921.

Suling dengan sebutan lokal "*Serdam*" atau Cincin Suling. Terbuat dari seruas bambu yang pada salah satunya disekat sebagai lubang tiup dan sebatang rotan namun sekarang sudah hilang. Rotan ini dahulu berada di antara batang dan pipa bambu berukuran besar yang dibalut sedemikian rupa, dan terdapat lubang kecil menyempit. *Serdam* ini memiliki 3 lubang nada yang jaraknya tidak teratur pada sisi depan bawah, 1 lubang di bagian belakang bawah dan 1 lubang interval pada sisi belakang atas.

SULING

Gading;
Jawa;
p. 49 cm, Ø. 4 cm;
No. inv. 5576.

Suling terbuat dari gading dengan bentuk tabung panjang beruas 5, masing-masing ruas dibatasi lingkaran-lingkaran menyerupai cincin. Salah satu ujungnya disekat dengan potongan gading irisan miring. Bentuk menyerupai suling paruh. Suling ini memiliki 7 lubang nada pada sisi depan, 1 lubang nada di bagian belakang dan 1 lubang interval pada bagian depan atas berbentuk kotak. Suling semacam ini merupakan contoh suling modern dengan sistem nada diatonik (do, re mi, fa, sol, la, si, do), merupakan pengaruh dari musik barat.

SULING (*BANGSI*)

Bambu;

Sangihe Besar, Sulawesi Utara;

p. 43,5 cm, Ø. 1,5 cm;

Hadiah dari Nn. Heuhelare (kandidat Sekolah Tinggi Hukum di Batavia);

No. inv. 21175.

Suling dengan sebutan lokal "*Bangsi*". Terbuat dari seruas bambu berdiameter kecil dengan salah satu ujungnya diberi penyekat, sedangkan ujung yang lain terbuka. Di dekat penyekat (untuk meniup) terdapat sebuah lubang dan 4 lubang nada di bagian bawah. *Bangsi* ini dimainkan dengan cara ditiup, bersama-sama dengan *arababu* (alat musik gesek), *sase saheng* dan *salude* (sitar bambu).

SULING HIDUNG (*TUMPONG*)

Bambu;

Berau, Kalimantan bagian Tenggara;

p. 21,5 cm, Ø. 1,5 cm;

No. inv. 13417.

Merupakan suling yang unik karena ditiup melalui hidung. Masyarakat lokal menyebutnya *Tumpong*. Terbuat dari bambu berdiameter kecil. Pada bagian atas terdapat sebuah lubang tiup. Pada bagian bawah terdapat 6 lubang nada untuk jari dan terdapat sebuah lubang tepat di bagian tengah. Merupakan hadiah dari Sultan Gung Tabur. Selain di Kalimantan, suling hidung juga terdapat di Nias.

SULING (*SORDAM*)

Bambu;

Samosir, Sumatera Utara;

p. 52 cm, Ø. 3 cm;

No. inv. 25666.

Salah satu suling yang memiliki ragam hias antara lain *Sordam* yang berasal dari Pulau Samosir. *Sordam* ini terbuat dari seruas bambu yang kedua ujungnya terbuka. Terdapat 4 lubang nada di bagian bawah dan satu lubang di bagian belakang bawah. Lubang-lubang nada tersebut agak sedikit diserut sehingga terlihat kulit dalamnya. Hiasan terdapat pada bagian atas lubang jari dengan teknik gores. *Sordam* ditiup pada salah satu ujung bambu yang terbuka, merupakan bagian dari ensambel musik.

SULING (*SORDAM ORANG DULU*)

Bambu;

Lingga, P. Karo, Sumatera Utara;

p. 47,3 cm, Ø. 2,1 cm;

No. inv. 25828.

Masyarakat lokal juga menyebut suling ini sebagai "*Sordam Orang Dulu*". Terbuat dari seruas bambu dengan kedua ujung terbuka. Memiliki 4 lubang nada untuk jari pada sisi depan bawah dan 1 lubang pada sisi depan atas dan Di dekat lubang yang satu ini terdapat lubang kecil berbentuk segitiga. Tiap lubang jari diberi hiasan bermotif tumpal yang mengelilingi lubang, dibuat dengan teknik gores.

SULING (*SALIENG*)

Bambu;
Pantai Barat Sumatera;
p. 47 cm, Ø. 2,5 cm;
No. inv. 20119.

Suling dengan nama lokal *Salieng*. Terbuat dari seruas bambu dengan kedua ujungnya terbuka. *Salieng* memiliki 4 lubang nada tempat jari pada sisi depan dan tidak ada lubang di bagian belakang. Motif ragam hias yang ada adalah titik-titik dan tumpal yang dibuat dengan cara dicap dengan besi bakar. Ragam hias ini berada pada seluruh badan *Salieng*.

SULING (*SALUANG*)

Bambu;
Kota Tua, Sumatera Barat;
P. 34,3 cm, D. 2,1 cm ;
No. inv. 25930.

Suling yang memiliki sebutan lokal "*Saluang*" ini terbuat dari seruas bambu dengan kedua ujung terbuka. *Saluang* memiliki 4 lubang nada untuk jari pemain. Ornamen yang terdapat di permukaan badan *Saluang* dibuat dengan cara dibakar, berupa hiasan titik-titik. *Saluang* dapat dimainkan secara tunggal atau ensambel, juga dapat dimainkan bersama-sama dalam ensambel musik Talempong.

SULING GAMBUH

Bambu, kulit penyus, emas, mirah;
Klungkung, Bali;
p. 91 cm, Ø. 4 cm;
No. inv. E. 830 dan E. 832.

Suling ini memiliki 5 lubang nada, terbuat dari bambu yang dilapis kulit penyus dan bersalut emas serta bertatahkan batu mirah. Suling berukuran besar ini merupakan bagian dari ensambel Gamelan Gambuh. Gamelan pengiring Gambuh terdiri dari beberapa seruling panjang yang memainkan melodi, diiringi beberapa rebab, sepasang gendang kecil (*gupek*), ceng-cengan kecil (*rincik*), gong kecil (*kangsi*) dan beberapa alat perkusi lainnya. Gambuh merupakan pertunjukan tarian tertua di Bali dan dipertunjukan hanya dalam upacara tertentu di pura. Biasanya cerita dalam pertunjukan Gambuh adalah tentang Pakang raras, yaitu kejadian-kejadian dari legenda yang ada hubungannya dengan sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa Timur pada abad ke-15 M.



SULING (*CINCIN PANJANG*)

Bambu;

Siak, Sri Indrapura, Riau;

p.37,8 cm, Ø. 2,3 cm ;

No. inv. 25838.

Suling ini dikenal dengan nama " Cincin Panjang ". Terbuat dari seruas bambu dengan kedua ujung terbuka, dan terdapat 4 lubang nada sebagai tempat jari dan tidak ada lubang di bagian belakang. Pada ujung atas terdapat sebuah sumbu (namun sekarang sudah hilang). Suling ini dihiasi dengan ornamen dibuat dengan cara dicap memakai besi bakar. Motif hiasan berupa titik-titik mengelilingi lubang nada dan hiasan seperti matahari, tumpal dan motif seperti awan di sekeliling badan suling.

5

Koleksi Gamelan



GAMELAN JAWA

Kayu, perunggu;
Jawa;
No. Inv. TN

Gamelan berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata “gamel” yang berarti palu. Gamelan merupakan sekumpulan instrumen musik yang dimainkan dengan menggunakan sistem nada (laras) pelog dan slendro sehingga menghasilkan bunyi yang sangat harmonis. Laras pelog adalah urutan nada-nada yang dalam satu gamyungannya bersruti lima dan jaraknya tidak sama; sedangkan laras slendro adalah urutan nada-nada yang dalam satu gamyungannya bersruti lima dan jaraknya kurang lebih sama rata. Perangkat gamelan ada beraneka ragam, antara lain: gamelan ageng, gamelan wayangan, gamelan gadhon, gamelan pakormatan dan sebagainya.

Gamelan semula berkembang di kalangan istana, untuk menghibur para bangsawan seperti yang digambarkan pada relief Candi Borobudur. Secara tradisional, gamelan hanya ditempatkan pada tempat yang pasti seperti upacara ritual, perayaan komunitas tertentu,

pertunjukan wayang kulit, dan keluarga bangsawan. Gamelan juga digunakan untuk menyertai tarian di istana, candi, dan ritual desa. Pada masa sekarang, gamelan masih digunakan untuk upacara ritual dan keluarga bangsawan, juga dipertunjukkan sebagai konser musik pada masyarakat dan kelompok budaya untuk menyambut tamu. Gamelan juga digunakan untuk menyertai baik tarian, pertunjukan wayang orang, pertunjukan wayang kulit dan wayang krucil atau wayang klitik. Pada zaman modern ini, gamelan tetap tersimpan di istana, candi/pura, museum, sekolah, atau terkadang di rumah-rumah.

Gamelan dianggap sakral dan memiliki kekuatan supranatural oleh karena itu gamelan sering diberi persembahan berupa dupa dan bunga-bunga. Diyakini pula bahwa masing-masing instrumen dalam gamelan dipandu oleh kekuatan spiritual sehingga para pemain gamelan harus menanggalkan sepatu ketika memainkan gamelan. Beberapa gamelan hanya boleh disentuh oleh orang-orang tertentu saja, yaitu yang memiliki kualifikasi secara ritual. Dalam gamelan Jawa pemimpin spiritual dalam gamelan adalah gong yang paling besar "gong ageng". Namun, selama pertunjukkan, pemimpin yang sesungguhnya adalah penabuh gendang.

Instrumen-instrumen gamelan Jawa secara orkestra memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Tema inti atau tema utama, terdiri dari: saron demung, saron barung, saron penerus dan slentem; (2) Elaborasi melodi, terdiri dari: bonang barung, bonang penerus, gambang, gender barung, gender penerus dan siter; (3) Melodi tandingan, terdiri dari: rebab, suling dan suara manusia; (4) Penanda ketukan, terdiri dari: gong ageng, kempul, kempyang, kenong, dan kethuk; dan (5) Ritme, terdiri dari: bedug, kendang gending dan ketipung.

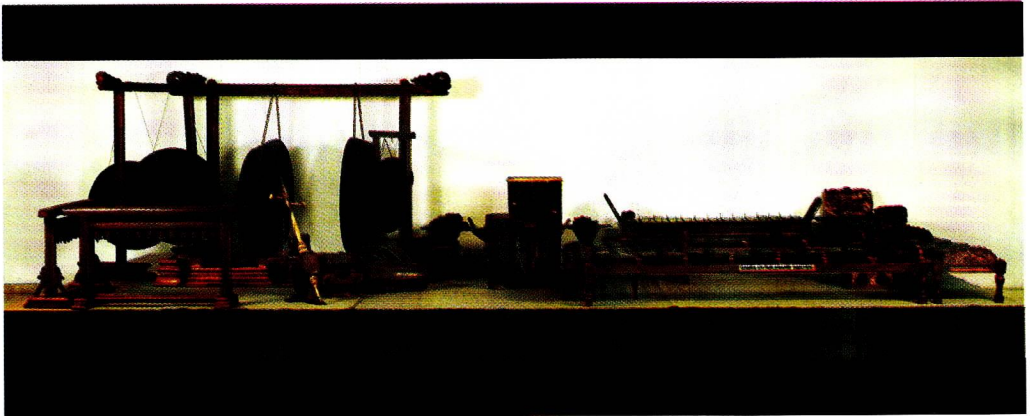


GAMELAN BANJARMASIN

Kayu, perunggu, kaca;
Banjarmasin, Kalimantan Selatan;
No. inv. 2572

Gamelan ini merupakan peninggalan kesultanan Banjar di Kalimantan Selatan, meski gamelan ini sebenarnya dibuat di Surabaya, Jawa Timur. Gamelan ini penuh dihiasi dengan ukiran motif hias simetris dan flora. Ukiran tersebut diberi warna keemasan, hitam dan hijau dengan latar belakang bagian atas berwarna merah. Pada beberapa alat musik dihiasi dengan hiasan potongan kaca cermin.

Perangkat gamelan ini terdiri dari: 2 gong besar yang tergantung pada rak yang dihiasi dengan ukiran; 4 gong panegeg dengan 2 rak; 5 kenong; 1 kenong kecil (kethuk); 2 bonang yang masing-masing terdiri dari 12 canang; 1 slentem yang terdiri dari 6 lempengan; sebuah saron besar (demung) terdiri dari 7 lempengan; 9 saron yang masing-masing terdiri dari 7 lempengan; 2 saron tanpa lempengan; 1 gender yang terdiri dari 12 lempengan, 2 krawangan yang pada ujung bagian bawahnya dihiasi dengan ukiran kepala wayang; 2 gambang yang masing-masing terdiri dari 16 lempengan; dan 2 kendang dengan sebuah rak. Gamelan ini dimainkan secara ensambel dengan dua jenis tangga nada, yaitu pelog dan slendro.



GAMELAN SUKARAME

Kayu, perunggu;
Sukarame, Banten;
No. inv. 1243 – 1256

Gamelan ini merupakan milik kesultanan Banten, dibuat dari perunggu dan kayu. Rak-rak untuk menempatkan instrumen dibuat dari kayu berukir motif tumbuhan merambat, bunga dan burung yang dicat warna merah dan keemasan. Gamelan ini terdiri dari 4 gong besar, 1 ketuk, 14 karang sumang atau bonang cara Bali, 14 bonang kromong, 2 gambang besar, 3 gambang kecil, 3 gambang gangsa, 8 saron, 5 penerus, 2 bende, 2 kempul, 5 cempres, 2 rak genta kecil yang digantung, 1 rebab, 1 kendang, dan 3 kendang kecil atau kelimpung. Gamelan ini dimainkan secara ensambel dengan dua jenis tangga nada, yaitu pelog dan slendro.

6

Koleksi Penunjang

LAMPU MINYAK

Perunggu;
Wonosobo, Jawa Tengah;
t. 12 cm, p. 27 cm;
Abad ke-8-9 M;
No. inv. 1097 a.

Lampu minyak untuk upacara keagamaan berbentuk *kinari*, yaitu burung berkepala manusia yang sedang terbang. Kinari merupakan makhluk surga yang bertugas menghibur para dewa dengan menari dan memainkan alat musik. Gambaran Kinari sedang memainkan alat musik seperti bar-zither dan suling melintang (*transverse flute*) terdapat pada relief Candi Borobudur.

ARCA KINARA

Perunggu;
Tegal, Jawa Tengah;
t. 39 cm, p. 27 cm, d. 15,5 cm;
Abad ke-9-10 M;
No. inv. 7692.

Arca berbentuk burung berkepala manusia sedang berdiri di atas lapik sambil memegang *aksamala* dan di bagian belakang terdapat *praba*. *Kinara* adalah makhluk surga yang bertugas menghibur para dewa dengan menari dan memainkan alat musik. Gambaran Kinara sedang memainkan alat musik seperti bar-zither dan suling melintang (*transverse flute*) terdapat pada relief Candi Borobudur.



ARCA SARASWATI

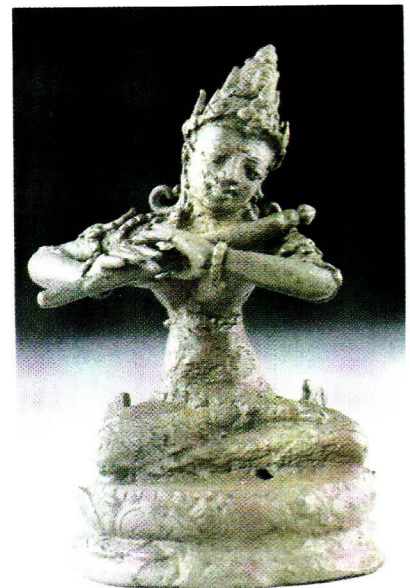
Perunggu;
Nganjuk, Jawa Timur;
t. 9,5 cm, l. 5 cm;
Abad ke-11-12 M;
Koleksi Museum Nasional
No. inv. 5423.

Arca Saraswati merupakan salah satu dari 4 arca mandala yang dikenal sebagai pemain musik di surga. Saraswati dikenal sebagai dewi pengetahuan dan dewi kesenian, digambarkan duduk di atas *padmasana* dengan sikap bersila dan tangan kiri membawa alat musik harpa dan tangan kanan dalam posisi memetik harpa bersenar 7.

ARCA VAMSA

Perunggu;
Surocolo, Bantul, Yogyakarta;
t. 5,8 cm;
Awal abad 10 M;
Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Daerah Istimewa Yogyakarta;
No. inv. BG 137.

Arca Vamsa merupakan salah satu dari 4 arca mandala yang dikenal sebagai pemain musik di surga. Arca ini yang menggambarkan seorang dewi sedang bermain seruling melintang (*transverse flute*) dalam posisi duduk di atas *padmasana*.





ARCA MUKUNDĀ

Perunggu;
Surocolo, Bantul, Yogyakarta;
t. 5,8 cm;
Awal abad 10 M;
Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
Daerah Istimewa Yogyakarta;
No. inv. BG 133.

Arca Mukundā merupakan salah satu dari 4 arca mandala yang dikenal sebagai pemain musik di surga. Arca ini menggambarkan seorang dewi yang sedang menabuh gendang berbentuk jam pasir (*hourglass*) dalam posisi duduk di atas *padmasana*.

ARCA MURAJĀ

Perunggu;
Surocolo, Bantul, Yogyakarta;
t. 5,4 cm;
Awal abad 10 M;
Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Daerah
Istimewa Yogyakarta;
No. inv. BG 135.

Arca Murajā merupakan salah satu dari 4 arca mandala yang dikenal sebagai pemain musik di surga. Arca Murajā menggambarkan seorang dewi sedang menabuh 3 gendang kecil (di India jenis gendang seperti ini disebut *tabla*) dalam posisi duduk di atas *padmasana*.



PRASASTI KWAK I

Tembaga;
Desa Ngabean, Magelang, Jawa Timur;
Angka tahun 801 Saka (27 Juli 879);
p.35,7 cm; l.32,8 cm;
No. Inv. E.6

Dikeluarkan oleh *Rake Kayuwangi* pada tahun 801 Saka atau 879 Masehi, menyebutkan daerah Kwak dijadikan Sima untuk difungsikan sebagai daerah sawah dan sebuah bangunan suci di Kwak. Dalam prasasti ini disebutkan para pemain musik yang menjadi saksi dalam upacara peresmian *Sima*. Lempeng 1b baris 3-6 disebutkan pemberian hadiah kepada para saksi, antara lain kepada *tuha padahi* (pemimpin para pemain gendang) yang bernama si *Dhanam*, dan pemain simbal mangkuk (*marĕgak*) bernama si Zukla. Kutipannya: ".....*tuha padahi si dhanam / marĕganġ si ſukla / mañla si buddha / madāñ.....*".

PRASASTI WAHARU I

Tembaga;
Desa Keboan Pasar, Sidoarjo, Jawa Timur;
Angka tahun 795 Saka (20 April 873);
p.43,8 cm; l.23 cm;
No. Inv. E. 3.

Prasasti Waharu I dari masa pemerintahan raja Tlodhong yang dikeluarkan oleh Sang Hadyan Kuluptiru memuat adanya seorang pemain gendang. Pada lempeng 1b baris c dan d disebutkan bahwa Sang Hadyan Kuluptiru memberi makanan dan pemberian bunga kepada yang hadir dengan iringan permainan musik oleh *mapadahi* (pemain gendang) dan penyanyi kidung (*widu mañ iduġ*) sebagai suatu tradisi upacara penetapan sima.

Kutipannya:

"(c).....*kdi. walyan. widu ma-*
(d) *ñ iduġ. mapadahi. sambal sumbul.*".

PRASASTI WAHARU I

Tembaga;
Desa Keboan Pasar, Sidoarjo, Jawa Timur;
Abad ke-9 Masehi;
p.44 cm; l.23 cm;
No. Inv. E. 4,

Prasasti yang bernomor E.4 merupakan bagian penutup dari E.3. Bagian yang memuat informasi mengenai peranan musik, khususnya pemain gendang (*mapadahi*) dan penyanyi kidung (*widu mañ iduġ*) adalah pada baris ke-9.

Kutipannya:

".....*kdi. walyan. mapadahi. widu mañ iduġ. sambal. sumbul.*".

PRASASTI TULANG ER I

Batu;
Candi Perot, Temanggung, Jawa Barat;
Abad ke-8 Masehi;
t.111 cm;
No. Inv. D. 7.

Dalam prasasti ini disebutkan mengenai penetapan sima di daerah Tulang Er oleh *Rakai Patapan Pu Manuku* pada tahun 772 Saka atau 850 Masehi. Pada baris ke-24 disebutkan para pejabat daerah dan desa yang bertindak sebagai saksi dalam upacara sima, salah satu di antaranya disebut *padahi maṅgala* yang bernama si Manūt. *Padahimaṅgala* artinya pemain gendang yang baik sekali dan mempunyai banyak harapan di masa depan.

Kutipannya:

"*si taguh padahimaṅgala si manūt mapkan si mūlya*".

PRASASTI TALAGA TANJUNG

Batu;
Kalibeber, Garung, Wonosobo, Jawa Tengah;
Angka tahun 873 Saka (5 Januari 951);
t.116 cm;
No. Inv. D. 20.

Sisi belakang (*verso*) baris ke-12 menyebutkan adanya *juru in paṅdai gaṅsa* (pande logam). Para pande logam ini pada masa Jawa Kuna tidak hanya membuat barang-barang logam untuk upacara tetapi juga benda-benda logam sebagai alat kesenian, seperti simbal, gender, saron, bonang, gong, dan sebagainya.

Kutipannya:

"*.....luwanantan baruṅa juru in paṅdai gaṅsa*".

PRASASTI SALIMAR

Batu;
Nanggulan, Yogyakarta;
Angka tahun 802 Saka (880 Masehi);
t.44 cm;
No. Inv. D. 46.

Prasasti Salimar dipahatkan secara melingkar pada sebuah lingga. Bagian yang memuat permainan musik ada di baris paling akhir yang menyebutkan seorang pemimpin para pemain gendang (*tuha padahi*) bernama si Nūṣa dan pemain simbal mangkuk (*margaṅ*) bernama si Bulah.

Kutipannya:

"*.....tuha padahi si nūṣa margaṅ si bulah*".

ARCA NANDI

Batu;
Jawa Timur;
T. 52 cm, p. 68 cm, l. 30 cm;
Abad ke-13 M
No. inv. 324 c

Digambarkan dalam posisi duduk dengan sikap kaki kanan depan dilipat ke depan, kaki kiri depan dilipat ke belakang, kaki kanan belakang dilipat ke kiri, dan kaki kiri belakang dilipat ke depan. Ekor dilipat ke kanan. Bagian mulut dan hidung telah rusak dan hilang. Bertanduk pendek, sedangkan tanduk kanan telah patah. Pada bagian leher memakai kalung yang terdiri dari sebuah bel besar dan 23 bel kecil. Nandi merupakan kendaraan (*wahana*) dewa Siwa. Bel secara organologis dapat diklasifikasikan ke dalam ideofon.

ARCA WISNU

Batu;
Cibuaya, Karawang, Jawa Barat;
T. 64 cm, l. 27,2 cm;
Abad ke-6-7 M;
No. inv. 7974

Arca ini mengenakan mahkota berbentuk silindris, di bagian depan mahkota terdapat hiasan bermotif ceplok bunga dan untaian manik-manik. Di bagian belakang kepala terdapat lingkaran *sirascakra*, kedua telinganya memakai hiasan berbentuk kuncup teratai, di dada terdapat kalung berbentuk bulan sabit. Arca ini mengenakan kain polos yang diikat dengan ikat pinggang, dan sebuah ikat pinggul yang ujungnya dijulurkan di bagian depan. Arca Wisnu ini juga mengenakan semacam selendang (*sampur*) yang digambarkan menggantung di pinggul kiri. Arca ini bertangan empat, tangan kanan belakang diangkat ke atas memegang roda berjari empat (*cakra*), sedangkan tangan kanan depan memegang *gada*, tangan kiri belakang diangkat ke atas dan memegang kerang bersayap (*sankha*), serta tangan kiri depan memegang bunga. *Sankha* adalah sejenis alat musik tiup dari kerang, secara organologis dapat diklasifikasikan ke dalam aerofon.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernet Kemper, A.J., 1976. *Ageless Borobudur*. Buddhist Mystery in Stone Decay and Restoration Mendut and Pawon Folklife in Ancient Java. Servire.
- Ferdinandus, P.E.J., 1997. *Alat-Alat Musik Masa Jawa Kuna (Abad IX-XV)*. Sebuah Kajian Mengenai Bentuk dan Fungsi Ensambel (Disertasi). Yogyakarta: Univ. Gajah Mada.
- Fontein, Jan., 1990. *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art.
- Kunst, Jaap., 1968. Hindu-Javanese Musical Instruments. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Anonim., 2003. Katalog Pameran "Nada Indah Suwarnadwipa". *Alat Musik Tradisional Sumatera*. Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah., 1979/1980. *Ensiklopedi Musik Indonesia A-Z*. Jakarta: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. Dep.Dik. Bud.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan., 1990/1991. *Album Alat Musik Tradisional: Lampung, Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, NTT*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dep.Dik. Bud.
- Proyek Pengembangan Media Kebudayaan., 1994/1995. *Album Alat Musik Tradisional: Bengkulu, DKI. Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Dep.Dik. Bud.
- Santos, Ramon P. (editor)., 1995. *The Musics of ASEAN*. Philippines: ASEAN Committee on Culture and Information.
- Sedyawati, Edi (Penyusun)., 2002. *Seni Pertunjukan*. (Indonesian Heritage) Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.

Proyek Pengembangan Museum Nasional
Tahun 2004

Perpustakaan
Jenderal